

KOTA DEMAK SEBAGAI BANDAR DAGANG DI JALUR SUTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

KOTA DEMAK SEBAGAI BANDAR DAGANG DI JALUR SUTRA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

KOTA DEMAK SEBAGAI BANDAR DAGANG DI JALUR SUTRA

Penulis : Supratikno Rahardjo
Wiwin Djuwita Ramelan

Penyunting : Supratikno Rahardjo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1996

Edisi II 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

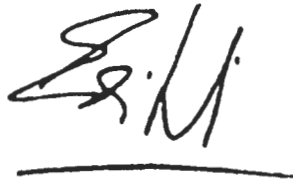
Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Kota Demak Sebagai bandar Dagang di Jalur Sutra merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992/1993.

Buku ini memuat uraian tentang kedudukan Kota Demak dalam berbagai aspek historisnya baik struktur masyarakat, perdagangan, morfologi,inggalan sejarah, bandar pelabuhan, naskah-naskah, maupun kemungkinan perkembangannya di masa depan.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di jalur sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut masih banyak anggota masyarakat terutama mereka yang membutuhkan informasi tentang kajian ini, sangat berminat untuk memilikinya. Sementara itu persediaan buku cetakan pertama sudah sangat terbatas karena telah disebarkan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberi kepercayaan kepada Proyek

Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk menerbitkannya kembali dengan sedikit penyempurnaan untuk disebarkan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.

Dengan terbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejahteraan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Oktober 1997

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



G.A. Ohorella
NIP. 130370094

KATA PENGANTAR

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Penelitian terhadap kota Demak sebagai topik utamanya sesungguhnya tidak lepas dari perencanaan proyek-proyek yang diajukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, melalui "Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional" (IDSN).

Sejak tahun 1991, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional telah merancang suatu proyek penelitian mengenai kota-kota di wilayah pantai di kawasan Nusantara. Kota-kota ini pada masa lalu dianggap memiliki peranan penting dalam dunia perniagaan, baik dalam konteks lokal, regional maupun internasional. Dalam konteks lokal dan regional kota bandar niaga memiliki peranan sebagai "Center of integration" dan dalam konteks internasional, kota bandar niaga, di samping memiliki peranan sebagai "center of integration", juga memiliki peranan sebagai "center of change".

Sebagai pusat bertemunya orang-orang dari berbagai asal dengan kebudayaan yang berbeda-beda, bandar niaga juga merupakan jalinan hubungan yang kompleks dengan kepentingan yang beragam. Bandar niaga juga punya peranan yang istimewa pada masa lalu, yaitu sebagai pusat pertukaran barang berharga, terutama kain sutera yang mempunyai jalur peredaran dari daratan Cina di wilayah dunia Timur sampai di Eropah di dunia Barat. Asia Tenggara, khususnya Indonesia berada di tengah-tengah kedua kawasan tersebut. Dalam hal ini Demak merupakan salah satu titik dari sejumlah besar titik-titik lain yang membentuk jaringan yang

dikenal sebagai "Jalur Sutera" kota jalur sutera ini memang bisa memiliki arti harafiah, yaitu sebagai tempat-tempat di mana perniagaan kain sutera berlangsung, dan juga bisa bermakna riguratif, yaitu sebagai tempat manusia saling berhubungan secara kompleks sebagaimana jalinan kain sutera.

Penelitian terhadap kota Demak kali ini terutama dipusatkan pada suatu zaman ketika kota ini menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam pertama, yaitu sekitar akhir abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16. Namun demikian data yang tersedia amat kurang, baik data artefaktual yang berupa peninggalan arkeologis, maupun data tekstual yang berupa keterangan historis. Oleh karena itu Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya mengirim peneliti untuk melakukan survei selama 10 hari di kota Demak, khususnya untuk melihat data artefaktual yang masih bisa didokumentasikan, termasuk di dalam survei itu adalah pengamatan terhadap keadaan lingkungan fisik yang dapat dikaitkan dengan gambaran masa lalu mengamati situasi lingkungan kota Demak. Hasil terpenting dari survei ini dapat dikumpulkannya sejumlah foto mengenai data arkeologi baik yang berasal dari masa pra-Islam, masa Islam maupun masa pasca-Islam. Juga peta-peta topografis maupun administrasi yang menggambarkan wilayah kota Demak maupun wilayah-wilayah lain di sekelilingnya. Data survei ini terkumpul dalam laporan khusus hasil survei kota Demak yang disusun oleh Supratikno Rahardjo, MA: Drs. Daruruh Sadadi dan Drs. Ageng Budiman (1993).

Data historis terutama diambil dari data sekunder, yaitu catatan-catatan musafir ~~dan~~ dan sumber-sumber cerita tradisi yang terkumpul dalam babad-babad dan hikayat-hikayat. Selebihnya diambil dari hasil-hasil tulisan para sarjana atau peneliti yang membicarakan Demak, baik sebagai hasil penelitian khusus maupun sebagai bagian dari penelitian yang lebih luas.

Sebagai tambahan, dimasukkan juga dalam laporan ini aspek pemanfaatan dari peninggalan sejarah bagi pengembangan pariwisata. Bagian ini hanya disinggung sepintas sekedar membuka kemungkinan dikembangkannya pariwisata budaya, sebagai sisi lain dari pemasukan pendapatan daerah di luar industri dan perdagangan.

Sesungguhnya laporan ini baru mengemukakan aspek-aspek global dari sejarah Demak pada masa lalu. Khususnya antara abad ke-15 hingga ke-16. Oleh karena itu penelitian yang lebih meluas dan mendalam masih perlu untuk dilanjutkan. Namun demikian laporan penelitian ini kiranya sudah cukup untuk memperoleh gambaran yang agak terang mengenai Demak, khususnya sebagai "Pusat intergrasi" dan "Pusat perubahan" pada masa puncak kejayaannya. Laporan ini pertamakali terbit pada tahun 1994. Di dalam laporan tersebut terdapat sejumlah kesalahan, terutama dari segi kebahasaan dan segi-segi lain yang bersifat teknis. Di samping itu, susunan materinya juga kurang sistematis. Dalam penerbitan yang baru ini, hampir semua bab direvisi, termasuk komposisi bagian-bagian dari bab-bab tersebut. Dalam beberapa bagian ada penambahan data, sebaiknya terdapat juga bagian-bagian yang dihilangkan karena dinilai kurang relevan untuk dituliskan. Adapun bab-bab yang paling banyak mengalami perubahan adalah Bab-3, Bab-4, Bab-5. Bab-2 diberi tambahan sedikit sedangkan Bab-6 terutama disunting dari segi bahasa dan susunan sub-sub judul. Perubahan lain yang besar adalah dalam hal penyajian foto-foto. Jika terbitan lama tidak memperhatikan aspek kronologis, maka susunan yang baru ini diatur menurut kerangka kronologis. Meskipun data baru tidak banyak yang ditambahkan, tetapi susunan isi dan sistematikanya agak berbeda dengan terbitan sebelumnya. Mudah-mudahan dalam bentuknya yang baru ini para pembaca dapat lebih mudah memahami isinya.

Depok 25 Mei 1997

Supratikno Rahardjo, MA.
(Ketua Tim)

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
Daftar Peta	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Foto	xxi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Pokok Bahasan dan Masalah	1
1.2 Tinjauan Pustaka	2
1.3 Ruang Lingkup dan Tujuan	6
1.4 Pendekatan dan Metode	6
Bab II Lingkungan Fisik	
2.1 Pembagian Wilayah	11
2.2 Geografi Demak	13
2.3 Lingkungan Fisik Situs-Situs di Kabupaten Demak ...	20
Bab III Bukti-bukti Peninggalan Fisik	
3.1 Corak Masa Pra-Islam	22
3.1.1 Yoni	22

3.1.2	Arca Dewi Durga	25
3.2	Corak Masa Islam	27
3.2.1	Kompleks Mesjid Agung Demak	27
3.2.2	Kompleks Makam Sunan Kalijaga	35
3.2.3	Masjid kadilangu	36
3.2.4	Masjid Moro-Demak	37
3.2.5	Mesjid Bener	40
3.3	Corak Masa Pasca-Islam	41
3.3.1	Wihara	41
3.3.2	Bangunan Rumah Tinggal dan Perkantoran	42
Bab IV	Struktur Penduduk dan Morfologi Kota	
4.1	Struktur Penduduk	47
4.1.1	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	47
4.1.2	Lapisan-lapisan Sosial	48
4.2	Morfologi Kota	53
4.2.1	Toponimi	53
4.2.2	Tata Kota	57
Bab V	Politik, Agama dan Perniagaan	
5.1	Politik dan Agama	61
5.2	Perniagaan	64
5.2.1	Kondisi Pelabuhan	64
5.2.2	Sarana Transportasi	66
5.2.3	Komoditi dan Sistem pertukaran Barang	68
Bab VI	Pariwisata	
6.1	Kompleks Mesjid Agung Demak	74
6.2	Makam Sunan Kalijaga	76
6.3	Upacara Gerebeg Besar	76
6.4	Upacara Syawalan	78
6.5	Aset Wisata Lainnya	79
6.6	Bangunan Wihara	79
6.7	Bangunan-bangunan Tua	80
6.8	Sentra Industri Tradisional	81
6.9	Industri Pertanian	81
Bab VII	Penutup	
7.1	Kesimpulan Hasil Penelitian	83

7.2	Kesimpulan Hasil Pengamatan Potensi Wisata.....	88
Daftar Pustaka	91
Lampiran-lampiran		
Peta-peta	95
Foto-foto	100

DAFTAR PETA

Peta 1 Rekonstruksi Garis Pantai Utara Pulau Jawa dan Gunung Muria Menurut Ali (1961:29)	17
Peta 2 Kota Demak di antara Kota-kota lain di Jawa Tengah.	18
Peta 3 Wilayah Kabupaten Demak dan Lokasi Penelitian	95
Peta 4 Keletakan situs-situs di Kecamatan Demak	96
Peta 5 Keletakan situs-situs di Kecamatan Bonang I	97
Peta 6 Keletakan situs-situs di Kecamatan Bonang II.	98
Peta 7 Keletakan situs-situs di Kecamatan Karanganyar	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pemanfaatan Tanah di Kabupaten Demak	14
Tabel 2 Luas Daerah Rawan Bencana Alam Banjir dan Daerah Tergenang/Banjir Tahun 1989 s/d 1991.....	15

DAFTAR FOTO

Corak Masa Pra-Islam

Foto 1 Yoni di desa Gebang dan situasi lingkungannya	100
Foto 2 Yoni di desa Gebang : Pandangan dua sisi	100
Foto 3 Yoni di desa Genang : Pandangan satu sisi	101
Foto 4 Komplek Pemakaman di desa Pidodo	101
Foto 5 Yoni di desa Pidodo	102
Foto 6 Arca Durga di desa Pidodo	102

Corak Masa Islam

Foto 7 Mesjid Agung Demak dan Menaranya	103
Foto 8 Gerbang Kompleks Mesjid Agung Demak	103
Selatan	104
Foto 9 Serambi Mesjid Agung Demak dengan 8 Tiang Majapahit	104
Foto 10 Profil tiang pada serambi Mesjid Agung Demak	
Foto 11 Prasasti Kayu di Masjid Agung Demak yang menerangkan saat pendiriannya	105

Foto 12 Pintu utama Mesjid Agung Demak	105
Foto 13 Pintu depan Mesjid Agung Demak sebelah selatan.....	106
Foto 14 Mimbar Mesjid Agung Demak	106
Foto 15 Ruang Persujudan Mesjid Agung Demak : Pandangan dua sisi	107
Foto 16 Ruang persujudan Mesjid Agung Demak: pandangan satu Sisi	107
Foto 17 Mihrab Mesjid Agung Demak dengan Hiasan Kura-kura	108
Foto 18 Hiasan Keramik Cina yang menempel pada dinding	108
Foto 19 Hiasan Kermaik Cina yang menempel pada Dinding	109
Foto 20 Hiasan pada dinding di atas lengkung Mihrab Mesjid Agung Demak	109
Foto 21 Hiasan menyerupai Makara di Mimbar Mesjid Agung Demak	110
Foto 22 Hiasan Kuncup teratai di Mimbar Mesjid Agung Demak	110
Foto 23 Daun Pintu "Lawang Bledeg". pada bagian tengahnya digambar Kepala Naga dan sebuah benda menyerupai Mahkota di atasnya	111
Foto 24 Dua tempayan besar yang menurut tradisi merupakan peninggalan Putri Campa, Ibu Raden Patah	111
Foto 25 Menara Mesjid Agung Demak	112
Foto 26 Makam Raden Patah dan kerabat dekatnya	112

Foto 27 Makam Raden Trenggono dan Isterinya	113
Foto 28 Pintu Bilik Cungkup Makam Raden Trenggono	113
Foto 29 Ukiran Pintu Bilik Cungkup Makam Raden Trenggono.....	114
Foto 30 Bangunan Cungkup Makam Sunan Kalijaga	114
Foto 31 Bangunan Cungkup Makam Sunan Kalijaga	115
Foto 32 Bangunan Masjid Kadilangu	115
Foto 33 Pintu Utama Masjid Kadilangu	116
Foto 34 Daun pintu pada pintu utama Masjid Kadilangu	116
Foto 35 Bagian teratas atap dan Mustaka Mesjid Kadilangu	117
Foto 36 Mimbar Mesjid Kadilangu	117
Foto 37 Mihrab Mesjid Kadilangu	118
Foto 38 Hiasan motif Terawang di atas pintu Utara Mesjid Kadilangu ..	118
Foto 39 Mesjid Moro Demak: tampak depan	119
Foto 40 Mesjid Moro Demak: tampak samping	119
Foto 41 Saka Guru di Ruang Utama Mesjid Moro Demak	120
Foto 42 Mimbar Mesjid Moro Demak	120
Foto 43 Tangga menuju Loteng di Mesjid Moro Demak	121
Foto 44 Hiasan pada mimbar Mesjid Moro Demak	121
Foto 45 Mesjid Bener di Kecamatan Bonang	122
Foto 46 Bentuk atap Mesjid Bener	122

Corak Masa Pasca-Islam

Lokal

Foto 47 Rumah tradisional Demak: tampak depan	123
Foto 48 Rumah tradisional Demak: tampak samping	123

Cina

Foto 49 Rumah tinggal bergaya Arsitektur Cina	124
Foto 50 Bekas rumah Tuan Tanah Orang Cina	124
Foto 51 Hiasan atap bekas Rumah Tuan Tanah Orang Cina.....	125
Foto 52 Wihara Budhi Luhur	125
Foto 53 Prasasti berhuruf Cina di Wihara Budi Luhur	126
Foto 54 Konstruksi kayu dan ukiran Wihara Budi Luhur Luhur	126
Foto 55 Konstruksi Kayu dan Ukiran Wihara Budhi Luhur	127
Foto 56 Hiasan Terawang di Wihara Budhi Luhur	127
Foto 57 Hiasan Terawang pada daun pintu Wihara Budi Luhur	128

Eropah

Foto 58 Bangunan Kantor Wartel Demak sekarang	128
Foto 59 Bangunan Penjara di Timur Alun-alun Demak	129
Foto 60 SDN Babadan I dan II yang menurut cerita adalah bekas Loji Belanda	129
Foto 61 Bekas bangunan stasiun Kereta Api Demak	130
Foto 62 Rangka atap stasiun Kereta Api Demak	130

Lingkungan Fisik Masa Kini

Foto 63 Tambak-tambak Ikan dan Udang di sepanjang Utara Pantai Moro-Demak	131
Foto 64 Tambak-tambak Ikan dan Udang di Sepanjang Utara Pantai Moro-Demak	131
Foto 65 Keadaan Sungai Tuntang di daerah Moro-Demak	132
Foto 66 Keadaan Sungai tuntang di desa Gebang	132

BAB I

KERANGKA PENELITIAN

1.1 Pokok Bahasan dan Masalah

Demak Mulai dikenal pada akhir abad ke-15 sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia. Namun dari berbagai sumber tradisi lisan dan Karya sastra daerah dapat diketahui bahwa daerah itu sudah berperan beberapa puluh tahun sebelumnya. Tradisi itu antara lain mengatakan bahwa Raden Patah, pendiri Kerajaan Islam yang pertama kali, pada dasarnya masih mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Majapahit.

Letak Demak yang tidak terlalu jauh dari pantai menyebabkan kota ini banyak dikunjungi oleh para pedagang (dan penyiari agama Islam), mungkin sudah sejak abad ke-14. Namun hingga sekarang pengetahuan kita mengenai kota itu hanya terbatas pada kedudukannya sebagai pusat politik kerajaan Islam pertama di Jawa. Mengenai apa dan bagaimana sosok kota itu sendiri, sedemikian jauh belum banyak diungkapkan. Sehubungan dengan itu, sudah ada tempatnya jika mulai direncanakan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai kota itu.

Tentulah bukan tanpa alasan para pedagang dan penyiari Islam memilih kota itu sebagai pangkalan mereka. Juga tentu ada alasan mengapa daerah Demak itu dijadikan ibukota negara. Seperti diketahui Demak merupakan satu-satunya ibukota kerajaan di Jawa

Tengah yang terletak di pesisir. Di samping itu menarik untuk diketahui bahwa ketika Demak runtuh, raja-raja Mataram tidak lagi memilih pusat pemerintahannya di wilayah pesisir, melainkan di pedalaman. Apa dan bagaimana Demak berperan dalam sejarah itulah yang diharapkan dapat ditampilkan dalam penelitian ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

Catatan terpenting tentang Demak yang cukup dapat dipercaya adalah laporan perjalanan Tome Pires ke dunia Timur yang ditulis di Malaka dan India tahun 1512-1515. Catatan tersebut telah diterjemahkan oleh Armando Cortesao dan telah terbit dalam sebuah buku berjudul *The Suma Oriental of Tome Pires*. Buku ini pertama terbit tahun 1944.

Tentang Demak Pires menceritakan secara umum mengenai keletakannya di antara kota-kota penting lain di dekatnya. Hal-hal lain yang dicatat adalah mengenai pemukiman, nama-nama penguasa, kerabat-kerabat dan pengaruh kekuasaannya di wilayah Jawa dan di luar Jawa; Juga dikemukakan mengenai komoditi perdagangan dan hubungan dagangnya dengan pusat-pusat kerajaan lain; mengenai peristiwa penyerangan yang gagal melawan Portugis di Malaka pada tahun 1511.

Sebagaimana umumnya catatan-catatan perjalanan yang meliputi wilayah amat luas, keterangan yang dicatat oleh Pires bersifat umum sekali, tetapi menyangkut aspek yang beraneka ragam. Oleh karena itu sumber ini jelas sangat penting untuk diperhatikan, tentu dengan selalu mengingat bahwa Tome Pires melihatnya dari kacamata bangsa Eropah yang melihat orang Jawa sebagai bangsa asing (Cortesao 184-:189).

Kepustakaan kedua yang terpenting adalah buku karangan bersama dua ahli sejarah Jawa yang sangat terkenal, yaitu H.J.de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Buku ini terbit pertama kali dalam bahasa Belanda tahun 1974 dan kemudian terbit dalam bahasa Indonesia tahun 1989.

Secara umum buku ini memuat sejarah politik kerajaan-kerajaan Islam abad ke-15 dan ke-16. Sumber utama yang digunakan oleh kedua penulis tersebut adalah sumber-sumber tertulis daerah yang dikenal dengan kitab-kitab babad atau hikayat-hikayat. Tentang masa Kerajaan Demak, sumber yang sering dikutip adalah *Sejarah Banten*, *Hikayat Hasanuddin*, *Kronik Banjarmasin*, dan *Serat Kanda*. Kitab-kitab tersebut umumnya ditulis abad ke-17 dan sesudahnya. Sumber-sumber lain yang juga selalu digunakan adalah catatan perjalanan Tome Pires sekitar awal abad ke-16 disamping catatan orang-orang Portugis lain menjelang pertengahan abad ke-16. Di samping itu digunakan juga catatan-catatan pegawai-pegawai Kompeni yang diutus ke Jawa sekitar abad ke-17.

Tentang kerajaan Demak, de Graaf dan Pigeaud memberi penjelasan secara garis besar mengenai sejarah pertumbuhan hingga keruntuhannya, terutama dilihat dari aspek politiknya. Meskipun demikian disinggung pula aspek-aspek lain yang dapat diungkapkan dari data historis yang dipelajarinya, yaitu aspek keagamaan, aspek ekonomi, dan aspek peradaban, termasuk di dalamnya penafsirannya tentang bentuk tata-kota Demak.

Pada umumnya tulisan de Graaf dan Pigeaud merupakan suatu deskripsi dalam upaya merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau yang didasarkan atas sumber-sumber historis yang sering kali tidak cocok antara yang satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang dikemukakan amat luas dan umum sehingga setiap aspek seolah-olah dapat diterangkan secara tersendiri. Sebagai bahan dasar untuk suatu penelitian yang lebih terintegrasi, karangan kedua penulis diatas cukup penting untuk digunakan, juga dalam hubungannya dengan penggambaran sejarah Demak.

Segi-segi komersial terutama dibicarakan oleh Schrieke dalam buku yang memuat kumpulan tulisannya, yaitu *Indonesian Sociological Studies* jilid I, Khususnya bab I yang memuat gambaran umum tentang perdagangan di Jawa dan munculnya Islam di kawasan Nusantara antara 1300-1500; dan bab 2 mengenai hal yang sama, yaitu perdagangan, antara abad ke-16 yang dikenal sebagai era ekspansi bangsa Portugis. Pembicaraan mengenai Demak tentu hanya sekilas, karena Schrieke lebih menggambarkan situasi di

kawasan Nusantara sebagai keseluruhan daripada penjelasan secara khusus mengenai pusat-pusat perdagangan lokal. Dari tulisan Schrieke ini penting untuk dipahami hubungan antara Jepara dan Demak. Sumber-sumber yang mencatat peristiwa yang berkaitan dengan Demak umumnya dikaitkan atau diidentikkan dengan Jepara, yaitu kota pelabuhan di sebelah utara Demak. Sementara itu dapat diketahui dari sumber lain bahwa awal abad ke-16, Jepara ada di bawah kekuasaan Demak. Hal lain yang dapat dicatat dari tulisan Schrieke, terutama dari bab 2 adalah gambaran mengenai hubungan antara Demak dan pusat-pusat pemerintahan lain. Khususnya dengan Banten dan Malaka.

Kecuali dalam tulisan tersebut, Schrieke menulis juga karangan yang menyinggung tentang Demak, yaitu dalam buku jilid II dengan judul yang sama. Sesuai dengan topiknya, yaitu "*ruler and realm*", Schrieke menulis dua hal, yaitu segi penguasa dan segi wilayah. Tentang penguasa, pembicaraan Schrieke terutama mengenai masalah suksesi raja-raja di Jawa sejak jaman Kadiri hingga masa Mataram Islam. Khusus tentang raja Demak pertama, yaitu Raden Patah, disebutkan bahwa ia adalah putera raja terakhir Majapahit dan raja-raja berikutnya selalu mencari legitimasi dengan menghubungkan dirinya sebagai keturunan syah dari penguasa sebelumnya, juga ketika penguasa baru muncul menggantikan dinasti kerajaan sebelumnya.

Tentang "*realm*", Schrieke memberikan deskripsi yang agak luas mengenai kondisi geografis wilayah kerajaan, terutama di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Menurut Schrieke di Jawa tidak nampak adanya perkembangan teknologi yang dapat mengatasi hambatan geografis, oleh karena itu ia menduga bahwa situasi di Jawa sekitar 1700 tidak berbeda dengan Jawa pada tahun 700 (Schrieke 1959:100).

Kedua tulisan Schrieke di atas ditambah dengan tulisan de Graaf dan Pigeaud, sebagai karangan-karangan tersendiri akan memberikan sumbangan yang khusus menurut temanya, tetapi bila digabung akan menghasilkan sumber keterangan yang komprehensif.

Segi perdagangan Demak dapat juga dilihat dari karangan M.A.P. Meilink-Roelofs yang berjudul *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Buku ini merupakan karya disertasi yang pertama terbit tahun 1962. Karangan ini ditulis dengan maksud melengkapi dan sekaligus mengkritik karangan-karangan Schrieke yang sudah disebut di atas.

Dalam skema Meilink-Roelofs, Demak merupakan salah satu kota dari sejumlah kota-kota di pantai utara Jawa. Sebagai suatu keseluruhan kota-kota ini merupakan sebuah kelompok kota-kota komersial yang berpusat di pesisir utara Jawa. Dalam konteks yang lebih besar masih ada lagi pusat-pusat perdagangan lain, yaitu selat Malaka, pelabuhan-pelabuhan di Sumatra, Maluku dan Banda; Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan Sunda Kecil.

Khusus mengenai Demak disebutkan beberapa keterangan mengenai posisinya di antara kota-kota pelabuhan di sekitarnya; Juga kota-kota lain yang ada di bawah pengaruh Demak serta hubungan dagang dengan Malaka. Memang tidak dibicarakan secara mendalam mengenai Demak, tetapi beberapa catatan dapat memberi keterangan tambahan yang diperlukan untuk penulisan ini.

Kepustakaan lain pada umumnya bersifat amat khusus, misalnya tentang Masjid Demak, baik dari segi arsitekturnya maupun segi keagamaannya. Tulisan semacam ini sangat banyak dan hanya sedikit yang dapat diambil dalam hubungan tulisan ini. Demikian juga hasil penelitian Puslit Arkenas hanya menghasilkan beberapa temuan di sekitar situs Masjid di Tridonorejo, kecamatan Bonang.

Secara umum ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama catatan Pires memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai aspek-aspek yang bermacam-macam, baik segi sosial, ekonomi, politik dan agama, tulisan de Graaf dan Pigeaud memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kritis tentang aspek-aspek yang juga cukup jelas, terutama segi sejarah politiknya. Sedangkan yang ketika, Schrieke memberikan penjelasan yang agak khusus mengenai segi perniagaan, dan politik. Semetara itu segi-segi peninggalan fisik masih tetap merupakan wilayah yang kurang banyak diketahui.

1.3 Ruang Lingkup dan Tujuan

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal yang diperkirakan dapat memberikan pengertian mengenai perkembangan kota Demak sebagai kota Islam di Jawa dan peranannya dalam rangka integrasi masyarakat. Adapun aspek-aspek yang hendak diungkapkan adalah :

- a. politik dan pemerintahan
- b. agama
- c. perniagaan dan sarana umum
- d. struktur masyarakat
- e. lingkungan fisik
- f. morfologi kota
- g. potensi wisata

Penelitian mengenai Demak sebagai kota pada masa awal perkembangan Islam di Jawa ini dimaksudkan untuk mengetahui profil kota Demak sebagai "*center of change*" dan "*center of integration*".

1.4 Pendekatan dan Metode

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu menggambarkan Demak sebagai kota bandar niaga, maka hal pokok yang harus dijadikan pijakan adalah bahwa tempat ini harus dipandang sebagai tempat pusat pertukaran barang, khususnya barang-barang dagangan. Namun demikian harus pula dipahami bahwa dalam kenyataan hubungan dagang di Demak, dan juga di tempat-tempat sejenis lainnya di kawasan Nusantara, tidaklah berdiri sendiri. Bentuk tukar menukar tersebut terkait juga dengan hubungan-hubungan lain yang menyertainya, misalnya agama, politik, dan militer. Bentuk-bentuk hubungan semacam ini juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya, yaitu lingkungan fisik, struktur masyarakat dan pola permukimannya. Aspek-aspek ini, meskipun tidak dibahas secara mendalam, namun sedikit banyak akan disinggung juga. Fokus

pembahasannya tetap penekanan kepada fungsi Demak sebagai bandar niaga.

Pemahaman atas aspek-aspek di atas akan dapat memudahkan usaha menjelaskan Demak sebagai "center of change" dan "center of integration". Pemahaman mengenai Demak sebagai "center of change", akan didekati secara prosedural dan pemahaman Demak sebagai "center of integration", akan didekati secara struktural.

Adapun metode, dalam arti prosedur penelitian, meliputi tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data: dan (2) pengolahan data: dan (3) penafsiran data.

Pengumpulan Data. Kegiatan ini meliputi dua hal, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei kepurbakalaan yang dilakukan di tiga kecamatan dari 13 kecamatan di wilayah kabupaten Demak. Ketiga kecamatan tersebut adalah kecamatan Demak, Bonang dan Karang Tengah.

Hasil survei meliputi sisa-sisa kepurbakalaan, baik yang berupa bangunan maupun bagian-bagian dari bangunan. Bangunan kepurbakalaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bangunan keagamaan, khususnya masjid (masjid Agung Demak; masjid Kadilangu; masjid Moro-Demak, masjid Bener); dan Wihara (wihara Budhi Luhur). Sedangkan yang kedua adalah bangunan profan. Khususnya rumah tinggal yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bangunan dengan arsitektur tradisional dan bangunan dengan arsitektur asing, yaitu Cina dan Eropah. Kepurbakalaan lainnya adalah bagian dari bangunan keagamaan. Sebagaimana telah banyak diketahui bahwa bangunan-bangunan masjid kuno biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kompleks dari suatu sistem yang lebih luas. Di dalam masjid terdapat juga bangunan-bangunan pemakaman, menara masjid serta relik-relik lain yang terdapat secara terpisah di ruang-ruangan dalam masjidnya. Hal yang serupa berlaku juga untuk bangunan wihara. Di samping itu dicatat juga sisa-sisa kepurbakalaan yang dapat diduga berasal dari masa yang lebih tua, yaitu arca-arca dewa Hindu dan artefak-artefak lain yang dapat dihubungkan dengan agama tersebut.

Data primer lainnya adalah nama-nama tempat yang dapat diduga berasal dari jaman-jaman yang sudah lama. Nama-nama tempat tersebut biasanya mencerminkan karakteristik penduduk yang tinggal dikawasan itu. Misalnya nama-nama *Bintoro; Kauman; Marbotan; Pungkuran; Setinggil; Sampangan; Tukangan; Panjalan; Domenggalan; Benguron; Pandean; Jogoloyo; Monosalam; Sedo; dan Bonang*. dengan mengenali arti kata dari nama-nama tersebut dapat dibayangkan karakteristik masyarakatnya secara lokal.

Kecuali mengamati toponimi, dilakukan juga pengamatan terhadap lingkungan fisik wilayah Demak, khususnya daerah pantai dan sungai-sungai yang diduga pada masa lalu digunakan sebagai sarana lalu lintas dan transportasi. Sebagian besar dari data di atas telah didokumentasi dalam bentuk foto-foto berwarna.

Sebagai data penunjang, dilakukan juga pencarian data sekunder. Data ini terutama menyangkut informasi yang telah dibuat dari pihak pemerintah setempat atau lembaga-lembaga pemerintah yang secara khusus menanggapi aspek-aspek tertentu, diantaranya adalah data umum tentang potensi daerah yang menyangkut penduduk; iklim dan curah hujan; geogarfi dan pariwisata. Di samping itu diperoleh juga sejumlah peta-peta yang memuat informasi tentang penataan wilayah kota dan sumber-sumber alam serta umum lingkungan Demak. Sebagian dari peta-peta ini sudah digambar ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Kecuali peta yang dibuat pada masa kini, juga diperoleh peta yang lebih tua yang dapat ditemukan dalam koleksi Arsip Nasional Jakarta.

Pengolahan Data. Dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dipilih menurut jenisnya. Mengikuti tujuan penelitian ini, pertama kali data dikelompokkan menurut karakteristiknya, yaitu data terkenal, atau data hitoris, dan artefaktual atau data arkeologis dan data ekologis atau data lingkungan. Keempat jenis data ini ditambah dengan data etnografis, khususnya tentang penaman tempat-tempat pemukiman dan tradisi-tradisi lama yang masih berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan data pokok di atas, disusun analisis terhadap aspek-aspek utama yang menunjang pemahaman atas kota Demak

sebagai bandar niaga yang memiliki peranan sebagai pusat perubahan dan pusat integrasi. Mengikuti jalan pikiran itu aspek-aspek yang disoroti berdasarkan data yang ada adalah : (a) penguasa dan wilayah kekuasaannya; (b) agama-agama yang berkembang; (c) komoditi dan mekanisme pertukaran barang; (d) transportasi; (e) komposisi penduduk; (f) penataan wilayah kota; dan (g) potensi pengembangan wisata.

Mengikuti pengelompokkan di atas, data historis akan digunakan untuk memberi penjelasan umum pada semua butir, secara lebih khusus butir (a), (b), (c), dan (d). Data artefaktual akan digunakan untuk memberi dukungan pada pemahaman butir-butir (b); (c); (f) dan (g). data ekologis akan digunakan untuk memberi dukungan pada pemahaman butir (d) dan (f). Sedangkan data etnografis untuk memberi penjelasan pada butir-butir (f) dan (g).

Penafsiran Data. Pada tahap ini, data yang telah diolah akan dijelaskan menurut pandangan tertentu. Mengingat tujuan penelitian ini hendak menggambarkan segi-segi perubahan dan integrasi sosial-budaya. Maka digunakan pandangan sejarah kebudayaan sebagai landasan penafsirannya. Dengan menggunakan pandangan ini kehidupan sosial-budaya masyarakat kota Demak akan dijelaskan menurut proses pertumbuhan dan persebarannya.

Dengan menggunakan pandangan sejarah kebudayaan, pertanyaan-pertanyaan berikut ini akan dijawab: (1) unsur-unsur kebudayaan apa saja yang ada di wilayah Demak sebelum masa Islam dan bagaimana tingkat pertumbuhannya; (2) unsur-unsur kebudayaan Islam apa saja yang kemudian muncul dan mengubah unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya; (3) bagaimana proses integrasi kebudayaan terjadi di Demak; dan (4) unsur-unsur apa yang menjadi sarana pokok dalam rangka integrasi.

Pertanyaan-pertanyaan di atas sesungguhnya mengandaikan bahwa semua kehidupan sosial budaya di Demak dapat direkonstruksi, namun dalam kenyataan tidaklah demikian. Untuk membatasi pembicaraan, dalam penelitian ini fokus utama yang diperhatikan adalah segi kehidupan perniagaan, politik dan agama. Ketiga unsur tersebut secara analitis memang dapat dipisah-pisah sebagai unsur

yang otonom, tetapi dalam kenyataan saling jalin-menjalin. Dalam penafsiran ini akan digambarkan juga bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan.

BAB II

LINGKUNGAN FISIK

2.1 Pembagian Wilayah

Demak yang kini merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang luasnya 1.087,53 km² serta berpenduduk sejumlah 835.084 jiwa (tahun 1992) dahulu merupakan sebuah kerajaan besar dari masa awal Islam. Meskipun sulit diketahui berapa luas kekuasaan Demak pada masa itu, namun berita sejarah mencatat bahwa kekuasaan kerajaan ini telah mencakup daerah Jepara, Kediri, Tuban, Madiun, Surabaya, Pasuruan, dan Malang (Ricklefs 1993:54-56). dalam penelitian ini tidak akan diuraikan lingkungan fisik dari kerajaan Demak yang begitu luas tetapi dibatasi hanya pada daerah Demak yang kini hanya merupakan sebuah wilayah Kabupaten.

Kabupaten Demak terdiri atas 13 kecamatan, yaitu Mranggen, Karangawen, Guntur, Sayung, Karangtengah, Bonang, Demak, Wonosalam, Dempet, Gajah, Karanganyar, Mijen dan Wedung. Kabupaten Demak berbatasan dengan kabupaten Jepara di sebelah utara, dengan kabupaten Kudus disebelah timur, dan di sebelah selatan dengan kabupaten Grobongan, kabupaten Semarang dan kotamadya Semarang. Sungai Serang menjadi batas alam kabupaten Demak dengan kabupaten Kudus (peta no.3).

Kebupaten Demak yang terletak di pantai utara Jawa Tengah ini jenis tanahnya merupakan tanah aluvial. Secara umum bentang alamnya merupakan dataran rendah tanah pesisir yang merupakan

tanah hasil endapan sungai yang banyak terkumpul di muara sungai. tanah pesisir ini sekarang banyak digunakan tambak ikan dan tempat pembuatan garam (Foto 63 dan 64). Lebih ke dalam lagi terdapat tanah pertanian dan pedesaan Mranggen dan Karangawen. Kabupaten Demak dialiri oleh sungai Jajar, sungai Serang, sungai Tuntang, dan sungai Tunggul Angin.

Berdasarkan data yang terdapat dalam buku *Demak dalam Angka* yang diterbitkan oleh kantor Statistik kabupaten Dati II Demak (1988:2-5), bahwa tekstur tanah di wilayah kabupaten Demak terbagi atas (1) Region A; tanah halus (liat), meliputi sebagian dari hampur seluruh kecamatan Demak, kecuali kecamatan Karangtengah seluas 54.784 Ha dan (2) Region B; tanah sedang (lem-pung), meliputi sebagian dari hampir seluruh kecamatan dari wilayah kabupaten Demak kecuali kecamatan Dempet dan gajah seluas 40.677 Ha. Besar sudut kelereng permukaan tanahnya dibawah 2% sehingga dapat dikatakan datar, dan elevasi tanah di kabupaten Demak terletak dari 0 - 100 m terbagi atas 3 region.

Region A:

(0-3 meter): Meliputi sebagian Kecamatan Bonang, Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Mijen, Kecamatan Sayung, dan Kecamatan Wedung.

Region B:

(3-10 meter): Meliputi sebagian besar dari tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Demak.

(10-25 meter): Meliputi sebagian dari Kecamatan Dempet, Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Mranggen.

(25-100 meter): Meliputi sebelah Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Karangawen.

Region C:

(> 100 meter): Meliputi sebagian kecil Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Karangawen.

Pemanfaatan lahan di Kabupetan Demak secara besar dapat digolongkan ke dalam dua jenis lahan yaitu, lahan tanah sawah dan tanah kering. Pada lahan tanah kering termasuk di dalamnya adalah pekarangan, tegalan/kebun, ladang pengembangan, rawa, tambak/kolam negara, perkebunan swasta lain-lain.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak dipergunakan sebagai areal pertanian meskipun pada umumnya kering dan kurang subur, terutama yang terdapat di bagian utara. Karena memang sebagian besar wilayah Kabupaten Demak dipergunakan sebagai subur, terutama yang terdapat di bagian utara. Karena memang sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani. pertanian sangat tergantung dengan banyaknya curah hujan yang turun karena banyaknya debit air yang berasal dari sistem irigasi yang sudah ada belum mencukupi. Sehingga pemanfaatan teknologi dan alam memegang peranan yang sangat penting dalam mengusahakan tanah pertanian di wilayah kabupaten Demak (lihat Tabel 1).

Sama halnya dengan daerah pesisir pulau Jawa lainnya. Kabupaten Demak mengalami musim kemarau selama enam bulan dan musim hujan selama enam bulan berikutnya. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Demak mengalami kesulitan air bersih untuk dikonsumsi. Untuk memperoleh air bersih, banyak penduduk menampung air hujan sebagai air minum, bahkan sebagian penduduk ada pula yang dapat memanfaatkan air sungai untuk keperluan konsumsinya. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas tanah di daerah ini dan untuk memperoleh air yang baik harus pemboran sekurang-kurangnya 90 meter dari permukaan tanah.

Bencana alam banjir dapat dikatakan merupakan hal yang sering terjadi daerah Kabupaten Demak, sebagian besar wilayahnya merupakan daerah rawan banjir, terutama daerah sekitar aliran sungai Jajar, sungai Tuntang Lama dan Sungai Tuntang Baru serta Sungai Serang. Apabila banjir datang, daerah-daerah tersebut selalu digenangi air (lihat Tabel 2).

2.2 Geografi Demak

Uraian di atas merupakan penjelasan keadaan Demak masa kini. Keadaan ini tentu mencerminkan sepenuhnya lingkungan alam pada

Tabel 1 Pemanfaatan Tanah di Kabupaten Demak

KECAMATAN	TANAH SAWAH (Ha)					TANAH KERING										TOTAL
	IrTk	IrSTK	Sdh	Tdh Hj	Jumlah	Pt/Bg	Tg/Kb	L	Rw	Tb/Kl	H Ng	Pkb	Lain	Jum lah		
Mranggen	141	279	95	355	870	2.001	3.833	0	0	0	100	66	352	6.352	7.222	
Karangawen	0	321	168	297	786	1.110	3.159	0	0	0	1.472	0	170	5.910	6.696	
Gembar	0	266	136	2.403	2.805	1.426	1.349	0	0	0	0	0	172	2.947	5.752	
SAYUNG	0	2.112	0	1.588	3.700	1.447	1.224	0	0	1.274	0	0	224	4.169	7.869	
Karangtengah	71	180	698	2.635	3.584	651	211	0	0	453	0	0	255	1.570	5.154	
Bonang	0	261	777	4.864	5.902	893	317	0	0	878	0	0	334	2.422	8.324	
Demak	3.051	0	0	877	3.928	825	1.054	2	0	3	0	0	301	2.85	6.113	
Wonosalam	3.438	297	0	299	4.034	1.035	629	0	0	0	0	0	89	1.754	5.788	
Dempet	6.392	344	0	246	7.002	1.375	1.694	0	0	0	0	0	289	3.358	10.360	
Gajah	2.675	222	0	616	3.513	511	620	0	0	0	0	0	120	1.271	4.784	
Karanganyar	1.791	1.425	1.154	567	4.939	747	674	1	164	0	0	0	252	1.837	6.776	
Mijen	0	1.788	0	1.831	3.619	432	780	0	0	0	0	0	198	1.410	5.029	
Wedung	0	71	1.383	5.846	7.300	488	12	0	0	1.644	0	0	432	2.576	9.876	
JUMLAH	17.559	7.568	4.411	22.444	51.982	12.959	15.556	3	164	4.253	1.572	66	3.188	37.761	89.743	

Sumber : Monografi Kabupaten Dati II Demak, 1992

Keterangan :

Ir. TK	:	Irigasi Teknis	L	:	Ladang Pengembalan
Ir. STK	:	Irigasi Setengah Teknis	RW	:	Rawan
Sdh	:	Sederhana	Tb/Kl	:	Tambak /Kolam
Tdh Hj	:	Tadah Hujan	H NG	:	Hutan Negara
Pk/Bg	:	Pekarangan Bangunan	Pkb	:	Perkebunan Swasta/Negeri
Tg/Kb	:	Tegalan/Kebun	Lain	:	Sungai, Jalan, Kuburan

Tabel 2 Luas Daerah Rawan Bencana Alam Banjir dan Daerah Tergenang/Banjir Tahun 1989-1991

KECAMATAN	Daerah Rawan Banjir (Ha)	Daerah Tergenang (Ha)		
		1989	1990	1991
Mranggen	719	13,21	13,21	13,21
Karangawen	1.946	0	0	0
Guntur	2.115	2.874,13	2.982,93	2.932,87
Sayung	1.146	38,60	39,60	38,59
Karang tengah	2.322	29,86	29,86	29,86
Bonang	743	26,23	30,08	30,17
Demak	933	39,03	31,35	39,03
Wonosalam	2.120	2.740,22	2.740,22	2.740,22
Dempet	1.071	0	0	0
Gajah	0	0	0	0
Karanganyar	0	19,23	19,23	19,23
Mijen	0	0	0	0
Wedung	0	0	0	0
Jumlah	13.115	5.780,51	5.886,48	5.843,18

Sumber : Pemerintah Kabupaten Dati II Demak 1991

masa kerajaan Demak pada abad ke-16 yang lalu. Tanpa keterangan yang terinci dari tahun ke tahun tentang kondisi alam dan perubahannya akan sulit merekonstruksi keadaan lingkungan pada masa lalu. Di sejumlah situs arkeologis telah banyak para ahli geologi, paleoekologi, dan lain-lain ahli yang berusaha merekonstruksi lingkungan alam masa lalu atas dasar data yang dapat mereka kumpulkan. Bahkan para ahli sejarah banyak yang telah berhasil merekonstruksi tata kota dan lingkungan alamnya atas dasar berita sejarah dan peta-peta kuno.

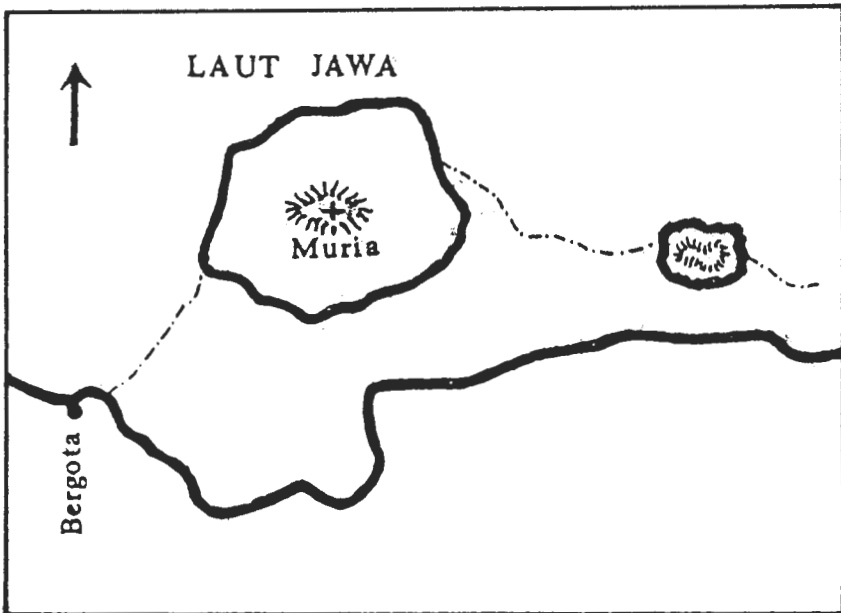
Dalam hal daerah Demak, belum banyak penelitian yang bersifat multi atau interdisiplin yang dilakukan. Namun demikian berita sejarah menunjukkan pada waktu itu Demak merupakan pusat kota yang sekaligus merupakan pelabuhan laut yang terkenal. Jika pada abad ke-16 Demak sudah menjadi pelabuhan, maka airnya tentunya cukup dalam untuk disinggahi kapal-kapal yang cukup besar dari berbagai daerah. Namun kenyataan sekarang amat berbeda. Timbuan lumpur yang amat banyak di panti dari abad-abad berikutnya menjadikan letak Demak berada pada jarak beberapa kilometer dari laut. Untuk membuktikan data sejarah diperlukan penelitian geologi yang terinci.

Berkenaan dengan garis pantai Laut Jawa yang kini berubah, beberapa ahli sejarah dan geologi telah berusaha mengungkapkan garis pantai tersebut pada masa lalu. Di antaranya adalah ahli geologi yang bernama Van Bemmelen. Dalam bukunya yang terbit tahun 1949, dikemukakan teori bahwa pada lima abad yang lalu Laut Jawa di daerah Semarang sebenarnya berada sekitar empat kilometer lebih ke dalam (selatan) daripada garis pantai sekarang. Ia memperkirakan bahwa pertambahan lumpur ke laut per tahun adalah sejauh delapan meter. dari perkiraan itu apabila dihitung selama lima abad, maka pertambahan garis pantai akan mencapai empat kilometer. Teori tersebut selain didasari oleh penelitian geologi yang ditunjukkan dengan adanya jalur pantai tanah muda juga dilandasi oleh penelitian terhadap peta-peta kuno.

Di daerah Demak, penelitian Van Bemmelen menunjukkan bahwa pada waktu itu gunung Muria masih terletak di sebuah pulau yang terpisah dengan pulau Jawa. Demak terletak di pantai utara

selat antara gunung Muria dan pulau Jawa. Keadaan itu berlangsung sampai pada abad ke-18. Selat itu kemudian tertutup oleh penguburan lumpur yang berasal dari Demak menuju Rembang melalui Kudus dari Pati.

Peta 1 Rekonstruksi Garis Pantai Utara Jawa dan Gunung Muria menurut Ali (1961 : 29)



De Graaf dan Pigeaud (1989) dalam uraiannya mengenai ekologi pusat kerajaan Demak juga menjelaskan bahwa Demak pada jaman dahulu terletak di pantai selat yang memisahkan pegunungan Muria dari Jawa. Selat yang cukup lebar dan dapat dilayari dengan baik itu memungkinkan kapal-kapal dagang dapat berlayar dari Semarang sampai ke rambang melewati Demak. Letaknya yang sangat strategis inilah yang memungkinkan Demak akhirnya menjadi satu pelabuhan yang terkenal. Pada abad ke-16 Demak telah menjadi tempat penimbunan barang-barang perdagangan. Namun demikian menurut de Graaf dan Pigeaud. Sejak abad ke-17 yang merupakan jalan pintas antara Semarang dan Rembang tersebut sudah tidak dapat dilayari lagi. Satu rekonstruksi keadaan gunung Muria yang terpisah dari pulau Jawa telah diungkapkan pula oleh Ali (1961:29, Peta 1) dan Niermeyer (1913:41).

Apabila rekontruksi garis pantai yang dilakukan oleh Ali kita hubungan dengan posisi kota-kota Semarang, Demak, Kudus, Pati, Juwana, dan Rembang, nampak bahwa kota-kota tersebut terletak pada jalur yang sangat meyakinkan sebagai garis pantai kuno (Peta2). sangat masuk akal apabila benar daerah-daerah tersebut terletak di pinggir pantai, maka laut di sebelah utaranya merupakan sebuah selat yang memotong pulau Jawa dan Pulau kecil dengan gunung Muria di tengahnya. Namun demikian diperlukan sebuah penelitian geologi yang besar untuk menentukan batas-batas selat tadi. Bila dibandingkan dengan penjelasab van Bemmelen tentang pengendapan pantai Semarang tampaknya pengedapan yang terjadi di selat ini jauh lebih cepat. hal ini sangat dimungkinkan mengingat selat ini merupakan tempat bermuaranya endapan lumpur dari dua sungai, yaitu Tuntang dan sungai Serang.

Dalam penelitian ini belum dapat dilakukan analisis untuk merekonstruksi kondisi iklim, flora, dan fauna pada masa lima abad yang lalu. Untuk keperluan tersebut diperlukan satu penelitian interdisiplin yang melibatkan para ahli geologi, meteorologi, botani, dan lain-lain yang memerlukan biaya besar.

2.3 Lingkungan Fisik Situs-situs di Kabupaten Demak

Hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Juli 1993 di Kabupaten Demak memperhatikan kondisi lingkungan fisik dari ketiga Kecamatan yang dinyatakan merupakan situs sejarah dan Purbakala, yaitu kecamatan Demak, Bonang dan Karangtengah (Lihat Peta-peta 4,5,6, dan 7).

Kecamatan Demak dengan luas wilayah 86.767 km², jumlah desa 19 buah dan jumlah penduduk 85.767 orang adalah sebuah ibukota kabupaten. Mengingat peranannya sebagai ibukota, maka lingkungannya sangatlah baik. Alun-alun sebagai pusat jalur lintas dalam dan antar kota tertata baik dan rapih. Sebelah baratnya terdapat Mesjid Agung Demak yang juga tertata rapi dan bersih, karena mesjid ini merupakan sumber aset wisata budaya bagi masyarakat Demak.

Kali yang melintasi kecamatan Demak adalah kali Jajar, yang dibuat lurus dengan maksud menambah debit air bagi saluran-saluran irigasi dan kali Tuntang Lama kali alamiah yang melintasi alun-alun (sebelah timur), Pasar Bintoro membelok ke arah barat menuju kantor Kabupaten. Selanjutnya kali Tuntang lama bermuara ke Laut Jawa dekat Desa Morodemak dan Desa Purworejo Kecamatan Bonang. Kondisi kali mengalami pengendapan di sisi kanan dan kiri badan kali, bahkan di sepanjang badan kali yang melintasi Desa Bintoro hasil endapan tersebut dimanfaatkan sebagai ladang.

Kecamatan Bonang sebagian besar merupakan tanah pertanian tanah hujan, namun semakin ke arah pesisir (barat) merupakan tanah rawa. Di desa Purworejo dan Desa Morodemak (lokasi Mesjid Morodemak), merupakan daerah pesisir dari kecamatan Bonang, terdapat pemukiman nelayan yang dibuat rapi dan teratur. Di Desa Purworejo sebelah utara terdapat tambak-tambak udang yang dikelola dengan baik. Di lokasi Mesjid Morodemak lingkungan sekitar pemukiman nelayannya ditata dengan baik dan rapih, walaupun menurut Bapak Penilik Kebudayaan pemukiman ini pernah mengalami musibah kebakaran yang menghanguskan lokasi tersebut. Lingkungan pemukiman nelayan di kedua desa tersebut tampak sehat walaupun demikian ada bagian-bagian tertentu yang menampakkan ketidak bersihan yang mungkin saja disebabkan oleh

kondisi tanahnya yang merupakan tanah rawa. Di desa Gebang (lokasi situs Yoni) dan Desa Tridonorejo (Lokasi Mesjid Bener) merupakan tanah pertanian tadah hujan. Kedua desa tersebut dilalui oleh kali Tuntang Lama. Lokasi situs Yoni berada di belakang rumah penduduk di bawah kerimbunan pohon, dan lokasi Mesjid Bener berada di tengah-tengah pemukiman karena memang mesjid tersebut masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitarnya.

Satu lagi lokasi situs di Kecamatan Bonang ada di Desa Sumberejo, dekat sebuah kali besar yang berbatasan dengan Kecamatan Karang tengah. Kali tersebut tempat mengalami erosi pada bantaranya. Di sebelah utara kali tersebut terdapat lokasi SD Babakan I dan II yang merupakan lokasi bekas Belanda., namun sudah dihancurkan pada tahun 1980-an dan di atasnya didirikan SD Babakan II. Informasi dari penduduk setempat terkadang banjir dari kali itu sampai ke lokasi sekolah.

Daerah survei di Kecamatan Karangtengah berada di pedalaman berbatasan dengan Kecamatan Demak, Wonosalam dan Guntur. Lokasi situs Yoni (Mbok Kopek) berbatasan dengan Kecamatan Guntur tepatnya di Desa Pidodo. Situs ini merupakan tanah pemakaman penduduk yang letaknya di tengah-tengah persawahan dan dibawah kerimbunan pohon-pohon besat. Pada saat survei lahan persawahan itu tidak sedang ditanami dan tanah-tanahnya tampak retak-retak.

BAB III

BUKTI-BUKTI PENINGGALAN FISIK

Keseluruhan bukti-bukti fisik yang dapat dikaitkan dengan Demak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan urutan kronologis, yaitu (1) peninggalan yang bercorak masa Pra-Islam; (2) Peninggalan yang bercorak masa Islam, dan (3) Peninggalan yang bercorak masa Pasca-Islam. Dalam survei lapangan bukti-bukti yang ada dipusatkan pada bukti-bukti fisik yang berkaitan dengan masa Islam, sedangkan bukti-bukti dari masa sebelumnya dan sesudahnya hanya ditunjukkan seperlunya sekedar untuk memberikan gambaran adanya kontinuitas sejarah.

3.1 Corak Masa Pra-Islam

Dari periode ini ada 2 jenis peninggalan fisik yang ditemukan di sekitar Demak, yaitu (a) Yoni, dan (b) Arca Durga. Penjelasan masing-masing jenis peninggalan tersebut adalah sebagai berikut.

3.1.1 Yoni.

Ada dua buah Yoni yang ditemukan di wilayah Demak, masing-masing ditemukan di dukuh Kauman (Yoni Kauman) dan di desa Pidodo, Kecamatan Karangtengah (Yoni Pidodo).

(a) *Yoni Kauman*, Yoni ini terletak di desa Gobang, Kecamatan Gebang, ± 10 km sebelah utara kota Demak sekarang. Lokasi Yoni

ini berada di bawah sebuah pohon besar, di tengah-tengah pekarangan penduduk, \pm 50 meter dari jalan desa. Pekarangan tersebut milik Bapak Sarmidi (telah meninggal dunia pada tahun 1990) dan letaknya \pm 500 meter di sebelah barat daya kantor kelurahan Gebang. Berseberangan jalan dengan pekarangan ini, sejajar dengan jalan desa tersebut, terdapat saluran air (selokan) selebar \pm 1,5 meter.

Menurut cerita Bapak Mad Sirad (48 tahun) ketua Rt. setempat (Rt. 06 Rw. 02) di bawah Yoni tersebut terdapat susunan bata menyerupai lantai yang luasnya sekitar 50 meter persegi. Di bawah lantai bata tersebut terdapat susunan batu karang (sebagai pondasinya?). Keberadaan lantai bata tersebut diketahui pemilik pekarangan ketika ia sedang mencangkul tanah di sekitar Yoni untuk menanami pekarangannya. Sekarang pekarangan tersebut ditumbuhi oleh semak, belukar, rumpun bambu dan dua buah pohon besar yang tumbuh di dekat Yoni (foto1).

Kedudukan yoni sudah diubah oleh penduduk, semula ceratnya menghadap utara dan sekarang menghadap ke timur. Ketika itu diketahui adanya sebuah piring keramik yang sudah pecah tepat di bawah yoni. Pecahan-pecahan piring tersebut kemudian dibuang oleh salah seorang penduduk.

Ukuran penampang atas yoni, yaitu bagian yang memiliki lubang tempat lingga, panjang 67 cm dan lebar 60 cm. Sedangkan diameter lubangnya 37 cm dan dalamnya 25 cm. Tinggi seluruhnya 57 cm, tinggi bagian kaki 21 cm dan tinggi bagian badan 21 cm. Ukuran panjang penampang bawahnya 75,5 cm dan lebarnya 71 cm.

Keadaan Yoni ini telah rusak, seluruh permukaannya telah aus dan ditumbuhi jamur serta lumut. Pada lubangnya sudah tidak terdapat lingga. Di bagian bawah cerat terdapat sebuah pahatan tinggi yang menonjol berbentuk kepala binatang. Bentuknya sudah tidak jelas lagi tetapi menyerupai kepala ular atau kura-kura (foto 2 dan 3).

Menurut cerita penduduk, dulunya di bawah cerat (di kanan-kiri bagian yang menyerupai kepala ular atau kura-kura tersebut)

terdapat semacam dua buah tangan yang menopang cerat. Sekarang bagian tersebut telah hilang karena dirusak oleh penduduk.

Pada bagian tengah badan yoni masih terlihat adanya sebuah panil relief. Bentuk reliefnya sudah tidak tampak karena telah aus. Tetapi masih ada sebuah relief yang bentuknya masih jelas terlihat. Relief tersebut berbentuk kepala kala dan terdapat pada bagian atas pangkal cerat, yaitu bagian cerat yang menempel dengan badan.

Masyarakat yang tinggal di sekitar yoni ini adalah masyarakat pemeluk Islam, sehingga keberadaan yoni ini tidak mendapatkan perhatian yang khusus. Meskipun demikian, banyak pula orang-orang yang tinggal jauh dari lokasi yoni ini (terutama dari daerah pesisir pantai Demak) yang datang untuk maksud-maksud tertentu. Menurut cerita Bpk. Mad Sirad, banyak diantaranya mengunjungi yoni ini dengan membawa berbagai sesaji. Bahkan tidak jarang pula ada yang sengaja datang untuk bermalam di dekat yoni.

Mungkin hal tersebut ada hubungannya dengan cerita tentang adanya sebangsa *lelembut* perempuan penunggu yoni tersebut yang bernama Mbah Salimah. Cerita tentang Mbah Salimah ini dituturkan oleh Bpk. Sarmidi (alm.), sebelum beliau meninggal dunia, kepada Bpk. Mad Sirad.

(b) *Yoni Pidodo*. Yoni ini ditemukan bersamaan dengan arca Durga. Terbuat dari batu andesit dan terletak di bawah sebuah pohon besar di dalam komplek pemakaman desa Pidodo Kecamatan Karang tengah, sekitar 10 km di sebelah barat daya pusat kota (alun-alun) Demak. Kondisi yoni ini sudah sangat rusak dan tidak terawat, seluruh permukaannya ditumbuhi lumut dan jamur (foto 4).

Dalam lubang yoni masih tersisa bagian lingga yang bekasnya sudah terpotong. Di sekitar tepian lubang yoni terdapat bekas-bekas pukulan benda tajam sehingga meninggalkan bekas-bekas berupa goresan-goresan yang dalam.

Ukuran penampang bawah yoni adalah 50 x 50 cm persegi. Sedangkan ukuran penampang atasnya 35 x 35 cm persegi. Lubang lingga berbentuk persegi empat dengan ukuran 14 x 14 cm persegi. Tinggi (dari alas sampai permukaan penampang atas) 35 cm. Tinggi bagian hak sama dengan tinggi bagian badannya yaitu 14 cm.

Pada salah satu sisi penampang atas masih tersisa sedikit bagaian cerat. Sedangkan ditepian sekeliling lubang lingganya terdapat banyak alur-alur bekas *vandalisme*. Sisa bagian lingga masih berada di dalam lubang tersebut. Di tengah-tengah keempat sisi tubuhnya. Terdapat semacam panil relief. Mungkin di dalam panil tersebut pernah ada hiasan berbentuk relief dan sekarang hiasan tersebut telah rusak karena aus atau sengaja dirusak orang (*vandalisme, foto 5*)

3.1.2 Arca Dewi Durga

Sebagaimana dikemukakan di depan, arca ini ditemukan bersama-sama dengan yoni. Sebagaimana yoni yang ada di dekatnya, arca ini juga terbuat dari batu andesit.

Penduduk setempat menamakan Arca Dewi Durga ini sebagai Arca Mbok Kopek (bhs Jawa = payudara). Mungkin karena arca ini terlihat tanpa busana sehingga tampak payudaranya. Menurut tradisi, Mbok Kopek adalah musuhnya Ratu Kidul. Dalam pertempuran dengan ratu Kidul ia membawa sejumlah senjata, seperti yang digambarkan dalam pengarcaannya. tetapi dalam pertempuran tersebut ia mengalami kekalahan.

Dari ciri-ciri ikonografinya dapat dipastikan bahwa arca tersebut adalah arca Dewi Durga Mahisasuramardini. Menurut cerita klasik Hindu, Dewi Durga ini ada;ah dewi yang berhasil membebaskan kayangan dari serangan raksasa yang bernama Asura. Raksasa tersebut menjelma menjadi seekor lembu. Untuk membantu Durga, para dewa menyumbangkan senjata mereka. Oleh karena itulah maka dalam pengarcaannya Dewi Durga digambarkan memiliki tangan lebih dari dua tetapi semuanya memang senjata pemberian dewa-dewa. Tangan kiri depannya memegang (menarik) rambut Asura yang telah keluar dari tubuh lembu jelmaannya. Sedangkan lembunya digambarkan berada di bawah Dewi Durga sebagai alas pijakan berdirinya. Hal tersebut lambang kemenangan Dewi Durga atas Asura yang menjelma sebagai seekor lembu (foto 6)

Arca Dewi Durga yang terdapat dalam komplek pemakam ini tingginya 70 cm dan sudah memiliki kepala lagi. Karena permukaan-

nya telah aus ditumbuhi lumut dan jamur maka senjata yang dipegang oleh tujuh tangannya sudah tidak dapat diketahui bentuknya. Sedangkan bentuk Asura yang rambutnya sedang ditarik oleh tangan kiri depannya masih dapat diamati. Demikian pula halnya dengan lembu yang sedang diinjaknya. Di depan atas lembu terdapat bekas hantaman benda tajam berbentuk alur (taktik) yang melintang, memotong bagian pergelangan kaki. Mungkin ada yang berniat memisahkan bagian tubuh Dewi Durga dengan lembu yang diinjaknya.

Di sebelah arca Dewi Durga terdapat sebuah yoni. Di antara arca dan yoni terdapat beberapa potongan batu yang jika dilihat bentuknya maka diperkirakan merupakan fragmen sebuah artefak. Tetapi tidak dapat dipastikan bentuk artefaknya.

Melihat kondisinya, baik yoni Pidodo maupun arca Durga di atas sudah sangat rusak, namun kedua benda ini mempunyai kedudukan yang penting karena sisa peninggalan dari masa Hindu dan Budha ini tergolong amat jarang ditemukan di wilayah pesisir Jawa Tengah ini. Oleh karena itu kiranya akan lebih baik lagi jika kedua tersebut dipindahkan ke tempat yang lebih terkontrol. misalnya ke museum di kota Demak. Pertimbangan lainnya adalah melihat bentuknya yang relatif kecil dan mudah dipindah-pindahkan sehingga dapat saja sewaktu-waktu dibuang atau dihancurkan begitu saja oleh penduduk setempat. Jika hal ini terjadi sungguh sangat disayangkan, karena kedua benda tersebut merupakan bukti adanya kebudayaan Hindu di sekitar kota Demak. Mungkin keduanya merupakan peninggalan dari masa Demak ketika masih menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Atau mungkin pula merupakan bukti masih ada penganut Hindu di daerah tersebut meskipun Demak telah menjadi kerajaan Islam. hal tersebut mungkin saja terjadi pada masyarakat yang tinggal jauh dari kerajaan. Desa Pidodo, tempat ditemukannya arca dan yoni ini, berada \pm 10 km sebelah baratnya dari pusat kota Demak sekarang. perlu diingat bahwa di Desa Gebang, Kecamatan Bonang, yang letaknya juga sekitar 10 km sebelah utara dari pusat kota Demak sekarang, juga terdapat peninggalan Hindu berupa sebuah yoni (Yoni Kauman).

3.2 *Corak Masa Islam*

Dari periode ini corak peninggalan fisik yang paling menonjol adalah bangunan Masjid dan Komplek Pemakaman, baik dalam kesendirian, maupun sebagai suatu kompleks bangunan.

3.2.1 *Kompleks Mesjid Agung Demak*

Mesjid Agung Demak terdapat di dalam suatu kompleks yang luasnya ± 10.991 meter persegi. Di dalam kompleks ini terdapat sebuah bangunan mesjid, sebuah menara, sebuah kolam, sebuah bangunan dan komplek makam keluarga Sultan Demak (foto 7)

Lokasinya termasuk dalam wilayah administratif desa Glagahwangi, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. letaknya di sebelah barat alun-alun kota Demak atau di sisi barat jalan Raden Patah, yaitu jalan Propinsi yang melintas ditengah-tengah kota Demak merupakan penghubung kota Demak dengan kota Semarang (di sebelah baratnya) dan kota Kudus (di sebelah timurnya).

Sampai saat ini. Komplek Mesjid Agung Demak telah mengalami sedikitnya 10 kali pemugaran. Seringnya pemugaran yang dilakukan, baik bangunan masjidnya maupun lingkungan di sekitar mesjid (terutama komplek makam), menyebabkan banyak yang hilang, digantikan dengan yang baru bahkan banyak pula yang terjadi penambahan.

Tembok keliling komplek Mesjid Agung Demak, pintu gerbang dan kolam wudhu yang dapat disaksikan sekarang ini dibangun pada tahun 1964. Saat itu yang menjadi Bupati Demak adalah R. Indriyo Yatnopranoto (1958-1966). Bupati selanjutnya, yaitu Dumami, SH (1966-1972), melanjutkan pengerjaan pembangunan tembok keliling dan pintu gerbang serta kolam wudhu tersebut. Rupanya pengerjaan tembok keliling masih terus dilanjutkan pada saat Drs. Winarno Suryohadi Subroto menjadi Bupati Demak (1972-1978). Bagian bawah tembok keliling, sepanjang 100 meter, dipertebal menjadi 80 cm. Selain itu dibangun pula kamar mandi dan perbaikan jalan kampung di sekitar mesjid kampung disekitar mesjid

Pemugaran terakhir dan merupakan pemugaran besar-besaran dilakukan pada tahun 1982. Pemugaran tersebut ditunjukan untuk melestarikan bangunan Mesjid Agung Demak dan seluruh bagian yang terdapat di dalam lingkungan kompleknya sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para pengunjungnya. Penggantian-penggantian terhadap beberapa bagian yang telah rusak dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu arkeologi, khususnya dalam hal pelestarian bangunan bersejarah. Penataan terhadap lingkungan di sekitar komplek pun telah dilakukan, meskipun tidak seperti yang terdapat di Borobudur.

(a) *Mesjid Agung Demak*. Menurut cerita tradisi yang berkembang dalam masyarakat, mesjid ini dibangun oleh para wali (Wali Sanga atau wali Sembilan) dalam waktu satu malam. Mengenai tahun pembangunan mesjid ini, masih banyak diperdebatkan orang. Sedikitnya terdapat dua sumber yang digunakan sebagai acuan mengenai tahun pendirinya. Sumber pertama berupa sumber tertulis berbentuk babad, hikayat serat ataupun naskah kuno. Sedangkan sumber kedua berupa prasasti dan *candrasangkala* yang sampai sekarang masih banyak dapat disaksikan di Mesjid Agung Demak.

Dalam Babad Demak tulisan Atmodarminto disebutkan bahwa pembangunan mesjid ini ditandai dengan suatu *candrasangkala* berbunyi Lawang trus guna ning jalmi yang mengandung makna angka tahun 1399 Saka atau 1477 Masehi (Atmodarminto, 1955:62). Sedangkan di dalam buku Nukilan Sedjarah Thirebon Asli tulisan P.S. Sulendraningrat, yang sampai sekarang masih dianggap sebagai naskah tradisi asli Cirebon, disebutkan bahwa Mesjid Agung Demak dibangun oleh para wali dalam tahun yang sama dengan Mesjid Agung Cirebon, yaitu 1498 M (Sulendraningrat, 1968:42).

Candrasangkala berbentuk gambar kepala naga dapat dilihat pada daun pintu utama di bagian depan mesjid, yang menurut tradisi disebut sebagai *Lawang bledeg* atau pintu petir. Pintu tersebut dibuat oleh Ki Ageng Selo dan menggambarkan unsur-unsur dari dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Majapahit (gambar stupa di bagian atas) dan kebudayaan Cina (gambar naga di bagian bawah). Daun pintu yang sekarang merupakan tiruan sedangkan yang aslinya saat ini tersimpan di museum. Bunyinya adalah *naga mulat salira*

wani yang mengandung makna angka tahun 1388 S atau 1466 M. Angka tahun ini merupakan angka tahun tertua yang dihubungkan dengan tahun pendirian Mesjid Agung Demak. (foto 23)

Candharasangkala lainnya terdapat di dinding barat mihrab, berbentuk hiasan kura-kura (bhs. Jawa = bulus), yang mengandung makna angka 1401 S atau 1479 M. (foto 17) Sumber lainnya adalah sebuah prasasti yang memuat angka tahun 1428 S (1506 M) dan kata-kata mengenai pendirian sebuah mesjid. (foto 11)

Prasasti tersebut tertulis pada sebuah panil kayu dan sekarang tersimpan di meseum. Sedangkan letaknya semula adalah di dinding sebelah dalam di atas pintu utama. Adapun bunyi prasasti tersebut adalah *hadeging masjid Yasanipun para wali, nalika dinten kamis Kliwon malem Jum'at Legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428*. terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut: "berdirinya mesjid ini adalah atas jasa para wali pada hari kamis Kliwon malam Jum'at legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428 S atau 1506 M"

Menurut *Serat Kandha* (hlm. 327), seorang raja Demak pada tahun Jawa 1429 (1507 M) tahun ketiga pemerintahannya telah hadir pada peresmian Mesjid Raya di Demak (de Graaf, Hj dan Th.G.Th. Pigeaud, 1974:46). Keterangan dalam *Serat Kandha* ini dapat digunakan untuk menjelaskan isi prasasti kayu yang memuat angka tahun untuk 1428 S (1506 M). Banyak orang yang menafsirkan angka tahun tersebut sebagai peringatan untuk tahun pembangunan mesjid karena di dalam prasasti tersebut terdapat juga kata-kata mengenai pendirian sebuah mesjid. Mungkin angka tahun tersebut merupakan angka tahun peringatan peresmian pemugaran. tentunya pemugaran tersebut dilakukan dalam skala besar raja Demak sendiri berkenan hadir pada saat peresmiannya.

Pada masa-masa selanjutnya dilakukan pula pekerjaan pemugaran pada bangunan mesjid. Seperti yang telah dilakukan oleh Paku Bowono I, yaitu penggantian sirap atapnya. Sebagai pimpinan pelaksanaan pemugaran adalah Tumenggung Wiroguno. Pijakan

Pada masa pemerintahan Bupati K.R.M.A Arya Purbaningrat (1864-1881) dibangun pintu gerbang berbentuk *paduraksa*, tetapi akhirnya pada tahun 1868 dibongkar kembali. Bupati yang memer-

intah Demak selanjutnya adalah K.P. Arya Hadiringrat yang pada tahun 1885 membangun tratag-rambat (semacam serambi). Bangunan tambahan ini pun akhirnya dibongkar kembali. Penggantian sirap serambi dilakukan pada saat Drs. Winarno Suryohadisubroto menjadi bupati Demak (1972-1978).

Pemugaran yang terakhir dan merupakan pemugaran besar besaran dilakukan pada tahun 1982. Pada pemugaran tersebut diupa-yakan agar bangunan Mesjid Agung Demak mendekati bentuk aslinya. Salah satu contohnya adalah mengembalikan bentuk atapnya yang tumpang tiga, karena pada saat sebelum pemugaran atapnya banyak diberi tambahan dan bentuk tumpang tiganya tidak terlihat. Sekarang bentuk atapnya yang seperti meru tumpang tiga dapat terlihat jelas. Di puncak atap terdapat hiasan (mastaka) yang terbuat dari tanah liat bakar. Menurut tradisi, banyaknya tumpang (3 buah) pada atap melambangkan Iman, Islam dan Ihsan.

Bentuk serambinya yang persegi panjang ditopang oleh 28 buah tiang penyangga. Bagian yang masih tampak asli dari serambi adalah 8 buah tiang penyangganya. Menurut tradisi tiang-tiang tersebut berasal dari Majapahit dan sebagai pemberian ayah Raden Patah, yaitu Brawijaya V. Tiang-tiang tersebut dipindahkan ke Demak pada masa pemerintahan Sultan Demak yang kedua. Di serambi ini juga terdapat bedug dan kentongan. Menurut tradisi, bedug dan kentongan tersebut juga merupakan buatan para wali. (foto 9 dan 10).

Terdapat 5 buah yang menghubungkan bagian luar dengan ruang utama, terdiri dari : tiga pintu terdapat di bagian depan (menghubungkan serambi dengan ruang utama) serta dua pintu lainnya terdapat di tenggara dan timur laut (menghubungkan ruang utama dengan bagian samping atau sisi utara dan selatan). Menurut tradisi, banyaknya pintu (sejumlah 5 buah) ini melambangkan lima Rukun Islam.

Pada dinding sisi luar (di antara jendela dan pintu) yang memisahkan serambi dan ruang utama terdapat hiasan piring keramik. Jumlah seluruhnya ada 60 buah, bentuknya sangat beragam dengan kombinasi warna biru putih dan hiasan yang memenuhi bidangnya adalah berupa sulur-sulur daun (foto 18 & 19)

*Bentuk denah ruang utamanya yang asli adalah persegi empat dan masing-masing dindingnya memiliki dua buah jendela dengan ukuran besar. Di dalam ruang utama ini terdapat empat buah tiang utama atau saka guru yang menopang atapnya. tinggi setiap *saka guru* tersebut adalah 19,5 meter dan masing-masing dibuat oleh Sunan Bonang (saka guru barat laut), Sunan Gunung Jati (saka guru barat daya), Sunan Ngampel (saka guru tenggara) dan Sunan Kalijaga (saka guru timur laut).

Saka guru yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dikenal sebagai *saka tatal* yang terbuat dari potongan-potongan kayu (bahasa Jawa: *tatal*). Menurut keterangan bapak Sri Suparmo (Penilik Kebudayaan Kecamatan Demak), bagian saka guru yang terdiri dari *tatal* hanya sepertiga bagian ke atas saja, sedangkan duapertiga bagian ke bawah merupakan kayu utuh seperti *saka guru* yang lainnya. hal tersebut diketahui pada saat dilakukan pemugaran pada tahun 1982. Pada saat itu pula dilakukan penggantian bagian-bagian saka guru yang telah rusak karena rayap. Bagian-bagian *saka guru* asli (yang digantikan pada saat pemugaran) masih disimpan dan dikumpulkan di sebuah tempat di depan bangunan museum (di sebelah utara masjid).

Selain 4 buah *saka guru*, di dalam ruang utama masih terdapat bagian-bagian lainnya yang memiliki nilai arkeologis. bagian-bagian tersebut adalah mihrab (pangimaman, mimbar, *maksurah* dan tangga menuju loteng (foto 14,15,16,17)

Sekarang, seluruh permukaan dinding bagian dalam pangimaman dilapisi marmer. Demikian pula *candrasangkala* berbentuk bulus yang terdapat di dinding barat mihrab. Selain itu, pada dinding barat pangimaman terdapat juga tiga buah hiasan dari keramik Cina berwarna biru putih. Gambar pada keramik tersebut berupa sulur-sulur daun. Dua buah hiasan keramik Cina berwarna biru-biru lainnya terdapat di dinding sebelah barat ruang utama. yaitu di atas lengkup pangimaman. Kedua keramik tersebut mengapit sebuah hiasan dinding bergambar matahari. Pada dinding di atas lengkung pangimaman ini terdapat juga hiasan-hiasan dinding lainnya. Hiasan-hiasan dinding tersebut terbuat dari kayu berwarna coklat. Di antara hiasan-hiasan dinding tersebut terdapat sebuah hiasan ber-

bentuk binatang bersudut delapan dan ditengah-tengahnya terdapat lingkaran. Mungkin dimaksudkan sebagai bentuk matahari.

Bagian pangimaman ini diapit oleh mimbar di sisi kanannya (utara) dan *maksurah* di sisi kirinya (selatan). Masyarakat setempat menyebut mimbar Mesjid Agung Demak dengan sebutan Dampar Kencono. Menurut tradisi, Dampar Kencono tersebut merupakan tempat duduk atau singgasana para Sultan pada zaman kerajaan Demak. Seluruh bagian mimbar ini terbuat dari kayu dan diukir. Adapun pola ukiran yang mendominasi hampir seluruh bagian mimbar ini adalah pola sulur-sulur daun. Ukiran sulur-sulur daun pada bagian bawah sebelah depan membentuk makara yang disamakan. Ada juga ukiran berbentuk naga dan kuncup bunga teratai. (foto 20,21,22).

Adanya ukiran berbentuk naga, makara dan kuncup bunga teratai pada Dampar kencono tersebut mungkin dimaksudkan sebagai simbol asal-usul para sultan Demak, Naga, yang dikenal sebagai binatang dalam mitologi Cina mungkin dimaksudkan sebagai simbol Putri Campa (Campa disamakan oleh banyak orang dengan Cina) yang menurut tradisi adalah Ibunda Raden Patah.

Sedangkan makara dan kuncup bunga teratai dikenal sebagai ragam hias yang banyak ditemukan pada bangunan pada bangunan candi. Bangunan candi tersebut banyak pula yang berasal dari masa Majapahit. Mungkin makara dan kuncup bunga teratai tersebut dimaksudkan sebagai simbol adanya hubungan darah antara para Sultan Demak dengan raja Majapahit.

Dimaksud dengan *maksurah* adalah ruang khusus bagi raja atau Sultan untuk melakukan shalat. *Maksurah* biasanya terdapat pada mesjid-mesjid kuna yang berhubungan dengan kerajaan (mesjid Agung. *Maksurah* pada Mesjid Agung Demak bentuknya menyerupai sebuah rumah, berdenah persegi empat dan memiliki atap. Masyarakat setempat menyebutnya pasujudan. Keempat dinding sisinya terbuat dari kayu yang penuh ukiran. Pintu terdapat pada dinding sisi utara dan selatan. Pada dinding sisi barat dan timur terdapat tiga buah relung jendela semua. Baik di dinding sisi utara maupun selatan terdapat dua buah relung jendela semu yang me-

ngapit pintu. Di bawah relung-relung jendela semua tersebut terdapat panil-panil yang dipenuhi ukiran dengan pola geomatis (foto 15,16).

Tangga yang menuju loteng terdapat di dekat pintu sebelah tenggara. Seluruh bagiannya terbuat dari kayu dan berwarna coklat tua. Dari loteng dapat disaksikan susunan tatal yang merupakan bagian atas salah satu saka guru (saka guru tatal).

(b) *Menara*. Menara ini terdapat di bagian tenggara halaman mesjid dibagun pada tahun 1934 M pada saat Adipati Demak, Raden Tumenggung Arya Sosrodihardjo (1932-1936 M) memerintah. Badan menara merupakan konstruksi besi dan memiliki tangga yang terbuat dari kayu. Bentuk menara dan bangunan mesjidnya terlihat sangat kurang serasi.

Selain menara, di halaman mesjid terdapat juga sebuah kolam, beberapa umpak batu dan jam matahari untuk menentukan waktu shalat (*bencet/istiwa*). Kesemuanya terdapat di bagian timurlaut halaman. Menurut tradisi, dahulu kolam tersebut digunakan para wali sebagai tempat berwudhu. Umpak-umpak batu yang sekarang terletak di halaman ini dahulunya sebagai umpak tiang-tiang serambi yang lama. Sekarang, bangunan serambi merupakan bangunan baru dan umpak-umpak tersebut tidak digunakan lagi. bentuk jam matahari menyerupai tugu dan tingginya kurang lebih 1,5 meter.

(c) *Komplek makam keluarga Sultan Demak*. Pembangunan kompleks makam keluarga Sultan Demak dilakukan oleh Bupati K.P.Arya Tjondronegoro yang memerintah Demak pada tahun 1848-1864. Pembangunan tersebut berupa penimbunan tanah makam setinggi 75 cm dan dilakukan pada tanggal 2 Syawal 1273 M (1853 M). Bupati Demak lainnya yang melakukan pemugaran kompleks makam keluarga Sultan Demak ini adalah R.T. Arya Sosrohadiwidjoyo (1923-1936). Ia melakukan 2 kali pemugaran, yaitu tanggal 21 Juli 1926 tahun 1936.

Makam-makam tersebut terdapat di bagian belakang (barat) Mesjid Agung Demak, masih di dalam bagian keliling kompleks Mesjid Agung Demak. Di dalam kompleks makam ini terdapat beberapa kelompok makam yang masing-masing dipisahkan dengan

tembok keliling dengan kelompok lainnya. Hanya ada satu kelompok makam yang terdapat di dalam bangunan cungkup, yaitu makam Sultan Trenggono dan kerabat dekatnya (foto. 27).

Makam Sultan Trenggono (raja Demak ketiga) beserta makam kaum yang terdekat, di antaranya adalah makam istrinya dan anaknya terdapat di dalam utama. Sedangkan di luar ruang utama, masih di dalam cungkup, terdapat makam-makam para adipati yang pernah memerintah Demak. Antara ruang utama dengan bagian cungkup tempat makam para Adipati tersebut dihubungkan dengan sebuah pintu geser. Sepasang daun pintu yang terbuat dari kayu dan penuh dengan hiasan sulur daun serta Kaligrafi merupakan bagian dari pintu geser tersebut.

Bentuk dan panjang kijing yang terdapat di seluruh kompleks makam ini berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada makam dengan ukiran panjang kijing hampir tiga meter misalnya makam yang bertuliskan nama Darmo Kusumo, yang dianggap sebagai ayah Raden Patah. Makam tersebut terletak satu kelompok dengan makam Raden Patah (raja Demak pertama) dan terdapat di luar bangunan cungkup (foto 26).

Selain kelompok makam keluarga Raden Patah dan Sultan Trenggono, masih banyak lagi makam-makam lainnya. Pada umumnya nisan pada makam-makam ini tidak bertuliskan sehingga tidak diketahui nama orang yang dimakamkan.

(d) *Koleksi Museum*. Letaknya Museum di sisi utara jalan masuk ke kelompok pemakaman tetapi masih di dalam tembok keliling kompleks Mesjid Agung Demak. Merupakan satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Demak. Museum ini didirikan bersamaan dengan selesainya pemugaran Mesjid Agung Demak pada tahun 1983. Benda-benda koleksinya pun sebagian besar merupakan benda-benda bagian dari Mesjid Agung Demak yang perlu di simpan setelah pemugaran, seperti daun-daun pintu gapura, lampu-lampu gantung, panil-panil kayu bertuliskan huruf dan bahasa Jawa Kuna, dua buah tempayan, maket bentuk asli Mesjid Demak serta benda benda lainnya (foto 24).

Di depan bangunan museum ini terdapat bangunan tempat menyimpan kayu-kayu sebagai bagian-bagian saka guru yang asli. Bagian-bagian tersebut telah diganti karena mengalami pelapukan oleh rayab dengan kayu-kayu jati yang baru pada pemugaran tahun 1982-1983.

3.2.2 Komplek Makam Sunan Kalijaga

Kompleks Makam Sunan Kalijaga terletak di desa Kadilangu, kurang lebih 1,5 km sebelah tenggara Mesjid Agung Demak. Menurut tradisi, desa Kadilangu adalah daerah asal Sunan Kalijaga. Sampai sekarang, para keturunan Sunan Kalijaga masih banyak yang tinggal di desa Kadilangu. Merekalah yang sampai sekarang menjadi pengelola komplek makam dan mesjid Kadilangu.

Beberapa puluh tahun yang lalu desa Kadilangu merupakan *desa perdikan* yaitu desa yang mendapat hak-hak otonom, sehingga seluruh administrasi pemerintahannya terlepas dari pemerintah Daerah Kabupaten Demak. Tetapi status desa Kadilangu sekarang adalah masuk daerah administrasi kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

Komplek makam Sunan Kalijaga letaknya kurang dari 100 meter sebelah barat Mesjid Kadilangu. Di dalam komplek makam ini terdapat makam Sunan Kalijaga dan kaum kerabatnya. Tetapi hanya makam Sunan Kalijaga saja yang terdapat di dalam bangunan cungkup (foto 31).

Cungkup makam Sunan Kalijaga terdapat di tengah-tengah makam-makam lainnya. Bangunan cungkup ini beratap meru tumpang dua dan bagian badan bangunan lebih tinggi dari pelataran tempat makam-makam di sekitarnya. Di depan kedua pintunya, yang terdapat di sisi utara dan selatan, terdapat tangga dengan delapan anak tangga. Daun pintu dan jendelanya terbuat dari kayu berwarna coklat kehitaman dan dipenuhi dengan ukiran sulur-sulur yang digabungkan dengan kaligafi. Pada setiap malam Jum'at Kliwon makam Sunan Kalijaga banyak dikunjungi para peziarah. Selain makam Sunan Kalijaga, di dalam bangunan cungkup tersebut juga disimpan baju Ontokusumo dan keris Kyai Crubuk. Kedua benda

tersebut dipercaya oleh penduduk setempat sebagai pusaka milik Sunan Kalijaga. Setiap tahun sekali, yaitu para perayaan Grebeg Besar tepat pada hari raya Idul Adha, kedua benda tersebut dicuci dengan terlebih dahulu dilakukan upacara-upacara tradisional.

3.2.3 *Mesjid Kadilangu*

Letak Mesjid Agung Kadilangu kurang dari 100 meter sebelah timur komplek makam Sunan Kalijaga. Menurut tradisi masyarakat setempat, mesjid ini dibangun oleh Sunan Kalijaga seperti juga mesjid Moro-Demak dan Mesjid Bener (foto 32).

Bentuk denah ruang utamanya persegi empat dan di dalam ruang utama tersebut empat buah saka guru yang menopang atapnya. Keempat saka guru tersebut terbuat dari kayu dengan penampang berbentuk empat. Di dalam ruang utama ini terdapat pula dengan mimbar yang terbuat dari kayu berwarna coklat kehitaman. Seluruh permukaannya dipenuhi dengan ukiran dan mimbar yang asli. Ukiran bagian atas mimbar menyerupai mahkota yang dibentuk oleh badan ular. kepala ular dengan terbuka terdapat di kanan kiri mahkota. Mimbar ini memiliki daun pintu.

Pangimamannya berupa sebuah ruang dengan bentuk langit-langit lengkung, seperti pangimaman pada Mesjid Agung Demak. Di atas (lengkung) pintunya dihias dengan pola hias sulur-sulur dan ceplok bunga. Hiasan tersebut berbentuk relief yang menghubungkan dua buah tiang semu di kanan- kiri pintu. Di atas relief terdapat hiasan dinding berbentuk lingkaran dikelilingi garis-garis. Mungkin dimaksudkan sebagai bentuk matahari.

Terdapat tiga buah memasuki bagian ruang utama. Pintu utama terdapat di bagian depan (sisi timur) (foto 33) sedangkan dua pintu lainnya terdapat di sisi utara dan selatan (masing-masing satu buah). Setiap pintu memiliki dua buah pintu yang terbuat dari kayu. Pada masing-masing daun pintu, tepat pada bagian tengahnya, terdapat hiasan bingkai persegi sepanjang tinggi daun pintu. Di bagian atas bingkai terdapat hiasan sulur daun yang dibingkai dengan susunan Kaligafi.

Di atas setiap pintu terdapat hiasan dinding berbentuk terawang dalam sebuah panil besar yang terbuat dari kayu (foto 38) Panil kayu tersebut diukir dengan pola hias sulur-sulur daun dan di tengahnya terdapat susunan huruf Arab berbentuk Kaligrafi sehingga membentuk hiasan terawang. Selain pintu, pada setiap sisi dindingnya terdapat dua buah jendela sehingga jumlah seluruh jendela ada delapan buah. Setiap jendela memiliki sebelas batang teralis kayu dan sepanjang daun jendela dari kayu pula.

Di bagian luar sekeliling ruang utama telah dibangun Serambi yang seluruh digunakan sebagai *pawestran*. Sedangkan serambi depan digunakan sebagai ruang tambahan.

Bentuk atap Mesjid Agung Kadilangu mirip seperti bentuk atap Mesjid Agung Demak, yaitu meru tumpang tiga dengan mastaka di kemuncaknya. Bahan penutup atap yang terbawah (pertama) adalah genteng sedangkan penutup atap yang kedua dan adalah sirap kayu.

3.2.4 Masjid Moro-Demak

Lokasi Mesjid Moro-Demak termasuk dalam wilayah administrasi Desa Moro-Demak, Kecamatan. Bonang. Desa Moro-Demak merupakan desa di daerah pesisir ± 13 Km dari kota Demak, letaknya berseberangan sungai (Sungai Tuntang) dengan Desa Purworejo. Hanya ada sebuah jalan aspal yang menghubungkan kedua desa pesisir itu dengan kota Demak. Keletakan jalan tersebut di sisi timur sepanjang aliran Sungai Tuntang.

Untuk dapat memasuki wilayah desa Moro-Demak, terlebih dahulu harus menyeberangi Sungai Tuntang. Penyeberangan di lakukan dengan menaiki perahu tambang. Hingga saat ini belum terdapat sebuah jembatan yang menghubungkan Desa Moro-Demak dengan Desa Purworejo di seberangnya.

Jalan yang terdapat di dea Moro-Demak sebagian besar merupakan jalan lingkungan permukaannya diperkeras dengan semen. Lebar jalan-jalan tersebut ± 1 meter dan jarak antara jalan dengan rumah-rumah penduduk yang terdapat di kanan-kiri jalan adalah $1/2$ sampai dengan 1 meter. Adapun jarak Mesjid Moro-Demak dari tempat perahu tambang kurang dari 500 meter.

Rumah-rumah penduduk di sekitar Moro-Demak sebagian besar telah ber dinding bata sebagian besar dinding-dinding rumah tersebut tampaknya telah mengalami proses pelapukan dalam waktu yang lama. Mungkin hal ini disebabkan oleh butiran-butiran garam yang menempel terbawa oleh hembusan angin.

Menurut tradisi, pembangunan mesjid Moro-Demak dilakukan oleh salah seorang anggota Wali Sanga, yaitu Sunan Kalijaga. Konon, masa pembangunannya lebih awal dari pembangunan Mesjid Agung Demak dan dilakukan juga dalam waktu satu malam.

Terdapat tembok keliling yang membatasi mesjid dengan rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Pintu halamannya (pintu gerbang) dan pintu serambinya berada di sisi utara dan sisi selatan. Sisi timur tembok keliling menyatu dengan sisi timur serambi dan sekaligus merupakan tepian saluran air (selokan). (foto 39,40)

Jika dilihat dari luar, bentuk bangunan mesjid ini sudah tidak menunjukkan kekurangannya kecuali bentuk atapnya yang menyerupai keterangan Bpk. Sri Suparmo (Panilik Kebudayaan Kecamatan Demak), mesjid ini baru saja mengalami pamugaran. banyak bagiannya yang telah diganti, misalnya permukaan lantai ruang utamanya yang sekarang dilapisi marmer. Seluruh bagian serambi dengan merupakan bangunan tambahan. Atap serambi ini ditopang oleh tiang-tiang beton yang berderet mengelilingi serambi. Tembok di bagian atas tiang-tiang tersebut menyerupai lengkung-lengkung awan yang menghubungkan tiang yang satu dengan yang lainnya. Di dalam lengkung-lengkung awan tersebut merupakan bagian menerawang yang bentuk polanya geomatis. Selain itu, bahan penutup atapnya yang semula (mungkin) adalah sirap, sekarang diganti dengan merah.

Di serambi ini terdapat sebuah sumur yang menurut tradisi keberadaannya sejaman dengan mesjidnya. Sekarang, bentuk bibir sumur tersebut adalah setengah lingkaran. Permukaan bibir sumur ini dilapisi dengan ubin keramik berwarna biru telur asin dan di atasnya diberi penutup dari kayu. Penutup tersebut sengaja dibuat tidak permanen karena masih banyak orang yang menggunakan airnya. Mereka percaya akan kemampuan air sumur tersebut untuk

menyembuhkan berbagai macam penyakit. Air tersebut bukan untuk diminumkan kepada si sakit tetapi hanya disangkakan saja.

Di sebelah selatan ruang utama, terdapat sebuah bagian berbentuk ruangan yang saat ini digunakan sebagai madrasah. menurut petugas mesjid, bagian tersebut telah lama ada tetapi tidak di ketahui kapan tepatnya bagian tersebut dibangun. Mungkin bagian ini dulunya adalah sebagai *pawestren.*, yaitu ruang wanita melakukan shalat.

Di dalam ruang utamanya terdapat empat saka guru dari balok kayu. Menurut keterangan salah seorang pengurusnya, balok-balok saka guru tersebut tersebut belum pernah diganti. Tetapi keterangan tersebut sangat meragukan terlebih lagi jika dihubungkan usia mesjidnya yang menurut tradisi lebih tua dari Mesjid Agung Demak.

Selain saka guru, masih ada bagian lainnya yang dikatakan masih asli, yaitu mimbar, tangga menuju loteng, dan kayu-kayu konstruksi atapnya. Mimbarnya terbuat dari kayu dan bentuknya sangat sederhana (foto 42) pada bagian atas yang menyerupai bingkai pintu dihiasi dengan ukiran sulur-suluran yang membentuk sebuah mahkota. Hiasan di ujung kanan-kiri lengkung ambang atasnya menyerupai makara yang disamarkan dengan bentuk sulur daun.

Tangga kayu yang terdapat di dalam ruang utama dipakai sebagai jalan naik menuju loteng (ruangan di bawah atap). Jumlah anak tangganya lebih dari 15 buah. "Keadaan pipi tangganya" sudah labil sehingga apabila terpegang atau tersenggol akan goyah. Loteng yang semula sebagai tempat untuk meyerukan azan ini sudah lama tidak dipakai lagi.

Dari loteng dapat disaksikan bentuk kontruksi atapnya yang seluruhnya terbuat dari kayu. Untuk mengikatkan kayu-kayu tersebut satu dengan yang lainnya digunakan pasak-pasak yang juga terbuat dari kayu. Lantai loteng yang sekaligus merupakan bagian atas langit-langit ruang utama terbuat dari papan-papan kayu. Papan-papan tersebut disusun di atas 12 buah balok loteng dan diikatkan dengan pasak-pasak kayu (foto 43)

3.2.5 Mesjid Bener

Letaknya di desa Tridonorejo, kurang lebih 1,25 km sebelah tenggara Desa Gebang atau \pm 8.75 km sebelah utara kota Demak. Mesjid ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Di sebelah selatannya mengalir sungai Tuntang dan di sebelah utaranya adalah jalan desa (foto 45)

Tidak terdapat data tertulis tentang angka tahun pendirian bangunan mesjid ini. Menurut cerita masyarakat setempat membenarkan (meluruskan) letak atau arah mihrab Mesjid Agung Demak terhadap mihrab Mesjid Moro-Demak. Tampaknya cerita tersebut perlu diteliti kebenarannya., sebab jika dilihat keletakan ketiga mesjid tersebut (mesjid Moro-Demak, Mesjid Bener dan Mesjid Agung Demak) pada peta tidak dalam satu garis lurus.

Bentuknya yang sekarang tampak seperti mesjid lainnya yang dibangun setelah masa kemerdekaan. Hanya beberapa bagian saja yang menunjukkan bahwa bangunan mesjid ini merupakan bangunan mesjid kuno, antara lain adalah denah, tiang utama (saka guru) dan atapnya (foto 46).

Denah aslinya tampak dari susunan keempat saka gurunya yang membentuk ruangan persegi empat. Bentuk penampang keempat saka guru tersebut adalah persegi empat dan merupakan utuhan balok kayu. Puncak keempat saka guru tersebut dihubungkan satu sama lain dengan balok-balok kayu yang sekaligus berfungsi sebagai balok-balok loteng.

Di dalam ruang utamanya tidak terdapat tangga yang menuju ke loteng. Lantainya dilapisi ubin keramik berwarna abu-abu. Ruang mihrabnya seolah-olah terbagi menjadi tiga bagian karena adanya tiga buah. relung yang tengah di apit oleh sepasang pilar dan merupakan *paimaman* atau tempat imam. Relung yang berada di sisi utara merupakan *paimbaran* atau tempat mimbar. Sedangkan relung sisi selatan digunakan sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan pengeras suara dan *mastaka* yang asli. Uraian mengenai *mastaka* yang asli ini terdapat dalam uraian tentang atap.

Keempat saka guru berdiri di atas umpak berbentuk persegi empat setinggi 70 cm. Dilihat dari bentuknya, keempat umpak

tersebut merupakan bagian tambahan yang kemungkinan dibangun belum lama berselang. Permukaan keempat umpak tersebut dilapisi dengan ubin porselen berwarna biru muda.

Adapun bagian atap yang menunjukkan keaslian atap mesjid ini adalah hanya bentuknya saja. yang menyerupai meru tumpang dua. Sedangkan bahan penutupnya serta hiasan kemuncaknya (*mastaka*) sudah tidak asli lagi.

Sekarang ini bahan penutup atapnya adalah genteng keramik berwarna hijau. Bentuk hiasan kemuncaknya merupakan tiruan dari bentuk hiasan kemuncaknya yang asli. Sampai saat ini hiasan kemuncaknya yang asli disimpan di dalam kotak di ruang sisi selatan mihrab. *Mastaka* asli tersebut terbuat dari tanah merah bakar (tembikar) dan bentuknya sudah tidak utuh lagi. Pada beberapa bagian telah patah-patah dan pecah-pecah serta banyak pula bagian-bagian yang telah hilang. *Mastaka* ini dihias sebagai pola hias sulur-sulur daun.

3.3 Corak Masa Pasca Islam

Dari periode ini terdapat beraneka ragam kebudayaan fisik, baik yang bersifat lokal, maupun asing. Khusus yang bersifat lokal adalah rumah tradisional Demak, sedangkan yang asing terdiri dari rumah-rumah yang bergaya arsitektur Cina dan Eropah. dari sudut kegunaannya meliputi bangunan keagamaan, perumahan dan sarana umum.

3.3.1 Wihara

Di dalam lingkungan Pecinan kota Demak, terdapat sebuah rumah ibadat atau Wihara. Nama asli wihara ini tidak diketahui dan sekarang bernama Wihara Budhi Luhur, merupakan satu-satunya Wihara yang terdapat di Kecamatan Demak (foto 52). Letaknya agak jauh dari sudut timurlaut alun-alun, yaitu di jalan Siwalan No. 3 dan menghadap ke selatan. Menurut hasil wawancara Sekretaris Yayasan Budhi Luhur (Yayasan yang membiayai perawatannya) letak semula wihara ini adalah tepat di sudut timur laut alun-alun dan menghadap ke utara.

Pindahnya ke lokasi yang sekarang adalah sebagai akibat dari pelebaran jalan di sebelah timur alun-alun, sekitar tahun 1966. Pada permukaan dinding-dinding ruang altar utama (ketika lokasinya belum pindah) terdapat lukisan-lukisan yang menggambarkan dewa-dewi mitologi Cina. Sayangnya lukisan-lukisan dinding tersebut tidak dapat turut dipindahkan dan tidak ada dokumentasinya. bagian bagian gedung lainnya seperti tiang-tiang serambi beserta ukirannya serta kayu-kayu kontruksi atap dapat dipindahkan dan dipasang kembali pada bangunan wihara di lokasinya yang baru. Sebuah prasasti batu dan arca-arca pemujaan yang berasal dari bangunan yang asli juga dapat diselamatkan dan dipasang kembali dan penempatannya disesuaikan seperti keadaannya semula.

Prasasti batu tersebut ditempatkan di bagian dinding sisi timur ruang utama. Adapun isi prasasti ini adalah tentang pemugaran bangunan pada saat wihara tersebut masih terdapat di tempatnya semula dan angka tahun pemugaran serta nama-nama para dermawan yang turut menyumbangkan uangnya untuk pemugaran tersebut. Angka tahun yang terdapat dalam prasasti tersebut adalah angka tahun dalam kalender kerajaan Cina dan sampai sekarang belum diketahui persamaanya dengan angka tahun Masehi (foto 53).

Sedikitnya jumlah jemaat yang masih terdapat di Kabupaten Demak dan kurangnya pengunjung menyebabkan wihara ini tampak sepi setiap harinya. Sepinya pengunjung menyebabkan kurangnya pemasukan wihara ini padahal Pemerintah Daerah tidak menyediakan dana untuk perawatannya sehingga untuk keperluan tersebut Yayasan Budhi Luhur mencarikan donatur yang bersedia menyisihkan uangnya.

3.3.2 Bangunan Rumah Tinggal dan Perkantoran

Bangunan rumah tinggal dan Perkantoran yang terdapat di Kabupaten Demak dapat dibedakan menurut gaya arsitekturnya. Secara garis besar, bangunan-bangunan rumah tinggal dan perkantoran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tradisional, arsitektur Cina dan arsitektur Eropah.

(a) *Arsitektur Tradisional*. Dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur Indonesia asli, khususnya gaya arsitektur Demak. Sebagian besar bangunan tradisional di Demak. Adapun daerah yang terbanyak memiliki bangunan tradisional adalah desa Kedondong, kurang 11 Km sebelah timur kota Demak. Selain itu di desa Karangmlati (7,5 km barat laut kota Demak) serta desa Mulyorejo (Kecamatan Mijen) juga masih terdapat rumah-rumah penduduk dengan gaya arsitektur tradisional.

Apabila diperhatikan secara seksama, bentuk rumah-rumah tradisional di wilayah Demak hampir menyerupai bentuk rumah-rumah tradisional Kudus. Belum dapat dipastikan apakah bangunan-bangunan tradisional Demak meniru bentuk bangunan tradisional Kudus atau sebaliknya. Sampai saat ini masih banyak rumah penduduk dengan atap yang diberi hiasan pada bagian bubungannya, meskipun dinding rumah tersebut sudah menggunakan bata dan semen. Sampai sekarang pun hiasan bubungan atap yang terbuat dari tanah merah bakar masih banyak diproduksi orang (foto 47,48).

Bangunan bergaya arsitektur tradisional lainnya yang terdapat di dalam kota Demak dan sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya adalah bangunan pendopo kabupaten dan bangunan dalam. Kedua bangunan tersebut terdapat di dalam kompleks kantor kabupaten Demak. Menurut keterangan salah seorang pegawai kantor kabupaten, kedua bangunan tersebut sejak jaman dahulu merupakan bangunan tempat tinggal para Bupati yang pernah memimpin pemerintahan Demak.

(b) *Arsitektur Cina*. Bangunan-bangunan bergaya arsitektur Cina di Demak merupakan bangunan rumah tinggal dan tempat (wihara atau Kleteng). Bangunan rumah tinggal banyak terdapat di kanan-kiri ruas jalan Raden Patah di antara alun-alun dan pasar Bintoro. Daerah ini sejak dulu memang merupakan Pecinan, yaitu tempat atau perkumpulan orang-orang Cina.

Bentuk atap bangunan rumah-rumah tinggal tersebut menunjukkan ciri khas tradisional Cina, yaitu dengan sisi-sisi atap yang

berbentuk lengkung. Sebagian besar bangunan rumah tinggal tersebut sekarang berfungsi sebagai toko (foto 49).

Ada pula bangunan rumah tinggal di daerah Pecinan ini yang bentuknya lain dari rumah-rumah disekitarnya. Rumah tersebut terletak di sisi utara jalan, di sebelah bangunan gereja. Menurut keterangan masyarakat sekitar, bangunan rumah tinggal tersebut dulunya milik tuan tanah Cina. Sekarang bagian depan bangunan ini telah dirubah karena dijadikan sebuah toko (foto 50)

Atap bagian depannya berbentuk datar dan pada tepian depannya terdapat hiasan berbentuk yang menggambarkan dewa-dewi dan mahluk kayangan dalam mitologi Eropa. Pada tepian samping atapnya dibatasi dengan *parapet* yang berbentuk pagar rendah (\pm setinggi 50 cm). Parapet tersebut dihias dengan motif lengkung-lengkung sehingga membentuk tiang-tiang semu yang berjajar membatasi tepian atap sepanjang bangunan. Di atas hubungan atap bagian tengah bangunan dihias dengan hiasan sulur-sulur dari besi dan membentuk semacam pagar.

(c) *Eropah*. Sebagian besar bangunan-bangunan bergaya arsitektur Eropa di kota Demak terdapat di kanan kiri ruas jalan Raden Patah antara perbatasan barat kota Demak dengan alun-alun. Sebagian besar berbentuk rumah tinggal, mungkin dulunya dihuni oleh para pejabat Belanda. Tetapi ada pula yang berbentuk bangunan penjara, asrama militer (tangis) dan stasiun kereta api.

Sekarang bangunan-bangunan rumah tinggal banyak digunakan untuk kantor instansi pemerintahan Daerah Kabupaten Demak, seperti Dinas Pariwisata, warung Telekomunikasi, kantor-kantor Militer (Kodim, Koramil) dan masih banyak lagi (foto 58).

Bangunan penjara yang terdapat di sebelah timur alun-alun masih digunakan sampai sekarang oleh pemerintah Daerah Kabupaten Demak. Keletakan bangunan penjara yang berseberangan alun-alun dengan Mesjid Demak memiliki arti filosofis tersendiri bagi masyarakat Demak. Kedua bangunan tersebut merupakan simbol dari jalan kehidupan yang dapat dipilih oleh masyarakat Demak, yaitu jalan kebaikan (mesjid) dan jalan kejahatan (penjara).

Bekas asrama militer Belanda sekarang digunakan sebagai bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Demak. Sedangkan setasiun kereta api Demak sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Sekarang bangunan tersebut disewa Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR) Kabupaten Demak. Bangunan peron dan rel-rel yang terdapat di dalam setasiun masih dapat disaksikan. tetapi jaringan rel-rel yang terdapat di luar setasiun sudah banyak yang hilang (foto 61,62).

Di desa Sumberejo, Kecamatan Bonang, pernah terdapat sebuah bangunan loji (gudang) Belanda.. Bangunan loji ini sekarang sudah tidak ada lagi sebab sudah dibongkar. Sisa-sisanya pun sudah tidak dapat disaksikan lagi. Pembongkaran bangunan loji tersebut dilakukan dalam rangka pembangunan gedung Sekolah Dasar Babadan I dan Babadan II, yaitu sekitar tahun 1975. Keberadaan Loji ini diinformasikan oleh Kasi Kebudayaan Kabupaten Demak. Sayangnya tidak ada dokumentasi tentang loji tersebut sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Bekas lokasi loji ini sekitar 50 meter di tepi sungai Tuntang Baru. (foto 60)

BAB IV

STRUKTUR PENDUDUK DAN MORFOLOGI KOTA

4.1 Struktur Penduduk

4.1.1 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Tentang wilayah dan penduduk Demak pada awal abad ke-16 terdapat sedikit keterangan dari Pires. Disebutkan bahwa wilayah Demak tergolong lebih besar dari pada kota-kota pantai lain di sekitarnya. Kotanya memiliki delapan sampai sepuluh ribu rumah (Cortesao 1967:184). Berdasarkan keterangan ini, tentu tidak dapat segera diperkirakan jumlah penduduknya, tetapi jika diandaikan setiap rumah terdiri dari 5 orang, maka penduduk Demak pada waktu itu berkisar antara 40.000 hingga 50.000 orang, suatu jumlah yang cukup masuk akal untuk kota Demak pada waktu itu.

Khusus tentang komposisi penduduk Demak juga tidak ada penjelasan yang tersendiri. Pengetahuan mengenai komposisi penduduk di Demak hanya dapat disimpulkan dari keterangan Pires mengenai orang-orang yang tinggal di daerah pantai pada umumnya. Khususnya ketika agama Islam belum sepenuhnya menguasai wilayah pantau utara Jawa. Catatan Pires mengenai pedagang-pedagang di pantai utara adalah sebagai berikut:

At the time when there were heathens along the sea coast of Java, many merchants used to come, Parsees, Arabs, Gujaratees, Bengalees, Malays and other nationalities, there being

many Moors among them. They began to trade in the country and to grow rich. They succeeded in way of making mosques, and mollahs came from outside, so that they came in such growing numbers that the sons of these said Moors were already Javanese and rich, for they had been in these parts for about seventy years. In some places the heathen Javanese lords themselves turned Mohammedan, and these mollahs and the merchant Moors took possession of these places. Others had a way of fortifying the places where they lived, and they took people of their own who sailed in their junks, and they killed the Javanese lords and made themselves lords; and in this way they made themselves masters of the sea coast and took over trade and power in Java.

These lord pates are not Javanese of long standing in the country, but they are descended from Chinese, from Parsees and Kling, and from the nations we have already mentioned (Cortesao 1967:182).

Keterangan di atas memberi gambaran bahwa orang-orang asing yang datang umumnya adalah para saudagar, namun mereka ada juga yang tinggal dalam waktu yang lama hingga terjadi percampuran antara pendatang asing tersebut dengan penduduk setempat, baik dari segi percampuran darah dan tentunya juga dari segi kebudayaan. Aspek penting lainnya adalah bahwa mereka juga membangun sarana peribadatan dan membuat pengelompokan-pengelompokan di mana mereka tinggal. Bahkan lebih dari itu mereka juga dapat mengklaim dirinya sebagai penguasa setempat.

4.1.2 Lapisan-lapisan Sosial

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia, lapisan-lapisan sosial yang terdapat di Demak dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu lapisan atas, lapisan tengah, dan lapisan bawah.

Lapisan Atas. Kelompok masyarakat yang paling terpendang karena status atau tingkat kehidupan ekonominya yang tinggi adalah

(1) raja dan keluarganya; (2) pejabat tinggi kerajaan; dan (3) para ulama besar/syekh.

Raja adalah tokoh puncak dalam piramida penduduk dan merupakan tokoh yang menjadi panutan utama baik di dalam kalangannya sendiri, maupun bagi golongan-golongan masyarakat yang berada di luarnya. Satu hal penting yang menjadikan raja menjadi tokoh panutan yang diterima adalah bahwa raja, khususnya yang menjadi pendiri suatu dinasti, adalah bahwa ia merupakan penerus dari dinasti lain yang telah ada sebelumnya. Dalam hal raja pertama Demak, terdapat cerita tradisi yang menghubungkan penguasanya sebagai keturunan langsung dari raja-raja Majapahit, suatu kerajaan besar yang telah ada sebelumnya. Cerita-cerita tradisi semacam itu sesungguhnya dapat dinilai sebagai alat legitimasi untuk mengukuhkan raja-raja Demak sebagai penguasa yang syah dari suatu dinasti yang sedang berkuasa.

Di samping raja, adalah para istri, anak-anak perempuan dan putra-putra raja dan kerabat-kerabat lain yang mempunyai pertalian darah maupun melalui hubungan perkawinan. Mereka adalah golongan bangsawan yang memperoleh kedudukan yang penting karena telah digariskan (*ascribed status*), bukan terutama karena kedudukan yang diperjuangkan (*achievement status*). Menurut Tome Pires, banyak saudara perempuan *pate Rodin Sr.* yang dikawinkan dengan dengan patih-patih terkemuka (Graaf 1989:43-4). Kecuali itu, dalam mengukuhkan posisi mereka, putra mahkota atau (dalam situasi khusus) kerabat dekat raja akan menggantikan kedudukan-kedudukan raja. Sementara itu putra-putra yang lain akan diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan; atau sebagai penguasa daerah.

Masih dalam lapisan penguasa, adalah para pejabat tinggi kerajaan, khususnya para patih. Menurut catatan musafir Tome Pires dapat disimpulkan, bahwa raja-raja yang berkuasa di Demak pada mulanya adalah seorang penguasa yang memiliki gelar patih (*pate*). Di samping pejabat kerajaan yang mengurus soal-soal yang bersifat keduniawian, juga terdapat pejabat kerajaan yang terutama bekerja untuk masalah-masalah umum keagamaan dan hukum Islam, mereka adalah para ulama dan imam besar kerajaan.

Dalam kisah-kisah tradisi disebutkan bahwa dalam sejarah kerajaan Demak dikenal lima Imam, yaitu (1) Pangeran (Sunan) Bonang; (2) Makdum Sampang; (3) Kiai Gedeng Pambayun ing Langgar; (4) Penghulu Rahmatullah dari Undung; dan (5) Pangeran Kudus atau Pandita Rabani. Imam-imam tersebut sangat tunduk kepada raja yang menjadi pelindung mereka, akan tetapi dapat terjadi mereka lebih merasa bebas bila pengaruh kekuasaan dunia winya makin besar sehingga dimungkinkan bagi mereka untuk mempunyai hubungan dengan pimpinan-pimpinan rohani yang lain. Bahkan pada masa Mataram, posisi para imam besar tersebut bisa sangat besar pengaruhnya terhadap kekuasaan raja dan kerabatnya, sebagaimana halnya pengaruh para brahmana terhadap raja-raja Hindu pada masa pra-Islam.

Setiap kelompok elit ini cenderung mempertahankan posisinya yang terhormat dalam masyarakat. Raja dan keluarganya melakukan dengan menurunkan jabatannya kepada anaknya atau dengan mengawinkan anaknya di antara kerabat mereka. Demikian juga para ulama besar juga melakukan hal yang sama, bahkan menurut kisah-kisah tradisi, disebutkan bahwa ke lima ulama besar Masjid Demak sesungguhnya masih mempunyai hubungan kerabat. Cara lainnya adalah dengan merangkap status, yaitu menggabungkan status sekuler dengan status keagamaan pada tokoh-tokoh penting tertentu.

Hal menarik dalam kaitannya dengan para elit kerajaan Demak adalah bahwa mereka atau nenek moyang mereka berasal dari negeri asing. Raja-raja Demak dapat diyakini sebagai keturunan Cina sedangkan tokoh-tokoh ulama besar berasal dari negeri "Atas Angin", yaitu dari Barat. Ini dapat ditafsirkan dari negeri-negeri Melayu; India atau Arab.

Lapisan Tengah. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah (1) para imam dan santri; (2) para prajurit atau tentara; (3) para pedagang menengah; (4) para penjaga masjid dan makam suci; dan (5) para penulis kronik.

Para imam ini pada awalnya mempunyai kekuasaan dengan jalan memimpin shalat wajib lima waktu. Meskipun demikian

kekuasaan mereka sesungguhnya tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat rohani, tetapi meluas sampai hal-hal yang bersifat duniawi. Perlu ditekankan bahwa dalam Islam pada dasarnya tidak menekankan perbedaan antara hal-hal yang rohani dengan hal-hal yang duniawi. Para imam masjid ini selalu disebut "penghulu". Kata ini dalam bahasa Melayu berarti "kepala" pada umumnya, tanpa arti khusus di bidang keagamaan. Para santri adalah mereka yang tinggal di sekitar masjid, pekerjaan utamanya adalah melaksanakan ibadah Islam dan dalam hal-hal tertentu menyebarkannya. Dalam fungsinya sebagai kekuatan yang mempertahankan dan memperluas Islam,

Mereka disebut juga "penghulu bersenjata". Bersama mereka adalah para prajurit yang direkrut dari pada pemuda sukarela dari kalangan tuan tanah maupun para pemuda dari kalangan petani bebas. Dalam fungsinya sebagai "penghulu bersenjata" ini mereka merupakan pegawai keraton yang setengah militer dan setengah religius. Pada masa keraton Mataram Jawa tengah abad ke-17, kelompok semacam ini dikenal dengan sebutan Suranata. Mereka adalah orang-orang alim yang dipersenjatai. Berasal dari golongan menengah di kota-kota yang berhasil merebut tempat yang paling dengan dengan raja. Biasanya mereka mempunyai masjid sendiri, penghulu sendiri, dan berada dekat dengan pusat kompleks keraton (Graaf 1989:87).

Pada lapisan ini juga terdapat para pedagang menengah, mungkin sekali pedagang-pedagang Cina dan bangsa-bangsa asing lainnya, terutama dari Asia Barat. Dalam cerita tradisi tidak banyak diceritakan secara khusus mengenai golongan ini, tetapi catatan-catatan musafir asing hampir selalu menceritakan posisi penting golongan Cina ini, bersama orang-orang asing lainnya dari Asia Barat, sebagai kelompok pedagang yang berhasil di kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa. Agak aneh bahwa keterangan mengenai bangsa Jawa sendiri yang termasuk kelompok ini tidak digambarkan, sementara itu berita-berita asing sering menceritakan saudagar-saudagar Jawa yang cerdik dan ulet selalu hadir di kota-kota pelabuhan di wilayah-wilayah luar Jawa.

Penjaga masjid dan makam orang-orang suci, mungkin sekali merupakan pekerjaan yang hanya dimungkinkan dengan seijin

pejabat kerajaan atau bahkan mungkin diatur oleh raja. Arti makam, dan sekaligus biasanya masjid, adalah besar sekali bagi suatu kerajaan yang menganggap Islam sebagai kekuatan yang besar. Menjaga mungkin dapat diartikan dengan menjaga pilar negara sedangkan menjaga makam orang-orang suci bisa berarti melindungi dan melestarikan legitimasi. Hal yang sama juga dilakukan oleh para penulis kronik yang menceritakan kisah para pemimpin politik dan agama mereka.

Lapisan Bawah. Termasuk ke dalam lapisan ini adalah (1) para petani dan nelayan; (2) para tukang dan pengrajin; (3) para pedagang kecil; dan (4) para seniman.

Sesungguhnya sumber cerita-cerita tradisi maupun catatan-catatan berita asing sangat sedikit menuliskan kelompok masyarakat kelas bawah ini, terlebih lagi cerita-cerita tradisi hampir seluruhnya menceritakan kelompok masyarakat atas atau para pemimpin kerajaan. Namun berdasarkan keterangan tidak langsung dari cerita-cerita tradisi yang ada dapat diduga bahwa mereka dapat dikelompokkelompokkan sesuai dengan profesi yang dikenal pada masa lalu.

Jumlah terbesar dari kelompok ini adalah para petani dan nelayan. Tidak banyak dikisahkan mengenai kedua kelompok petani ini, tetapi mungkin sekali mereka adalah pelaksana langsung dari kegiatan bersawah, berladang, dan berkebun. Di samping itu karena Demak merupakan daerah pantai maka ada juga sebagian penduduknya yang kehidupan utamanya mencari ikan, atau mungkin juga membuat tambak-tambak ikan serta mengusahakan garam.

Para tukang dan pengrajin adalah kelompok masyarakat yang melayani kebutuhan-kebutuhan khusus dari kelompok masyarakat lain, baik yang menyangkit kebutuhan peralatan rumah tangga seperti gerabah dan alat-alat masak dan perlengkapan yang menyertainya; alat-alat pertanian seperti pacul, bajak; parang dan alat-alat tajam sejenisnya; alat transportasi air seperti perahu dengan berbagai jenis dan ukuran, serta alat-alat penangkapan ikan. Tukang-tukang kayu dan bangunan pada umumnya termasuk ke dalam kelompok ini.

Para pedagang kecil adalah mereka yang melakukan usaha komersial bukan dilakukan dengan organisasi yang baik dengan orientasi komersial yang jelas, tetapi merupakan usaha pribadi atau keluarga yang dilakukan dalam skala kecil. Kelompok ini biasanya merupakan pedagang ecer yang menjual sebagian barang milik tuannya, atau menjual barang kelontong dalam partai kecil-kecil dalam bentuk warung atau menjual kelebihan sedikit dari hasil usaha pribadinya di rumah.

Masih termasuk golongan bawah adalah para seniman. Kelompok ini pasti merupakan bagian dari masyarakat yang cukup berperan. Cerita-cerita tradisi memberikan keterangan adanya beberapa macam kesenian yang dikenal oleh orang Jawa pada masa Demak, dan sesudahnya, yaitu wayang orang, wayang topeng, gamelan, macapatan. Semuanya ini tentu ada kelompok khusus yang melestarikan dan mengembangkannya, mereka jelas dapat digolongkan ke dalam kelas seniman.

Dalam masyarakat tradisional yang masih kuat orientasinya pada status, mobilitas terutama terjadi dalam kelompok masing-masing, jadi sifatnya horisontal, sedangkan mobilitas yang sifatnya vertikal masih sulit terjadi, namun tidak berarti tidak ada sama sekali. Contoh paling jelas adalah kisah tentang Jaka Tingkir. Semula ia adalah pemuda dari kalangan biasa yang menjadi prajurit, tetapi karena kecerdikan dan kesaktiannya maka ia bahkan bisa menduduki status yang paling tinggi, yaitu menjadi raja Pajang. Hal yang sama dicatat juga oleh Tome Pires tentang adanya seorang budak yang kemudian bisa menjadi *Capita*, dan kemudian memperoleh gelar *pate*, atau patih (Graaf 1989:41).

4.2 Morfologi Kota

4.2.1 Toponimi

Ada 15 nama-nama tempat yang mungkin berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial yang pernah ada di daerah kota Demak pada masa lalu. Nama-nama tersebut mungkin telah ada sejak masa kerajaan Demak. Ke limabelas nama tersebut adalah (1) Bintoro;

(2) Kauman; (3) Marbotan; (4) Pungkuran; (5) Setinggil; (6) Sampangan; (7) Tukangan; (8) Panjalan; (9) Domenggalan; (10) Beguron; (11) Pandean; (12) Jogoloyo; (13) Wonosalam; (14) Sedo; dan (15) Bonang. Perkiraan makna historis yang terkandung pada nama-nama tersebut dikemukakan secara berturut-turut sebagai berikut.

Bintoro. Bintoro sekarang adalah nama sebuah kelurahan dalam wilayah Kecamatan Demak. Dalam sumber-sumber sejarah, baik berupa sumber lisan atau cerita tutur maupun berupa sumber tertulis (babad, hikayat, serat, kisah dan sebagainya), nama Bintoro sering disebut-sebut sebagai sebuah hutan yang dibuka oleh Raden Patah setelah ia berguru dan menjadi menantu Sunan Ampel. Di hutan Bintoro ini terdapat glagah yang baunya wangi, karena itulah tempat itu juga disebut Glagahwangi.

Dalam wilayah administratif Kelurahan Bintoro terdapat kompleks Mesjid Agung Demak serta makam Sultan-Sultan Demak. Selain itu terdapat pula alun-alun dan kompleks Kabupaten. Adanya alun-alun serta Mesjid Agung Demak ini dapat dijadikan indikator untuk menentukan bahwa wilayah Kelurahan Bintoro sekarang ini dulunya merupakan hutan Bintoro.

Konon, setelah hutan Bintoro dibuka maka Raden Patah dengan dibantu oleh para Wali Sanga mendirikan bangunan mesjid. Bangunan mesjid itu sekarang dikenal sebagai Mesjid Agung Demak. Pada masa-masa selanjutnya daerah hutan Bintoro tersebut berkembang menjadi kota pusat kerajaan Demak. Pada umumnya sebuah kota pusat kerajaan memiliki alun-alun. Ada dugaan kuat bahwa alun-alun yang sekarang terdapat di tengah-tengah kota Demak adalah alun-alun yang asli dan sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan Demak.

Beberapa nama daerah atau perkampungan di wilayah administratif Kelurahan Bintoro dan sekitarnya mengandung unsur historis. Nama-nama daerah tersebut antara lain adalah: Kauman, Merbotan, Pungkuran, Setinggil, Sampangan, Tukangan, Panjalan, Domenggalan, Beguron dan Pandean. Di luar wilayah administratif Kelurahan Bintoro terdapat juga nama-nama tempat atau daerah yang mena-

rik untuk dibicarakan. Nama-nama daerah tersebut adalah Jogoloyo, Wonosalam, Sedo dan Bonang.

Kauman. Kata *Kauman* berasal dari kata dasar *kaum* berarti golongan keagamaan, misalnya kiyai atau ulama) yang mendapat akhiran *an* yang menunjukkan suatu tempat. Jadi *Kauman* adalah tempat tinggal atau perkampungan para kiyai atau ulama. Letak *Kauman* mengelilingi kompleks Mesjid Agung Demak.

Marbotan. Kata *marbotan* berasal dari kata dasar *marbot* (sebutan untuk pengurus mesjid) dan berakhiran *an* yang menunjukkan suatu tempat. Jadi *marbotan* adalah perkampungan para pengurus mesjid. *Marbotan* terletak di sebelah timur Mesjid Agung Demak, di seberang sungai Tuntang bersebelahan dengan kompleks Kabupaten.

Pungkuran. Kata *pungkuran* berasal dari kata *pungkur* (berarti di belakang) yang mendapat akhiran *an* yang menunjukkan suatu tempat. Jadi *pungkuran* adalah tempat atau perkampungan yang berada di belakang. Memang dilihat keletakkannya, *pungkuran* ini ada di belakang kompleks Kabupaten.

Setinggil. Kata *setinggil* berasal dari kata *sitinggil* yang berarti tanah yang ditinggikan atau serambi yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya atau dapat pula berarti tempat duduk raja. Di *sitinggil* inilah terdapat singgasana agar pandangan raja dapat meliputi seluruh alun-alun. Diduga sebutan *setinggil* atau *sitinggil* ada kaitannya dengan gelar *susuhunan* yang berarti "Yang Dijunjung Tinggi".

Dalam sebuah kerajaan tentunya orang "Yang Dijunjung Tinggi" adalah raja. Di kerajaan Demak raja yang berkuasa memakai gelar Sultan. Jadi, kemungkinan di daerah yang sekarang masih bernama *setinggil* inilah letak keraton Demak. Wilayah Kampung Setinggil sekarang termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak. Daerahnya meliputi daerah di sekitar alun-alun, memanjang dari timur laut, selatan sampai barat daya alun-alun.

Sampangan. *Sampangan* terletak di sebelah tenggara alun-alun, berseberangan sungai Tuntang dengan Kampung Setinggil. Sampa-

ngan mengingatkan pada nama salah seorang dari lima imam besar Mesjid Agung Demak, yaitu Makdum Sampang. Mungkin ketika masih hidup Makdum Sampang tinggal di Sampangan. Makam Makdum Sampang ada di sebelah barat Mesjid Agung Demak, di dalam komplek makam Sultan-Sultan Demak. Di dalam wilayah Sampangan ini terdapat nama-nama kampung Tukangan, Penjalan, Domenggalan, Beguron dan Pandean.

Tukangan. Kemungkinan di tempat ini dulunya adalah perkampungan para tukang. Biasanya tukang adalah sebutan untuk orang-orang yang pekerjaannya menukang atau membuat barang dari kayu, misalnya barang-barang keperluan rumah tangga, pintu, jendela, konstruksi bangunan kayu dan sebagainya.

Penjalan. Kata Penjalan memiliki kata dasar jalan dan awalan pen yang berarti orang yang membuat jalan. Mungkin dulunya Penjalan adalah perkampung bagi para pembuat jalan.

Domenggalan. Perkampungan para *manggala* atau prajurit pengawal kerajaan.

Beguron. Beguran asal katanya dari *perguruan* yang karena mengalami proses pembentukan kata maka kemudian berubah menjadi *beguron*. Menurut keterangan dari penduduk setempat di Kampung Beguron ini pernah ada suatu perguruan silat yang sangat terkenal.

Pandean. Kemungkinan Pandean dulunya adalah perkampungan para pande atau para pembuat benda-benda dari logam.

Jogoloyo. Kata Jogoloyo memiliki arti penjaga keamanan. Mungkin kampung Jogoloyo adalah perkampungan para penjaga keamanan. Letak Jogoloyo ini di sebelah baratdaya Setinggil.

Wonosalam. Nama Wonosalam mengingatkan pada nama seorang patih yang makamnya terdapat di depan cungkub makam Sultan Trenggono, yaitu Patih Wanasalam. Mungkin daerah Wanasalam adalah tempat tinggal atau daerah lungguh Patih Wanasalam.

Sedo. Kata Sedo berarti mati, wafat atau gugur. Kelurahan Sedo terletak di sebelah timur kota Demak, tetapi masih termasuk

wilayah administratif Kecamatan Demak. Antara Sedo dan Mulyorejo, yang terletak di sebelah timurlautnya, mengalir sebuah sungai yang juga bernama sungai atau kali Sedo.

Nama tempat atau desa Sedo mengingatkan pada nama salah seorang keturunan Sultan Demak yang mendapat gelar Pangeran Sedo Lepen atau Pangeran yang meninggal di sungai. Nama itu diberikan setelah Sang Pangeran meninggal karena terbunuh dalam suatu pertempuran. Mungkin di kali Sedo yang berada di dekat desa Sedo inilah tempat terbunuhnya Pangeran Sedo Lepen.

Bonang. Bonang terletak di sebelah utara kota Demak. Nama Bonang mengingatkan pada nama salah seorang anggota Wali Sanga, yaitu Sunan Bonang. Mungkin Sunan Bonang pernah menetap di daerah ini sehingga nama daerah ini kemudian dinamakan Bonang.

4.2.2 *Tata Kota*

Gambaran mengenai susunan tata kota Demak dan keraton serta tempat kediaman raja dan para bangsawan pada abad ke-16 tidak banyak diketahui. Meskipun demikian ada dugaan kuat bahwa raja-raja Islam Demak dan raja-raja lain dari masa kemudian mengikuti contoh ibukota kerajaan Majapahit (de Graaf dan Pigeaud 1989:70; Tjandrasasmita 1976:81). Sedikit informasi dapat diketahui dari cerita bahwa bagian-bagian dari bangunan dari keraton Majapahit dipindahkan ke Demak dan Kudus dan juga dikatakan bahwa ahli bangunan dari Majapahit dibawa juga untuk bekerja di Demak (tentang tata kota Majapahit dapat dilihat dalam buku Pigeaud *Java in the fourteenth Century*: Jil V. denah I dan II; cf. Wertheim 1969). Pola dasar yang mirip antara Demak dan Majapahit tidak bisa lagi ditelusuri, tetapi masih dapat dilihat dari pola tata kota yang diterapkan oleh raja-raja dari masa kemudian, terutama yang berkembang di daerah Pedalaman, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Persamaan yang mencolok ini dapat dijadikan petunjuk bahwa kedua kerajaan Mataram pada permulaan abad ke-17 tentunya mencontoh pola yang sama dari ibukota kerajaan yang mendahuluinya, yaitu Pajang dan Demak. Berkaitan dengan adanya kesinambungan dengan Majapahit, Reid (1992:79) mengatakan bahwa bata-bata

Majapahit yang dibuat untuk pintu gerbang, dan tembok luar keraton dicontoh untuk pembuatan mesjid-mesjid dan makam-makam di Jawa. Bukti-bukti ini dapat dilihat di Cirebon, Kudus, Ampel, Sendang Duwur dan Demak.

Meskipun demikian dapat diajukan dugaan bahwa dari segi ukuran, bagian-bagian bangunan dan penggunaan ruang-ruang kota dari ibukota Demak lebih kecil daripada dugaan yang dapat dilihat sekarang di pusat-pusat pemerintahan kerajaan Mataram, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta. Namun sayang bukti-bukti tersebut hampir hilang sama sekali. Agaknya hal itu disebabkan karena kerusakan-kerusakan hebat yang diakibatkan oleh perang pada abad ke-17 dan ke-18 serta disebabkan pula oleh proses pembangunan kota Demak pada masa-masa kemudian yang terutama terjadi pada abad ke-19.

Bahwa kota Demak merupakan kota yang rawan dari intrusi luar dapat disimpulkan dari uraian-uraian para pengunjung bangsa Portugis dan Belanda yang mengatakan bahwa kota Demak, dan umumnya kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16 dan ada permulaan abad ke-17 diperkuat dengan kubu-kubu pertahanan, pagar-agar bertiang dan tembok. Kecuali Demak kota-kota lain yang disebut adalah Jepara, Cirebon, Banten, Pato, Tuban, Sidayu, Gresik, Surabaya, Aros, Wirasaba, dan Pasuruan. Ada dugaan bahwa buku-buku tersebut baru dibuat pada pertengahan abad ke-16. Dugaan ini didasarkan atas kenyataan bahwa pada masa-masa sebelum abad ke-16 tidak ada keterangan yang menyebutkan dengan jelas bahwa pada masa Majapahit sekitar abad ke-14, kota-kota di Jawa telah dikelilingi oleh kubu-kubu pertahanan perang yang kuat. Menurut Graaf, bertambahnya bangunan-bangunan militer di Demak dan ibukota lainnya di Jawa pada abad ke-16, kecuali karena keperluan yang sangat mendesak, disebabkan juga oleh pengaruh tradisi kepahlawanan Islam dan contoh-contoh yang dilihat dikota-kota Islam diluar negeri. Disamping itu karena mendapat pengaruh kota-kota besar Cina yang dibawa oleh orang-orang menetap di tempat tersebut. Ada pula kemungkinan pengaruh golongan menengah Islam yang bertempat tinggal diperkampungan sekitar mesjid besar merasa perlu mengamankan kepentingan materi mereka dan

membantu raja sebagai pelindung agama dengan membangun Kubu pertahanan militer (de Graaf 1989:80).

Secara umum, kota Demak termasuk dalam kategori kota Islam yang bercorak maritim. Kota-kota pusaka dalam kerajaan Islam yang bercorak maritim tersebut umumnya terletak di pesisir-pesisir dan di muara sungai-sungai besar. Di samping Demak, kota-kota yang termasuk kategori ini adalah Samudra Pasai, Pedie, Aceh, Demak, Banten, Ternate, Gowa-Makasar, dan Banjarmasin. Sedangkan kota Islam yang bercorak agraris adalah Pajang dan Kerta. keduanya mempunyai perbedaan-perbedaan. masyarakat kota pusat kerajaan yang bercorak maritim kehidupannya menitik beratkan kepada perdagangan dan kekuatan militernya diarahkan kepada angkatan laut. Sebaliknya masyarakat kota-kota pusat kerajaan yang bercorak agraris kehidupannya menitik beratkan kepada pertanian dan kekuatan militernya kepada angkatan daratnya (Kartodirdjo, 1975:150).

Menurut hasil penelitian Tawalinuddin Haris (1991:5-6), di Jawa kota-kota tradisional atau yang bercorak tradisional baik di daerah pantai maupun pedalaman memiliki ciri-ciri yang sama atau hampir bersamaan yaitu adanya komponen-komponen sebagai berikut: Keraton, istana atau kabupaten, alun-alun, mesjid, pasar, dan tembok atau pagar keliling kota. Pengertian kota di sini tampaknya lebih sesuai dengan konsep "Kuta, negeri, atau nagari" dalam sumber lokal seperti babad, tambo, dan hikayatnya yang dapat diartikan sebagai kota yang terdiri atas keraton dan komplek bangunan di sekitarnya.

Hal yang perlu dikemukakan di sini adalah adanya kenyataan bahwa beberapa kraton dibangun dengan dikelilingi oleh parit atau sungai-sungai buatan. Bukti-bukti tersebut masih nampak bekas-bekasnya di Demak dan kota-kota Islam lain seperti Cirebon, Banten, Banda Aceh, dan Samudera Pasai. Meskipun kebiasaan itu dapat dikaitkan dengan unsur kebiasaan di Eropa, namun dapat pula dikaitkan dengan unsur kosmologi seperti kebiasaan di Asia Tenggara sebelum pengaruh Islam yang dikaitkan dengan simbol meru. Menurut Kartodirdjo mungkin arah kraton Demak pun sama dengan kraton di pusat kerajaan Islam lainnya seperti kraton kesempuhan dan Kanoman di Cirebon dan kraton Surosowan di Banten yang menghadap ke arah utara (Kartodirdjo,1975).

BAB V

POLITIK, AGAMA, DAN PERNIAGAAN

5.1 Politik dan Agama

Elit politik dan elit agama menduduki tempat yang khusus dalam pemerintahan kerajaan Demak. Penyebutan gelat "Sultan" bagi raja-raja Demak sebagaimana diceritakan oleh babad-babad tradisi, memberi petunjuk bahwa raja, kecuali sebagai pimpinan politik, juga sebagai pimpinan agama.

Perluasan politik kerajaan Demak ke Jawa Barat, Tengah dan Timur selalu dibarengi dengan dakwah agama. Bahkan mungkin raja-raja Demak menganggap masjid Demak merupakan lambang kerajaan Islam mereka. Tidak mengherankan bahwa sesudah beberapa abad kemudian masjid menjadi amat penting dikalangan orang-orang Jawa. Bahwa ketika kekuasaan raja Demak jatuh pada paruh kedua abad ke-16, kesetiaan orang Jawa terhadap orang-orang suci yang sudah lama berakar tetap berlanjut dan menjadikan Demak sebagai pusat kehidupan beragama di Jawa Tengah.

Sebelum memasuki abad ke-16, Demak merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, tetapi wilayah kerajaan ini mulai kehilangan kontrolnya terhadap wilayah Demak, agama Islam yang nampaknya sudah berkembang jauh sebelum masa itu, mulai mendominasi kehidupan masyarakat Demak. Sumber tertulis yang dapat dipercaya mengenai awal mula dan berkembangnya Islam di Demak tidak mudah untuk diperoleh,

namun kesusasteraan Jawa abad ke-17 dan ke-18 banyak menceritakan kehidupan para wali, yaitu orang-orang saleh yang dianggap menyebarkan agama Islam di Jawa. Cerita-cerita itu biasanya menyebut jumlah wali ada sembilan, tetapi nama-nama wali itu disebut berbeda-beda (de Graaf 1989:29-30).

Bahwa Demak merupakan tempat penting dilihat dari segi agama Islam dapat disimpulkan berdasarkan cerita bahwa wali-wali di Jawa berpusat di mesjid keramat Demak, yaitu mesjid yang menurut cerita tersebut didirikan oleh wali itu secara bersama-sama. Di tempat ini pula mereka mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran atau *Musawaratan*. Memang cerita-cerita tersebut tidak terlalu penting nilainya bagi penulisan sejarah karena urutan kronologis kisah-kisah yang diceritakan diabaikan sama sekali, namun bahwa cerita-cerita yang ada memberi penekanan penting pada wilayah Demak sebagai pusat Islam sesungguhnya sudah cukup bisa ditarik kesimpulan bahwa Demak telah dipandang penting sebagai pusat Islam sebelum abad ke-17.

Tome Pires tidak banyak menceritakan tentang orang-orang suci Islam di pantai utara Jawa. Namun ada hal penting yang perlu dikemukakan berkaitan dengan peranan kota-kota di pantai utara pulau Jawa kita Islam mulai disebarkan. Berdasarkan catatannya yang ditulis pada awal abad ke-16 dikatakan "Maulana-Maulana" dari tanah seberang berdatangan. Mereka tinggal di dekat masjid-masjid yang pada waktu itu telah dibangun. Catatan Tome Pires yang pendek itu nampaknya bersesuaian dengan keterangan yang ditulis dalam cerita-cerita Jawa dalam bentuk *Babad Tanah Jawi*. Di dalam kitab tersebut diceritakan kedatangan para "Maulana" yang di antaranya datang dari Mekkah, Catatan Tome Pires menyebutkan pula bahwa para rohaniyah dari negeri asing itu baru menetap di Jawa sesudah didirikannya kelompok-kelompok Islam di antara para pelaut dan pedagang di bandar-bandar (de Graaf 1989:30).

Menurut de Graaf, para guru agama Islam dari seberang datang ke Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, sering diterima dengan suka cita oleh para pemimpin setempat. hal ini disebabkan karena mereka mungkin para ahli yang sedang menjelajahi dunia sambil menghimpun ilmu dan menyampaikan ajaran Islam, tetapi tidak melupakan

kehidupan duniawi. Dengan demikian mereka adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman banyak yang diperolehnya dari kunjungan ke berbagai negeri. Oleh karena itu mereka sering diminta menjadi penasehat di kerajaan-kerajaan Islam baru, baik untuk urusan-urusan harta dan memimpin usaha.

Bila di antara mereka ada yang tinggal cukup lama, sering terjadi hubungan perkawinan antara orang-orang asing yang terpan-dang tersebut dengan putra-putri atau saudara-saudara penguasa setempat. Kisah-kisah perkawinan semacam itu seringkali dijumpai dalam cerita-cerita Jawa.

Simbol keislaman yang paling di Demak adalah masjid Demak. Hingga abad ke-19 masjid suci Demak menjadi pusat bagi umat Islam masa lalu di Jawa Tengah. Bahkan ada anggapan bahwa mengunjungi kota Demak dan makam orang-orang suci yang ada di kompleks masjid tersebut dapat disamakan dengan naik haji ke Mekkah. Perlu pula ditambahkan bahwa menurut *Babad Tanah Djawi*, Susuhunan Paku Buwono I pada tahun 1708 mengatakan Masjid Demak dan makam suci di Kadilangu adalah pusaka yang masih tersisa dan tidak boleh hilang (*ugere pusaka ing Jawa*). Pusaka kerajaan yang lain telah musnah karena telah dibawa oleh pendahulunya, yaitu Susuhunan Mangkurat III ketika ia dibuang ke Sri Lanka oleh Kompeni. Oleh karena itu pada tahun 1710 Paku Buwana memberi perintah untuk memperbaiki bangunan masjid Demak dan mengganti atapnya dengan atap sirap (de Graaf 1989:33). Ada hal menarik yang agak sering ditemukan, yaitu usaha mempersamakan nama-nama kota-kota di pesisir utara Jawa Tengah dengan kota-kota di dunia Arab dan Timur Tengah. Demak misalnya, disamakan dengan kota suci Mekkah; kota Kudus yang terletak tidak jauh dari Demak, berasal dari kata *al-Quds*, yaitu nama Arab untuk Yerusalem, juga suatu kota suci bagi orang Islam. Kadilangu, yaitu tempat makam Sunan Kalijaga, dengan Medinah (tempat dimakamkannya Nabi Muhammad saw); Pati dengan Kairo (Mesir). Meskipun demikian orang-orang kota tersebut (kecuali Kudus), dalam kenyataan tidak pernah disebut demikian (de Graaf 1989:115).

Hal penting yang dapat diambil dari legenda-legenda dan cerita-cerita tradisi, yang kadang-kadang amat aneh, adalah betapa

pentingnya masjid Demak di alam pikiran orang Jawa pada abad ke-17, ke-18 dan bahkan abad ke-19. Mengapa bisa demikian tidaklah begitu jelas, namun dapat diduga bahwa sebabnya adalah suatu konsekuensi dari peristiwa sejarah. Seperti diketahui masjid Demak telah menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah. Menurut de Graaf (1989:34) berdasarkan cerita tradisi yang dapat dipercaya, kota yang kemudian dikenal sebagai ibukota Demak itu didirikan pada pertengahan kedua abad ke-15. Dengan cepat kota ini menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas. Kecuali itu juga menjadi pusat ibadat bagi golongan menengah Islam yang baru muncul.

5.2 *Perniagaan*

Ada tiga aspek yang perlu dikemukakan berkaitan dengan aktifitas perniagaan di Demak, yaitu kondisi pelabuhan, sarana transportasi serta komoditi dan sistem pertukaran barang.

5.2.1 *Kondisi Pelabuhan*

Sejak kapan Demak telah menduduki tempat penting dari segi perdagangan tidak begitu jelas, tetapi terdapat keterangan yang cukup penting mengenai tempat ini sebelum abad ke-15. Berdasarkan sumber prasasti yang berasal dari zaman Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, nama Demak (*Dmak*) disebut sebagai salah satu dari 33 pangkalan-pangkalan dari jaringan itu lintas air pada masa itu (Pigeaud 1960, I-108-12; Sedyawati 1985:350).

Pada masa kemudian tempat ini nampaknya juga dipakai sebagai tempat singgah Cheng Ho ketika ia mengadakan ekspedisi ketujuh antara tahun 1431-1433. Menurut tafsiran Mills, dalam perjalanannya kembali dari Surabaya ke Palembang, jalur yang ditempuh Cheng Ho antara lain melalui beberapa tempat di pantai utara Jawa, yaitu *Tan-mu* (Demak), *Wu-chueh* (Pekalongan), *Che-li-wen* (Cirebon), dan *Chia-lu-pa* (Sunda Kelapa) (Mills, 1970:14-15;23).

Pada abad ke-16 Demak telah menjadi tempat penimbunan komoditi perdagangan padi yang berasal dari daerah-daerah per-

tanian di sekitarnya. Peranan Demak sebagai pusat kegiatan ekonomi pertanian menjadi semakin penting, terutama ketika kota Juwana yang terletak di sebelah timurnya dihancurkan oleh penguasa Majapahit terakhir sekitar tahun 1513. Juwana semula merupakan kota pelabuhan dengan Pati sebagai ibukotanya. Sama seperti halnya kota pelabuhan Jepara dengan Demak sebagai ibukotanya. Secara geografis, Juwana dan Pati terletak di sebelah timur muara dari selat tua yang sejak dahulu memisahkan Pegunungan Muria dari daratan pulau Jawa. Sedangkan Jepara dan Demak terletak di sebelah barat muara ini. Menurut cerita, kota Juwana dan Pati, keduanya merupakan wilayah *Sandang Garba*, yang berarti "raja kaum pedagang". Sebutan ini mengindikasikan bahwa kota tersebut dulunya merupakan kota pelabuhan yang cukup penting. Oleh karena itu keruntuhan Juwana mengakibatkan Demak secara penuh mendominasi perekonomian di pesisir utara Jawa, khususnya di selat sebelah selatan Pegunungan Muria. De Graaf menduga bahwa penguasa dari kedua kota-pasangan tersebut, yaitu Demak-Jepara dan Pati-Juwana, timbul iri hati dan terjadi pertempuran pada masa lampau. Adapun sebab yang utama adalah kepentingan masing-masing dalam perdagangan, khususnya dalam penyaluran beras dari pedalaman, yang dilakukan dengan orang-orang asing yang menyinggahi pelabuhan-pelabuhan itu (de Graaf 1989:37;101).

Jepara yang merupakan wilayah kekuasaan Demak terletak di sebelah barat pegunungan Muria (dahulu adalah pulau Muria). Di tempat ini terdapat pelabuhan yang aman dan tenang yang semula dilindungi oleh tiga pulau kecil. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pantai utara Jawa menuju ke Maluku dan kembali ke barat. Pada abad ke-16 dan ke-17 kedua kota itu merupakan dwitunggal yang berkuasa (de Graaf 1989:38). Pada abad ke-17 ketika jalan pintas disebelah selatan pegunungan ini tidak lagi dapat dilayari dengan perahu-perahu yang besar karena telah menjadi dangkal oleh endapan lumpur, maka Jepara menjadi pelabuhan Demak.

Hubungan antara Demak dan daerah pedalaman Jawa Tengah ialah sungai Serang yang bermuara di Laut Jawa antara Demak dan

Jepara. Sampai dengan abad ke-18 sungai ini masih dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil setidak-tidaknya sampai Godong. Anak-anak sungainya bersumber di Pegunungan Kapur Tengah. Di selatan pegunungan tersebut terletak daerah-daerah tua Jawa Tengah, yaitu Pengging dan Pajang.

5.2.2 *Sarana Transportasi*

Sarana penunjang dalam kegiatan perniagaan adalah alat transportasi. Bagi kerajaan-kerajaan di wilayah pantai alat transportasi yang paling utama adalah kendaraan air. Jenisnya macam-macam, tetapi yang paling penting untuk angkutan barang adalah apa yang biasa dikenal dengan istilah *jung*, yaitu alat transport sejenis perahu dalam ukuran besar. Mengenai para penguasa pantai yang memiliki gelar *pate* ada istilah yang khas berkaitan dengan pemilikannya atas sarana utama perdagangan, yaitu penguasa-penguasa kapal dagang (*lords of the junks*). Sebutan ini tentunya dapat dianggap sebagai petunjuk mengenai dominasi para penguasa di wilayah pantai atas kegiatan niaga.

Jenis alat transportasi air lainnya adalah *pangajava*, dan *lanchara*. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai perbedaan ketiga jenis alat transportasi air tersebut, namun secara umum dapat dicatat bahwa jenis *junk* nampaknya memiliki nilai yang paling besar, bahkan kekuatan suatu kerajaan dapat diukur juga dari seberapa banyak negara tersebut memiliki *junk* (Meilink-Roelofs 1962:112). Keterangan lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa *jung* dan *pangajava* digunakan untuk memuat barang-barang dagangan yang dikirim untuk jarak jauh. Pires menyebutkan bahwa surplus hasil panen kerajaan Demak diangkut ke Malaka dengan *junk* dan *pangajava* (Cortesao 1967:186). Dengan demikian cukup jelas bahwa kedua jenis angkutan air tersebut mempunyai ukuran yang cukup besar dan kedua-keduanya dapat masuk kategori perahu-muatan-barang (*cargo*). Demikian juga *lanchara* juga merupakan perahu muatan barang. Ketika Pires menjelaskan tentang perdagangan Sunda dengan Malaka, disebutkan bahwa barang-barang dagangan Sunda diangkut dengan *lancha*, yaitu jenis kapal yang dapat memuat barang sampai 150 ton (Cortesao 1967:167).

Junk mungkin sekali merupakan jenis angkutan air yang dikenal di mana-mana. Hal ini dapat diduga berdasarkan kebiasaan untuk melihat pelabuhan-pelabuhan berdasarkan kemampuannya untuk dilayari dengan alat angkut jenis ini. Dikatakan antara lain bahwa Demak memiliki sungai yang kaya, tetapi tidak dapat dimasuki junk kecuali pada saat air pasang penuh (Cortesao 1967:186). Keterangan mengenai *junk* ini dapat diperoleh dari abad-abad kemudian. Antara lain dikatakan bahwa kapal jenis ini terutama digunakan oleh para saudagar Cina untuk kepentingan dagang. Adapun deskripsi tentang kapal ini menurut Eduard Selberg, yang dikutip Tjiptoatmojo, adalah sebagai berikut:

Jung Cina yang sangat besar menarik perhatian. Tinggi haluan dan buritannya tidak sama, sedangkan bagian tengahnya sangat rendah. Saya melihat di atas buritan terdapat sejumlah rumah-rumah kecil dan cukup mencolok pula umbul-umbulnya yang berwarna coreng-moreng, sedang kedua layarnya yang lebar dan tebal dibuat dari sebangsa daun rumput yang dianyam (Tjiptoatmodjo 1983:91).

Agak mengherankan bahwa dua sebutan jenis perahu lainnya, yaitu *pangajava* dan *lanchara*, ternyata tidak dikenal pada masa-masa kemudian. Catatan Kompeni dari awal abad ke-17 memuat nama-nama perahu di Jawa, tetapi tidak satupun yang menyebut nama-nama di atas. Nama-nama perahu yang dicatat oleh Kompeni adalah *contingh* (perahu konthing Jawa berukuran kecil dan bertiang satu); *tingangh* (tinggang adalah perahu muat atau perahu besar); *gorap* (perahu dengan dua tiang); *galey* (perahu panjang dan sempit, digerakkan dengan layar atau dengan kayuh); *galjoot* (ada dua arti, pertama perahu layar berukuran lebar dan datar dengan satu atau dua buah tiang, cocok untuk perairan dangkal; kedua, perahu kecil digerakkan dengan layar atau kayuh, merupakan salah satu tipe kecil dari *galey*; dan *gallion* (perahu layar besar dengan tiga atau empat buah tiang dan geladag yang tinggi). (Tjiptoatmodjo 1983:90-1).

Di samping itu dikenal juga perahu lalanang yang banyak digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi militer Mataram. Untuk keper-

luan itu pada awal abad ke-17 pernah raja Mataram memerintahkan para penguasa bawahan di wilayah pantai utara untuk membuat perahu-perahu jenis ini (Triptoatmodjo 1983:91).

Cukup menarik bahwa Pires maupun pengunjung-pengunjung bangsa Eropa lainnya yang datang sebelum abad ke-16, tidak pernah mencatat situasi sarana lalu lintas darat. Ini memberi keyakinan bahwa mereka tidak pernah mengadakan perjalanan yang terlalu jauh dari kapal-kapal mereka untuk melihat langsung situasi di kawasan pedalaman.

Dalam tulisannya yang berjudul "The Javanese Landscape and System of Roads and Waterways", Schrieke menelusuri sejumlah keterangan menyangkut kondisi wilayah dan sistem jalan darat maupun air di daerah Jawa (1959:97-129). Di kemukakannya, bahwa pada masa Mataram Islam, daerah pesisir terbagi menjadi dua oleh sungai Serang (Tedung) yang mengalir ke laut. Sungai ini terletak antara Demak dan Jepara sehingga wilayah pesisir ini terbagi dua menjadi wilayah timur dan wilayah darat. Ini berarti ada jalan air yang dapat dimanfaatkan untuk sarana lalu lintas dari wilayah pedalaman ke wilayah hilir dan sebaliknya. Sementara itu sejumlah wilayah pemukiman dihubungkan satu dengan yang lain dengan jalan-jalan darat. dari daerah pedalaman (wilayah Mataram) terdapat jalan menuju ke pantai utara, yaitu ke pelabuhan Semarang (sebelumnya adalah Demak). Ketika Mataram mengadakan penyerangan kedua ke Batavia tahun 1629, jalan ini cukup bagus, bahkan dapat dilalui dengan kendaraan gajah, meriam dan gerobak. Meskipun situasi tersebut menggambarkan kejadian pada abad ke-17, namun dapat diduga keadaan semacam itu juga menggambarkan situasi pada abad-abad sebelumnya.

5.2.3 Komoditi dan Sistem Pertukaran Barang

Keterangan secara umum mengenai komoditi yang diperdagangkan di Demak sebagian dapat diketahui dari catatan Pires yang menuliskannya pada awal dekade kedua abad ke-16. Dikatakan bahwa komoditi utama yang menjadi ekspor kerajaan Demak adalah beras dan buah-buahan makanan yang lain. Tempat tujuan ekspor komoditi

tersebut terutama adalah Malaka. Tidak ada penjelasan lebih terinci mengenai "bahan-bahan makanan yang lain" (*other foodstuffs*). Juga tidak disebutkan jenis barang-barang yang didatangkan dari negeri asing. Meskipun demikian secara umum dikatakan bahwa barang-barang dagangan di konsumsi dalam jumlah yang besar di negeri ini. Barang-barang tersebut berasal dari Gujarat, Kling, Cina dan Bengala (*Cortesao 1967:186*). Kalaupun ada informasi mengenai jenis-jenis mata dagang, maka Pires mencatatnnya dalam hubungannya dengan kerajaan-kerajaan pedalaman. Namun bila kita dapat berasumsi bahwa Demak pada masa ini telah menggantikan hegemoni politik kerajaan Jawa di pedalaman, maka komoditi mungkin sekali akan sama dengan komoditi yang berlaku dari kerajaan-kerajaan di pedalaman yang terutama berkembang pada masa pra-Islam. Mengenai komoditi dan hubungan-hubungan dagang pada masa pra-Islam Pires memberikan gambaran sebagai berikut :

The Land of Java has only heathen (merchandise); infinite quantites of rice of four of five Kinds, and very white, better than anywhere else; it has oxen, cows, sheep, goats, buffaloes without number, pigs certainly-the whole island is full of them). It has many deer of great size, many iruts, much fish along sea coast ... Java also has delicious winesnof its own kind, and oils; it has no butter no cheese; they do not know how to make it.

Java has a goodly quantity of gold, eight and eight and a half *mates* proof; it has many topazes; it has cubeb, up to thirty bahars a year, and there in none anywhere else; it has long pepper; it has tamarinds, (enough) to load a thousand ships. There is very good cassia fistola in the jungles; there is cardamon, not much, rice, which is the chief merchandise, vegetables, slaves, For merchandise they have countless Javanese cloths, which they take to Malaca ti sell. There is also a topaz mine in Java. They have enough copper and *fruseleira* bells for the needs of these parts. it is a great merchandise.

All Cambay cloth and whatsoever merchandise comes from there to Malaca, all are of value in Java; Kling *enrolados* of large and small *ladrilho*, *taforio*, *topitis*, and other kinds of cloths from Bengal, sinabaffs of all kinds, bleached and unbleached and of all other kinds; so that note should be taken of the large number

used by sogleat people, and all these are supplied from Malaca, and they get some few by way of *Pamchur* some, but really nothing, And there is a good market for the tails of white oxen and cows that come from Bengal and Gurajat (Cortesao 1967:180-1).

Dari keterangan di atas nampak bahwa budak ternyata dikelompokkan dalam jenis komoditi. Namun tidak dapat diketahui dengan apakah perdagangan budak masih tetap terjadi pada masa Islam di Demak. Beberapa komoditi yang termasuk dalam kelompok sandang, disebutkan dalam bahasa Portugis yang artinya sulir ditelusuri. *Taforio* diduga merupakan istilah untuk *tafeciro* yang berarti jenis-jenis sandang dari timur serupa dengan kain cita, baik yang terbuat dari sutera maupun dari katun. Sedangkan *Topitis*, merupakan kain cita kasar dari katun yang berasal dari Ceylon. Kata *topitis* adalah ejaan Pires yang berasal dari bahasa setempat tuppatti (Cortesao 1967:18).

Hal lain yang dapat diungkap dari keterangan Pires tersebut adalah bahwa perdagangan terutama dijalin dengan bangsa-bangsa Asia Selatan. Sedangkan bangsa lainnya adalah bangsa Melayu. Dalam hubungan ini pernah dinyatakan bahwa Malaka merupakan pusat pasar yang penting sekali pada saat itu, sekurang-kurangnya bagi Jawa. Hal lain yang dapat dikemukakan adalah kenyataan bahwa peranan bangsa Cina tidak disebut-sebut, padahal dalam berita-berita Cina, dicatat bahwa pedagang Cina banyak terdapat di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa pada masa pra-Islam (cf. Groeneveldt 1960; Mills 1970:89-90).

Peranan Cina, terutama disebut dalam penggunaan sarana tukar menukar barang, yaitu uang. Berita Cina yang berasal dari awal abad ke-15 menyebutkan bahwa mata uang logam tembaga dari Cina digunakan sebagai mata uang umum di Jawa (Mills 1970:88). Penggunaan mata uang Cina ini juga disebut oleh Pires. Di Jawa juga dikenal mata uang Portugis, dan menurut Pires, mata uang ini sangat disukai oleh orang Jawa. Salah satu satuan mata uang Portugis adalah *Crusados*.

Mata uang Cina yang memiliki nilai kecil diberi lubang ditengahnya, sehingga mata uang tersebut dapat dibuat ikatan sampai seratus buah. Setiap ikat yang memuat 100 keping logam tersebut memiliki nilai yang sama dengan lima *calais* Malaka untuk mata uang dengan nilai besar terdapat juga mata uang emas yang nilainya sama dengan 300 *calais* atau 9 *crusados*.

Jadi kecuali dikenal mata uang Cina juga dikenal mata uang Portugis di samping mata uang lokal Jawa, yang dikenal dengan nama *tumdaya* atau *tael* (Cortesao 1967:170,181). Keterangan yang agak terinci mengenai nilai tukar mata uang di Jawa agak sulit ditentukan Pires hanya membanding-bandingkan nilai mata uang tersebut dan tidak membuat penjelasan mengenai mata uang standar mana yang dipakai sebagai patokan ukurannya. Satu hal yang perlu diberi catatan khusus adalah bahwa mata uang Cina merupakan alat tukar yang paling umum dikenal di Jawa. Memang tidak ada keterangan apakah mata uang tersebut dibuat sendiri oleh penguasa Jawa. namun berdasarkan sumber sejarah lain dapat diketahui bahwa mata uang Cina yang digunakan di Jawa memang didatangkan dari negeri Cina. Impor mata uang Cina tersebut bahkan terus berlanjut sampai dengan masa VOC (Shrieke 1960:247; Mills 1970:88-89).

Disebutkan juga oleh Pires tentang satuan berat yang dikenal di Jawa. Di Jawa dikenal dengan istilah *ganta*. Satu *ganta Jawa* untuk beras dan sayuran ternyata lebih sedikit nilainya dibandingkan dengan satuan yang sama di Malaka. Sebagai contoh, untuk 25 *ganta Jawa*, di Malaka hanya 20. Menurut Nunes, sebagaimana dikutip Cortesao, di tempat-tempat yang berbeda, satuan satuan ukuran yang sama memiliki timbangan yang berbeda-beda. Di Malaka, satu *ganta* sama dengan 5 *quartilhos* Portugis (1,75 liter); di Maluku lebih besar lagi ukurannya, yaitu 5 1/2 *quartilhos* (1,86 liter); Tidak disebut ukuran *ganta Jawa*, tetapi menurut keterangan Pires sama dengan 4 *quartilhos* atau sama dengan satu *canada* (1,4 liter) (Cortesao 1967:181).

Di samping itu, terhadap barang-barang dagangan juga dikenakan bayaran. Kapal yang berlabuh akan dikenakan pajak sebanyak 400 untuk setiap jumlah barang yang dapat dijual seharga 10 ribu (Cortesao 1967:181-182).

Pires memberikan penjelasan di atas terutama yang berlaku untuk penguasa-penguasa pedalaman. Oleh karena masih dapat dipertanyakan apakah ketentuan semacam itu juga memastikan bahwa Pires tidak melakukan perjalanan ke pedalaman, maka informasi yang di catat oleh Pires tentunya berasal dari orang-orang yang tinggal di kota-kota pantai, karena memang tidak ada keterangan mengenai hal yang sama di pusat-pusat niaga di pantai. lagi pula Pires tidak memberikan penjelasan secara khusus yang berlaku di suatu kerajaan tertentu, tetapi secara umum dan berlaku di Jawa.

BAB VI PARIWISATA

Bab ini merupakan bab tambahan yang dimaksudkan untuk menunjukkan segi-segi praktis dari pemahaman sejarah kebudayaan untuk kepentingan masa kini. Seperti telah umum diketahui bahwa menurut pandangan para ilmuwan dan terutama para penguasa, pentingnya arti pengetahuan terletak pada seberapa jauh ia dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat dan negara. Di bawah ini tinjauan mengenai segi pariwisata terutama akan disoroti berdasarkan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Segi lainnya tentunya adalah menyangkut nilai ekonomi. tetapi aspek yang terakhir tersebut tidak akan terlalu diperhatikan karena berada di luar pemahaman peneliti.

Dalam buku *Data Pokok untuk Pembangunan Daerah Kabupaten Demak tahun 1992* dicantumkan bahwa Kabupaten Demak adalah salah satu dari 4 wilayah atau kawasan wisata di Jawa Tengah yang mencerminkan identitas Jawa Tengah. Tiga wilayah lainnya adalah Jepara, Kudus dan Rembang. Selain itu, sebagaimana yang diinformasikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, wilayah ini tercatat sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak kedua setelah Borobudur.

Jumlah pengunjung yang datang ke Demak setiap tahunnya mengalami peningkatan. jumlah pengujung terbanyak setiap tahunnya tercatat pada bulan Zulhijjah atau bulan haji. Sedangkan untuk

setiap bulannya, jumlah pengunjung terbanyak adalah pada hari Minggu atau hari libur umum dan setiap malam Jum'at Kliwon.

Sebagian besar pengunjung yang datang ke Demak adalah dengan tujuan untuk berziarah. Pengunjung yang datang untuk melakukan penelitian (termasuk juga study tour) jumlahnya kurang dari 10 persen dari jumlah seluruh pengunjung setiap tahunnya. Sedangkan pengunjung yang datang semata-mata untuk berwisata sebagian besar berasal dari mancanegara.

Sampai saat itu ada dua obyek atau tempat di Demak yang telah menjadi tujuan wisata, khususnya para peziarah, Kedua obyek tersebut adalah Komplek Mesjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Selain kedua tempat tersebut ada pula dua acara adat yang menjadi andalan Kabupaten Demak di bidang pariwisata, yaitu acara *Gerebeg Besar* dan *Syawalan*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebenarnya masih ada beberapa potensi kabupaten Demak yang dapat dijadikan aset wisata. Namun sayangnya sampai saat ini belum ada yang berani menanganinya sehingga segi kepriwisatannya belum dapat dimanfaatkan.

Adapun obyek-obyek pariwisata yang secara tradisonal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata adalah (1) Komplek Mesjid Agung Demak; (2) Makam Sunan Kalijaga; (3) Upacara Gerebeg Besar; dan (4) Upacara Syawalan. Di samping itu terdapat juga beberapa obyek lain lain yang patut dikembangkan lebih jauh karena selama ini kurang menjadi perhatian. Obyek-obyek tersebut adalah (a) Bangunan wihara; (b) Bangunan-bangunan Tua; (c) Sentra Industri Tradisonal; dan (d) Industri Pertanian.

6.1 Komplek Mesjid Agung Demak

Komplek Mesjid Agung Demak merupakan tujuan utama para peziarah yang datang ke Demak. Selain berkunjung ke mesjidnya, para peziarah juga mengunjungi makam para Sultan dan tokoh-tokoh masyarakat Demak pada masa lalu yang juga terdapat di dalam komplek Mesjid Agung Demak. Obyek lainnya yang dapat dikun-

jungi di dalam Komplek Agung Demak adalah Mesuem. Tempat ini merupakan bangunan baru di kompleks Mesjid Agung dan merupakan satu-satunya museum yang ada di seluruh Kabupaten Demak.

Kedatangan para peziarah ke komplek Mesjid Agung Demak ini seperti tidak mengenal waktu. hampir setiap jamnya ada saja yang datang, bahkan banyak di antaranya yang tiba di tempat pada saat dinihari menjelang subuh. Banyak pula yang sengaja menyempatkan diri untuk bermalam. Sebuah bangunan yang terletak di belakang mesjid telah disiapkan Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM) untuk menampung para peziarah yang menginap.

Bangunan museum yang terdapat di dalam komplek Mesjid Agung Demak ini didirikan setelah pekerjaan pemugaran tahun 1982 selesai. Pada umunya pengunjung yang datang ke komplek Mesjid Agung Demak merasa tertarik akan keberadaan museum ini. Namun sangat disayangkan masih banyak kendala yang menyebabkan museum belum dapat berfungsi secara optimal sebagaimana layaknya sebuah museum. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah belum tertata dengan baik benda-benda koleksinya, tenaga yang bertugas khusus untuk melayani museum masih sangat terbatas serta ukuran museum yang sangat kecil.

Benda-benda koleksi museum belum tertata dengan baik sehingga belum dapat memberikan banyak informasi kepada para pengunjungnya. Hal tersebut menyebabkan museum ini lebih meng-sankan sebagai sebuah gudang penyimpanan ketimbang sebagai museum.

Sampai saat itu hanya ada satu orang yang bertugas melayani pengunjung museum. Petugas tersebut pun tidak secara khusus melayani pengunjung museum tetapi juga masih memiliki beberapa tugas lainnya. Kurangnya jumlah petugas yang dapat melayani para pengunjung museum menyebabkan museum ini lebih banyak ditutup. Banyak pengunjung yang merasa kecewa tidak dapat masuk dan harus puas melihat benda-benda koleksi museum dari luar saja.

Ukuran museum yang kecil menyebabkan kurangnya daya tampang pengunjung, terlebih lagi jika dikunjungi oleh rombongan pelajar. Selain itu kurangnya ventilasi dapat menimbulkan perasaan

pengap para pengunjungnya, terlebih lagi jika pengunjung dalam jumlah yang banyak.

6.2 Makam Sunan Kalijaga

Makam Sunan Kalijaga terletak di dalam sebuah bangunan cungkub di tengah-tengah makam-makam lainnya, di antaranya adalah makam para kerabat Sunan Kalijaga. Pengunjung yang datang ke kompleks makam ini pada umumnya lebih mengkhususkan diri untuk berziarah ke makam Sunan Kalijaga. Keberadaan para pengemis, umumnya anak-anak, yang selalu mengikuti pengunjung di sekitar kompleks makam kiranya perlu mendapat perhatian.

Di dekat kompleks makam Sunan Kalijaga, kurang dari 100 meter di sebelah timur, terdapat Mesjid Kadilangu,. Menurut cerita penduduk setempat, mesjid ini dibangun oleh Sunan Kalijaga. Keberadaan mesjid itu sendiri sepertinya luput dari perhatian para pengunjung makam Sunan Kalijaga sehingga keadaan sehari-harinya sangat sepi,apa lagi bila dibandingkan dengan mesjid Agung Demak.

6.3 Upacara Gerebeg Besar

Acara Gerebeg Besar tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kompleks Mesjid Agung Demak dan kompleks makam Sunan Kalijaga. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, acara Gerebeg Besar telah masuk dalam agenda pariwisata Jawa Tengah. Oleh sebab itu merupakan acara andalan Kabupaten Demak dalam menarik para pengunjung, baik dari daerah sekitar maupun dari mancanegara. Pengunjung yang datang ke Demak pada saat perayaan Gerebeg Besar dikenakan biaya masuk dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Demak.

Perayaan Gerebeg Besar diselenggarakan setiap tahun sekali, yaitu pada tanggal 10 bulan Zulhijjah atau bulan Haji. Seminggu sebelum acara pokok dimulai, di alun-alun Demak diadakan pasar malam. Acara persiapan dilakukan pada tanggal 9 Zulhijjah atau

malam tanggal 10 Zulhijjah, yaitu berupa upacara persiapan untuk acara puncak pada tanggal 10 Zulhijjah siang. Upacara persiapan tersebut dilakukan di Mesjid Agung Demak dan Kadilangu.

Acara persiapan yang dilakukan di Mesjid Agung Demak adalah berupa iring-iringan tumpang sembilan (sebagai simbol wali sanga) dari pendopo Kabupaten ke Mesjid Agung Demak tumpang sembilan tersebut diiringi dengan taburan rebana dan salawat. Acara iring-iringan tumpang sembilan ini diselenggarakan sejak tahun 1974 oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Demak.

Sesampainya iring-iringan di Mesjid Agung Demak maka dilakukan upacara pembaca do'a untuk arwah leluhur Demak dan untuk keselamatan seluruh masyarakat Demak. Acara malam itu diakhiri dengan pembagian tumpang kepada seluruh masyarakat yang hadir saat itu. Sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa tumpang tersebut dapat membawa berkah bagi orang yang mendapatkannya. Untuk itulah para pengunjung berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sebagian dari tumpang sembilan, meskipun harus dengan jalan memperebutkannya. Berkah tersebut dapat berupa obat bagi penyakitnya yang telah lama diderita, penangkal serai hama pada sawah atau ladannya, pembawa keberuntungan bagi orang-orang yang berusaha di bidang perdagangan dan masih banyak berkah lainnya yang dipercaya bakal di dapat melalui tumpang sembilan.

Sementara itu, bersamaan dengan acara tumpang sembilan di Mesjid Agung Demak, di Kadilangu juga dilakukan upacara persiapan. Para ahli waris dan keturunan Sunan Kalijaga menyelenggarakan sambutan pembacaan do'a untuk para leluhur Kadilangu serta keturunan Sunan Kalijaga yang masih hidup. Acara pembacaan do'a tersebut diakhiri dengan pembagian *nasi ancak*.

Sebelum acara pembacaan do'a, di Kadilangu juga dilakukan pembuatan ancak, yaitu bilah-bilah bambu dengan ukuran lebar 10 cm dan panjang 60 cm yang dianyam menyerupai pagar. *Ancak* ini dibuat sebagai alas untuk menyajikan nasi sesaji atau *nasi ancak*. Selain *ancak*, dilakukan juga pembuatan *minyak jamas*, yaitu minyak yang akan dipakai untuk mencuci pusaka pada puncak acara Gerebeg Besar.

Acara pokok Gerebeg Besar diselenggarakan pada tanggal 10 Zulhijjah, yaitu setelah shalat Idul Adha dan setelah acara pemotongan hewan Qur'ban. Acara dimulai dengan iring-iringan prajurit yang berjumlah 40 orang (*prajurit patang puluhan*) yang mengawal minyak jamas dari Pendopo Kabupaten ke komplek makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.

Pusaka yang dicuci pada saat upacara Grebeg Besar berupa pusaka milik Sunan Kalijaga yaitu baju Antakusuma dan keris Kyai Crubuk. Pencucian dilakukan oleh sesepuh Kadilangu yang merupakan ahli waris Sunan Kalijaga. Para pengunjung percaya bahwa minyak jamas yang telah digunakan untuk mencuci pusaka-pusaka tersebut mengandung berkah, sehingga sesepuh yang baru selesai mencuci pusaka tersebut oleh para pengunjung dikerumuni untuk diajak berjabat tangan. Mereka berharap akan mendapatkan berkah dari minyak jamas yang masih melekat di tangan sesepuh setelah memandikan pusaka-pusaka peninggalan Sunan Kalijaga.

Konon, para pengunjung tidak diperkenankan melihat pusaka-pusaka yang sedang dicuci (dijamas). Apabila larangan tersebut dilanggar maka akan menyebabkan kebutaan bagi orang yang melihatnya.

6.4 Upacara Syawalan

Acara Syawalan merupakan upacara tradisonal masyarakat Demak yang tinggal di sekitar pantai, yaitu berupa acara sedekah laut. Penyelenggaraan acara Syawalan ini dilakukan pada tanggal 7 Syawal atau 7 hari setelah hari raya Idul Fitri dan bertempat di sekitar muara sungai Tuntang atau sekitar Moro-Demak. Berbeda halnya acara Gerebeg Besar, acara Syawalan ini belum masuk dalam agenda pariwisata Jawa Tengah. Mungkin hal itu merupakan salah satu penyebab jumlah pengunjung acara Syawalan tidak sebanyak pengunjung acara Gerebeg Besar. Sebagian besar yang datang pada peringatan acara Syawalan ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar muara sungai Tuntang dan daerah-daerah lainnya di kabupaten Demak. Ada pula yang datang dari daerah di luar Kabupaten

Demak, misalnya Semarang, Kudus dan daerah lainnya, meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Kiranya pihak Pemda Kabupaten Demak perlu turut memberikan bantuan dalam penyelenggaraan acara Syawalan ini, terutama di bidang pendanaan. Sebab kurangnya dana menyebabkan penyelenggaraan acara Syawalan ini tidak semeriah acara Gerebeg Besar, yang seluruh biayanya dikeluarkan oleh Pemda. Tentunya dengan meriahnya acara diharapkan dapat lebih banyak menarik pengunjung acara Syawalan.

6.5 Aset Wisata lainnya

Usaha untuk meningkatkan jumlah pengunjung tentunya tidak dapat dilepaskan dari tersedianya saran dan prasarananya. Demikian pula halnya obyek-obyek wisata yang kiranya perlu ditambah lagi. Tempat-tempat yang dapat dijadikan obyek wisata sebenarnya telah tersedia di Demak, hanya saja belum mendapat perhatian yang serius. tempat-tempat tersebut antara lain adalah bangunan wihara, gedung-gedung tua, sentra-sentra industri tradisional dan industri pertanian.

6.6 Bangunan Wihara

Bangunan Wihara, yang merupakan satu-satunya Wihara di kota Demak, saat itu keadaannya terlihat kurang terawat. Mungkin hal ini disebabkan oleh tidak ada lagi atau jarangny orang yang melakukan peribatan di Wihara ini. Kiranya perlu dilakukan usaha-usaha untuk menghidupkan kembali kegiatan peribadatan yang pernah ada sehingga nilai religius, dari Wihara ini, yang seolah-olah telah lenyap, dapat ditimbulkan kembali. Tentunya dengan dihidupkannya kembali nilai religius tersebut maka akan dapat menarik banyak pengunjung, terutama yang bertujuan untuk melakukan peribadatan.

Termasuk dalam kegiatan peribadatan adalah upacara-upacara yang dapat menarik pengunjung dari segala lapisan dan latar belakang keagamaan untuk menyaksikannya, seperti halnya yang dapat disaksikan di wihara Banten. tentunya dengan banyaknya pengun-

jung maka pendapatan pengurus Wihara dapat bertambah pula sehingga dana untuk perawatannya dapat terkumpul. Hal tersebut pula dapat menambah jumlah pendapatan Daerah.

Selain itu, besar pula kemungkinannya akan menarik perhatian para peneliti, terlebih lagi karena belum terungkapnya sejarah pembangunan Wihara ini. Dengan terungkapnya sejarah pembangunan Wihara ini maka semakin bertambahlah nilai historisnya. Sebuah prasasti dengan huruf Cina yang terdapat di Wihara ini bahkan belum diketahui isinya oleh penjaga Wihara. Hal ini tentunya penting untuk diteliti oleh mereka yang memahami tulisan Cina (foto:)

Usaha-usaha untuk merawat dan melestarikan bangunan Wihara ini kiranya perlu terus dilakukan. Sebab bangunan Wihara ini merupakan salah satu bukti sejarah mengenai keberadaan orang-orang Cina di Demak, yang sampai sekarang dikenal sebagai salah satu kota bandar Islam di pantai utara Jawa Tengah. Pada umumnya orang-orang Cina, khususnya para pedagang, sangat berperanan dalam kehidupan perekonomian di kota-kota bandar besar, seperti misalnya di Palembang, Banten, Jayakarta, Cirebon, Surabaya serta kota-kota bandar lainnya.

6.7 *Bangunan-bangunan Tua*

Gedung-gedung tua yang sampai sekarang masih banyak terdapat di kota Demak terlihat kurang terawat, meskipun banyak di antaranya yang dipergunakan sebagai kantor instransi pemerintah. Sebagian besar gedung-gedung tua tersebut berasal dari masa pra kemerdekaan dan memiliki gaya arsitektur Eropa.

Mungkin bagi penduduk kota Demak keberadaan bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial ini tidak menarik perhatiannya sebab setiap hari dapat mereka lihat. Tetapi bagi para pengunjung kita Demak, terutama bagi yang tertarik akan masalah-masalah arsitektur, keberadaan gedung-gedung tua tersebut sangat diperlukan karena dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan bangunan-bangunan sejaman yang terdapat di kota lainnya. Besar kemungkinannya bahwa keberadaan gedung-gedung tua tersebut dapat

menarik minat para peneliti sehingga jumlah peneliti yang datang ke kota Demak dapat bertambah.

Sama halnya dengan bangunan Wihara, kiranya keberadaan gedung-gedung tua tersebut sangat perlu dilestarikan. Karena selain memiliki nilai historis, gedung-gedung tua tersebut juga memiliki nilai edukatif selain juga nilai ekonomis.

Kecuali bangunan-bangunan tua bergaya Eropah dan Cina, terdapat juga bangunan-bangunan lain yang memperhatikannya gaya lokal, khususnya rumah-rumah tradisional.

6.8 *Sentra Industri Tradisional*

Sentra-sentra industri tradisional yang merupakan wadah para pengrajin di kota Demak dan sekitarnya kiranya perlu dibentuk dan dilakukan pembinaan yang serius. Salah satu hasil karya seni tradisional yang terkenal dari Demak adalah hiasan kaligrafi. Apabila para seniman kaligrafi kota Demak dapat disatukan dalam suatu wadah perkumpulan dan mereka memiliki tempat khusus untuk hasil karya mereka, tentunya tempat tersebut dapat dijadikan obyek atau tujuan wisata. terlebih lagi apabila di tempat tersebut para pengunjung atau wisatawan dapat menyaksikan dan dapat ikut mencoba membuat hiasan kaligrafi.

6.9 *Industri Pertanian*

Hasil pertanian Demak yang terkenal adalah buah belimbing. Menurut informasi yang didapat dari kepala Dinas Pariwisata kabupaten Demak, setiap tanggal 17 Agustus tiap tahunnya belimbing Demak dikirimkan ke Istana Negara sebagai santapan pencuci mulut dalam acara jamuan Kenegaraan. Daerah-daerah penghasil belimbing ini, misalnya daerah Betokan, dapat dijadikan daerah tujuan wisata.

Akan sangat menarik jika di daerah penghasil belimbing ini dibuat sedemikian rupa sehingga para pengunjung atau wisatawan dapat memetik buah belimbing langsung dari pohonnya. Tentunya segala sesuatu yang merupakan faktor-faktor pengunjungannya harus

disiapkan terlebih dahulu, mulai dari peningkatan kualitas dan kualitas buahnya sampai semua fasilitas yang diperlukan, seperti tempat parkir, jalan-jalan di sekitar pohon belimbing, tempat-tempat duduk dengan payung peneduh untuk beristirahat dan lain-lain.

BAB VII

P E N U T U P

Ada dua hal yang akan disimpulkan pada bagian penutup ini. Hal yang pertama berkaitan dengan hasil penelitian, dengan demikian kesimpulannya menyangkut seberapa jauh pokok-pokok masalah yang diteliti telah terjawab. Hal kedua berkaitan dengan masalah praktis yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di daerah Demak.

7.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Menjawab pertanyaan pertama, yaitu mengenai unsur-unsur kebudayaan pra-Islam, dapat dipastikan bahwa agama Hindu sebelumnya telah tumbuh di wilayah ini. Bukti-bukti arekologi berupa penemuan arca Durga dan Yoni memberi kepastian bahwa masyarakat Demak Pra-Islam adalah penganut Hindu yang cukup setia. Hal ini dapat dimengerti karena sebelum Islam mendominasi wilayah ini, Demak adalah wilayah pinggiran yang berada di bawah kontrol kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Dengan demikian sistem kehidupan sosialnya juga mengikuti tata aturan yang berlaku bagi penganut Hindu. Kesimpulan ini diperkuat juga oleh catatan berita Cina dan Portugis yang menggambarkan kehidupan di Jawa mengikuti tata cara Agama Hindu.

Hal penting lainnya yang perlu dikemukakan di sini adalah kenyataan bahwa di tempat ini ditemukan keramik Cina dari dinasti Tang yang berasal dari abad ke-9. Jika temuan keramik ini betul merupakan sisa aktifitas masyarakat setempat dari masa tersebut, maka dapat disimpulkan kontak-kontak orang Demak dengan bangsa Cina telah terjadi berabad-abad sebelumnya. Jika ini benar, data ini memberikan bukti bahwa Demak mungkin sekali telah menjadi tempat yang dinilai penting bagi raja-raja Mataram Jawa Tengah yang pernah mengalami masa kejayaan pada abad ke-8 hingga ke-9.

Mengenai bagaimana kontak-kontak dengan pengaruh luar berlangsung menjelang dominasi Islam di pesisir utara, kiranya data sejarah memberikan keterangan yang agak jelas. Pada dasarnya dominasi Islam di pesisir utara tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi melalui proses yang cukup lama. Bukti kongkrit yang dapat menyakinkan kita adalah ditemukannya kompleks makam Islam di wilayah pusat kerajaan Majapahit. Komplek makam Islam ini hanya mungkin bisa terjadi bila ia telah mewakili kelompok muslim yang tinggal tidak jauh dari tempat ini, yaitu di wilayah pusat kerajaan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama pada waktu itu berlangsung dengan baik.

Berdasarkan kenyataan ini kisah-kisah yang menceritakan bahwa penguasa Demak pertama memiliki hubungan dengan penguasa Majapahit. Sesungguhnya mempunyai dasar yang masuk akal. Dominasi Islam di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya Demak, tentu tidak hanya menyangkut segi-segi sistem kepercayaan, tetapi juga segi-segi lain yang terkait oleh latar belakang pembawanya dan konsep Islam tentang kehidupan bermasyarakat.

Konsep Islam pada prinsipnya tidak terlalu membedakan kehidupan keagamaan dari kehidupan kemasyarakatan. Hal ini berbeda dengan konsep Hindu yang secara jelas membedakannya. Dalam agama Hindu kehidupan kemasyarakatan atau kehidupan duniawi dinilai lebih rendah daripada kehidupan religius. Oleh karena itu agama Hindu juga tidak menilai tinggi pada hal-hal yang bersifat material atau kegiatan manusia yang diorientasikan untuk mencari keuntungan. Berbeda dengan itu, ajaran Islam menganggap aktivitas duniawi dan aktivitas keagamaan dinilai sama, oleh karena itu

aktivitas-aktivitas yang berorientasi pada pencarian keuntungan juga dinilai penting.

Menurut sejarahnya, Islam dan pedagang Islam adalah hasil peradaban kota (Grunebaum 1955:1), oleh karena itu dapat dimengerti mengapa orang-orang Islam yang datang ke Demak dan kota-kota pantai di Jawa umumnya adalah pedagang, atau menjalankan dua aktifitas sekaligus, yaitu menyebarkan agama dan berniaga.

Kebudayaan Islam semacam itulah yang kemudian menggantikan kebudayaan lama. Bila semula golongan elit masyarakat kota terutama terdiri dari pada bangsawan yang hanya mengandalkan status kebangsawannya, maka ketika Islam mendominasi Demak, muncul lapisan masyarakat elit baru yang memiliki status tinggi karena pemilikan materi. Pires menyebut mereka sebagai penguasa-penguasa atau raja-raja kapal (*lords of the junks*). Penyebutan semacam itu jelas merupakan metafora untuk menyebut kelompok masyarakat kaya yang diperolehnya melalui aktivitas niaga.

Perlu dijelaskan bahwa agama Islam yang berkembang di Demak tidak hanya didukung oleh satu kelompok etnik/ras, tetapi oleh berbagai kelompok etnik/ras. Mereka terdiri dari orang-orang Arab, Persia, Gujarat, Benggala, Cina, Melayu dan tempat-tempat lain di wilayah nusantara. Ini berarti dari wilayah yang luas yang terbentang dari Asia Barat, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. dari mereka tentu tidak hanya agama yang dikembangkan di Demak, tetapi juga segi-segi kehidupan yang lain. Terlebih lagi bahwa kontak-kontak antar bangsa-bangsa tersebut hampir selalu berkaitan dengan aktifitas niaga, maka segi-segi yang terkait pada aktifitas tersebut juga muncul di tempat ini.

Penggunaan mata uang Cina merupakan media tukar-menukar yang penting standar nilai barang-barang yang dipertukarkan. Memang nilai tukar mata uang tersebut terhadap barang yang bertukar tidak selalu sama dari tempat ke tempat, tetapi mata uang tersebut diterima secara umum sebagai alat bayar.

Aspek lain yang jadi alat pemersatu adalah simbol status sosial. hal ini tercermin dalam barang-barang dagangan yang diper-

tukarkan, khususnya pakaian-pakaian. Mengenakan pakaian yang dibuat di negeri lain untuk masyarakat lain bukanlah sesuatu yang mudah diterima. Hal ini memerlukan pengenalan terhadap kebudayaan yang membawa barang tersebut. Keinginan untuk memiliki pakaian tertentu tentu berkaitan dengan pemahaman akan makna simbol yang melekat pada barang-barang yang dipakainya.

Dari segi yang lain, yaitu keagamaan, mesjid merupakan simbol pemersatu umat Islam. Mesjid Demak khususnya, memiliki fungsi simbolis sebagai lambang pemersatu penganut Islam di wilayah Jawa Tengah. Simbol lainnya adalah tulisan Arab sebagai alat komunikasi bagi mereka yang beragama Islam. Huruf ini kemudian menggantikan huruf Jawa Kuno yang semula digunakan pada masa Majapahit.

Sarana integrasi lainnya adalah perkawinan antar ras. Menurut cerita-cerita tradisi, Raden Patah sebagai raja pertama Demak adalah keturunan raja Majapahit yang kawin dengan putri Cina. Sebaliknya penguasa-penguasa Demak yang memiliki darah Cina juga mengawinkan putri-puterinya dengan orang-orang terpandang atau pejabat-pejabat kerajaan. Para pejabat ini bisa berasal dari penduduk setempat maupun para pendatang dari tempat lain yang telah menetap lama. Pires mencatat para pedagang asing yang karya di daerah pesisir ada yang telah tinggal selama 70 tahun. Di katakan juga bahwa para pate atau pejabat tinggi Kerajaan adalah keturunan Cina, Persia dan Keling.

Segi lain yang berperan sebagai sarana integrasi adalah ekspansi politik. Melakukan ekspansi politik sesungguhnya bisa berarti ganda, ia berfungsi juga untuk merubah masyarakat yang ditaklukan, tetapi disisi lain juga melakukan menarik masyarakat yang bersangkutan dalam satu sistem kemasyarakatan yang sama. Dalam hal ini Demak melakukannya dengan sekaligus menyebarkan ajaran agama, terutama di wilayah Jawa. Sedangkan ke luar Jawa menggabungkan sekaligus dengan upaya merebut posisi strategis dalam segi penguasaan jalur niaga.

Di samping pokok-pokok kesimpulan di atas di bawah ini dikemukakan juga segi-segi fisik yang berkaitan dengan kondisi

Demak pada masa lalu. Dua fisik yang perlu disimpulkan adalah mengenai segi ekologi dan tata kota.

Dari berita sejarah, analisis peta-peta, dan beberapa hasil pemikiran para ahli sejarah dan geologi dapat diasumsikan bahwa kondisi geografis kota Demak yang tampak pada masa kini berbeda dengan keadaan ketika kota ini masih merupakan kota pusat kerajaan Demak pada abad ke-16 yang lalu. Demak yang kini terletak kurang lebih 12 km dari pantai utara pulau Jawa, dapat diasumsikan bahwa dahulu terletak pada garis pantai utara pulau Jawa yang melewati Semarang, Demak, Kudus, Pati, dan Juwana. Di bagian utara daerah-daerah ini merupakan sebuah selat yang memotong pulau Jawa dan Gunung Muria. Selat ini seharusnya cukup besar dan dalam karena seperti diberitakan dalam data sejarah pelabuhan Demak merupakan tempat yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang berbagai kerajaan. Namun tampaknya pengedapan lumpur yang dibawa oleh Sungai Tuntang dan Sungai Serang menyebabkan selat tersebut makin lama tertutup endapan dan akhirnya menjadi daratan seperti yang tampak sekarang ini.

Mengenai tata kota Demak, seperti telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, tidak banyak peninggalan arkeologi yang tersisa yang dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan tata kota Demak. Sebagai kota pusat kerajaan awal pertumbuhan Islam yang kebangkitannya hampir bersamaan dengan kejatuhan kerajaan Majapahit dan bahkan beberapa ahli percaya akan adanya hubungan genealogis antara raja akhir Majapahit dan pendiri kerajaan Demak, diasumsikan bahwa pola dasarnya masih mengikuti tata kota Majapahit. Diduga Demak mempunyai tata kota yang serupa dengan kota-kota pusat kerajaan Islam lain yang beberapa komponennya masih dapat kita temui di kota ini. Mesjid Agung Demak barangkali dapat digunakan sebagai titik pangkal untuk merekonstruksi keadaan sekitarnya. seperti pada umumnya kota-kota bercorak Islam, mesjid biasanya terletak di dekat Kraton, di mukanya terdapat alun-alun, dan di sekitarnya terdapat pasar serta biasanya kota dikelilingi oleh pagar keliling yang di sana sini terdapat kubu pertahanan.

7.2 Kesimpulan Hasil Pengamatan Potensi Wisata

Di Demak hanya ada 4 obyek pariwisata yang secara tradisional menjadi andalan pemerintahan daerah Demak, yaitu kompleks Mesjid Agung Demak; Makam Sunan Kalijaga; Upacara Gerebeg Besar, dan Upacara Syawalan. Dilihat dari Sifat obyeknya, jelas semuanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, khususnya Islam. Dua obyek jelas bersifat khusus, dan umumnya dilakukan oleh para peziarah (Islam) dari kalangan bawah. Mereka berkunjung dan menginap di tempat tersebut, oleh karena itu dari segi ekonomi tidak banyak memberikan keuntungan yang besar karena dari kalangan mereka tidak bisa diharapkan untuk menginap di penginapan yang nyaman, atau makan di rumah-rumah makan yang bagus. Mereka tidur dan makan di tempat peziarahan.

Sementara itu upacara Gerebeg besar dan Syawalan, merupakan kegiatan yang tidak terjadi setiap hari, bahkan setahun sekali. Oleh karena itu sebagai aset andalan wisata hanya memberikan keuntungan musiman, dan terutama menjadi obyek wisata turis asing yang sesungguhnya tidak besar jumlahnya.

Untuk mengantisipasi perkembangan wisata di masa datang maka pemerintah daerah perlu memikirkan obyek-obyek wisata yang bersifat "non-agama". Dalam kaitan obyek sejarah budaya, kiranya perlu diperhatikan obyek-obyek bangunan bersejarah atau yang memiliki nilai budaya cukup tinggi. Misalnya adalah bangunan-bangunan tua, baik bangunan yang bergaya Eropa maupun Cina, yang bersifat lokal. Bagi turis asing, khususnya mendatangi melihat sisa-sisa bangunan Eropah dan Cina di wilayah Demak akan memberi kenangan tersendiri tentang masa lalunya. Terlebih lagi bila masih dapat menikmati gaya-gaya bangunan tradisional yang masih ada.

Pelestarian terhadap sisa bangunan masa lalu juga akan memberi daya tarik sendiri bagi para ilmuwan, khususnya yang tertarik pada sejarah arsitektur dan sejarah sosial.

Obyek wisata lainnya adalah sentra-sentra industri tradisional, dan industri pertanian. Pengembangan aset wisata ini jelas tidak hanya memberikan keuntungan yang pesat pada pemerintah, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi penduduk.

Dengan bertambahnya jumlah daerah tujuan wisata berarti bertambah pula sarana penunjang yang harus disiapkan. Salah satunya adalah tempat parkir yang dapat menampung kendaraan dalam jumlah dan ukuran besar. tempat parkir yang sekarang sudah ada, yaitu yang terdapat disebelah bangunan Wartel dan diperuntukkan bagi para pengunjung kompleks Mesjid Agung Demak, terlihat kurang memadai. Masih banyak kendaraan yang diparkir tidak pada tempatnya karena tempat parkir yang tersedia tak mencukupi.

Sampai saat ini hanya ada dua buah penginapan di kota Demak. dari kedua penginapan tersebut hanya satu buah penginapan, yaitu yang terdapat di jalan Pemuda, yang telah terkenal keberadaannya. Kiranya untuk kota sebesar Demak dibutuhkan sedikitnya lima buah penginapan. Kurangnya penginapan dapat terlihat dari seringnya orang yang mau menginap terpaksa harus menunggu terlebih dahulu penginap sebelumnya pulang.

Dari keterangan beberapa orang penduduk kota Demak dapat diketahui bahwa terbatasnya penginapan tersebut disebabkan oleh adanya ketakutan pihak Pemda akan kurangnya jumlah orang yang mau menginap. Sebab selama ini sebagian besar pengunjung Demak adalah para peziarah yang pulang pergi atau hanya mampir saja, tidak menginap. Sebagian besar para peziarah menginap di tempat yang telah disediakan oleh BKM Mesjid Agung Demak.

Selain para peziarah, orang-orang yang datang ke Demak pada umumnya menginap di Semarang atau Kudus. Mungkin jaranganya pengunjung yang menginap di kota Demak disebabkan karena kurangnya jumlah penginapan. Barangkali saja setelah penginapan di kota Demak bertambah maka keadaan sekarang dapat berubah, sehingga para pengunjung Semarang dan Kudus menginap di kota Demak.

Tersedianya beberapa sarana hiburan, misalnya bioskop, taman hiburan, rumah billyard panti kesegaran jasmani dan sebagainya tentunya dapat menambah jumlah pengunjung Demak. Sampai saat ini di kota Demak baru tersedia sebuah bioskop dan sebuah rumah billyard. Bioskopnya pun sepi pengunjung sebab film yang diputar

adalah film-film lama bahkan tidak jarang dilakukan pengulangan terhadap beberapa judul film. Pada umumnya masyarakat yang ingin menyaksikan film-film baru lebih baik pergi ke Kudus atau Semarang, yang hanya memakan waktu 1/2 jam perjalanan.

Keadaan rumah billyard tidak jauh berbeda dengan bioskop. Rumah billyardpun semakin hari semakin sepi pengunjung. Mungkin para pengunjungnya merasa bosan, karena tidak ada rumah billyard lainnya yang dapat dijadikan pilihan. Akhirnya para peminat rumah-billyarpun pergi ke Demak atau Semarang yang menyediakan rumah-billyar dalam jumlah banyak.

Kurangnya sarana hiburan di kota Demak sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan pemerintah daerah setempat yang sangat memperhatikan kepentingan para kyai. Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pembangunan mental spritual masyarakat Demak yang dimiliki oleh para kiyai tersebut secara tidak langsung menyebabkan timbulnya rasa penolakan terhadap pembangunan sarana-sarana hiburan yang jelas-jelas (semata-mata) bersifat duniawi. Lebih jauh adalah seolah-olah ada rasa takut yang sangat dalam di kalangan para kyai akan timbulnya sekulerisme dalam kehidupan masyarakat Demak sebagai akibat adanya berbagai sarana hiburan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

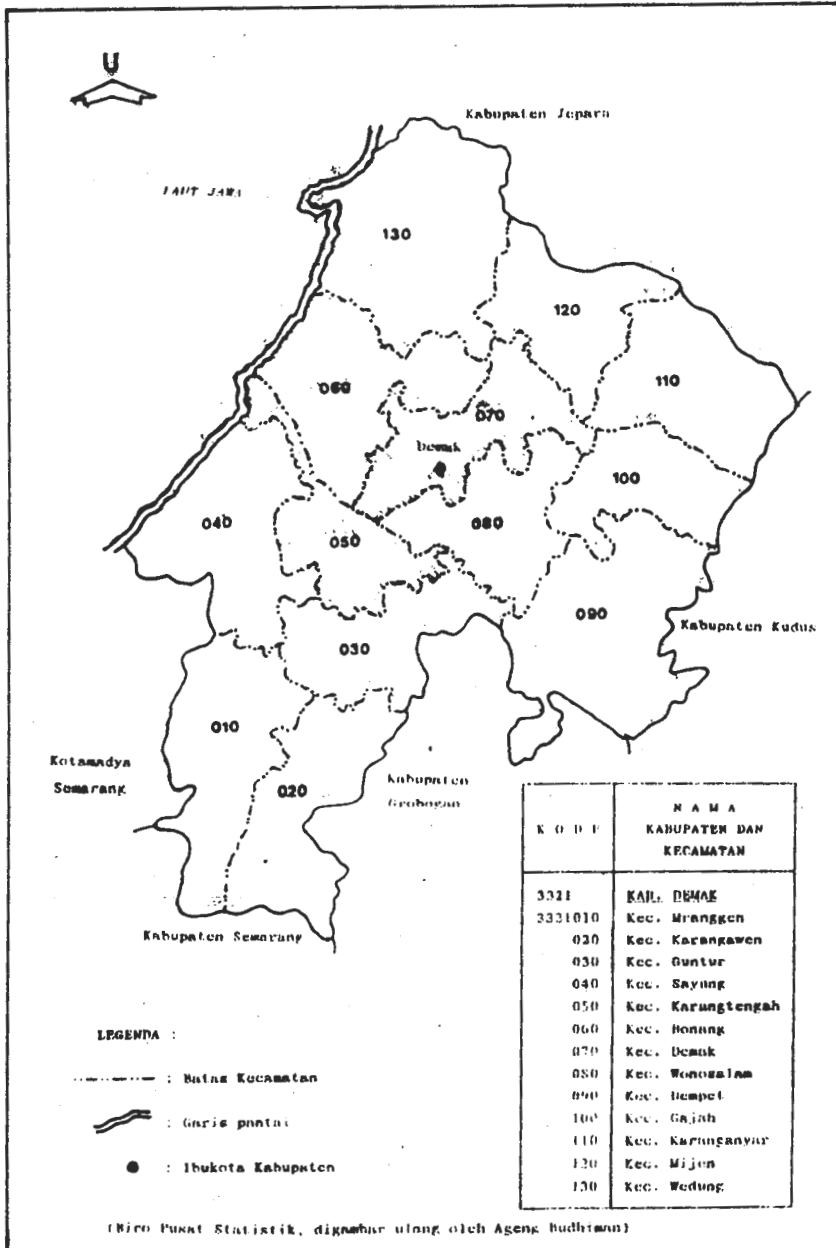
- Ali, Mohamad R. 1961. "Indonesia dan Asia Tenggara: Kerajaan Sailendra" dalam *Star Weekly* No. 791. Pebruari
- Anom, I Gusti Ngurah (ed.) 1985/1986. *Laporan Pemugaran Mesjid Agung Demak*. Yogyakarta : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Mesjid Agung Demak Bantuan Presiden
- Bee. Robert L. 1974. *Patterns and Processes*. New York: The Free Prees.
- Bemmelen, van R.W. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol. IA The Hague : Goverment Printing Office.
- Berita Penelitian Arkeologi. 1948 No.1. *Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di daerah Demak*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Berita Penelitian Arkeologi. 1977. No.7. *Laporan Ekskavasi Tri-donorejo, Demak ..* Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Cortesao, Armando (peny.) 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*, London : The Hakluyt Society.
- de Graaf. H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud. 1986. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. (seri Terjemahan). Jakarta: Grafitipers.
- Groeneveldt, w.p. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : Bhatara.

- Haris, Tawalinuddin, 1991. "Jakarta dari Kota Tradisional sampai Kota Kolonial : Kajian Terhadap Perkembangan dan Perubahan Morfologi dan Masyarakat Kota Abad ke XVIII. Tesis pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Heine-Geldern, Robert, 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Jakarta : C.V. Rajawali.
- Johns, A.H. 1976. Islam in Southeast Asia : Problems of Perspective. *Southeast Asia History and historiography: Essays Presented to D.G.E. Hall*. Di sunting oleh C.D. Cowan dan O.W. Wolters. Ithaca dan London : Cornell University Press, h. : 304-20.
- Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society*. The Hague. Bandung: W. Van Hoeve.
- Leong Sau Heng. 1990. Collecting Center, Feeder Points and Entrepots in the Malay Peninsula, c. 1000 B.C.-A.D.1400. *The Southeast Asian Port and Polity : Rise and Demise*. Disunting oleh J. Kathirithamby-Wella, dan John Villers. Singapore : Singapore University Press
- Meilink-Reolofsz. 1962. *Asian Trade and European Influence in The Indonesian archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Mills, J.V.G. (ed). *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan : The Overall Survey of The Ocean's Shores (1433)*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Nanang Saptono. 1992. Makna Pelepasan dalam Motif Sayap pada Makam dan Mesjid . *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Niermeyer, J.F.1913 "Aardrijkskundig Overzicht" dalam H. Colijn *Hoofdstuk I*. Amsterdam.
- Pemerintah Kabupaten Dati II Demak. 1991. *Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Demak*. Demak.
- , 1992/1993. *Data Pokok untuk Pembangunan Daerah 1992*. (Proyek Revisi Data Pokok Pembangunan Daerah Kabupaten Demak).

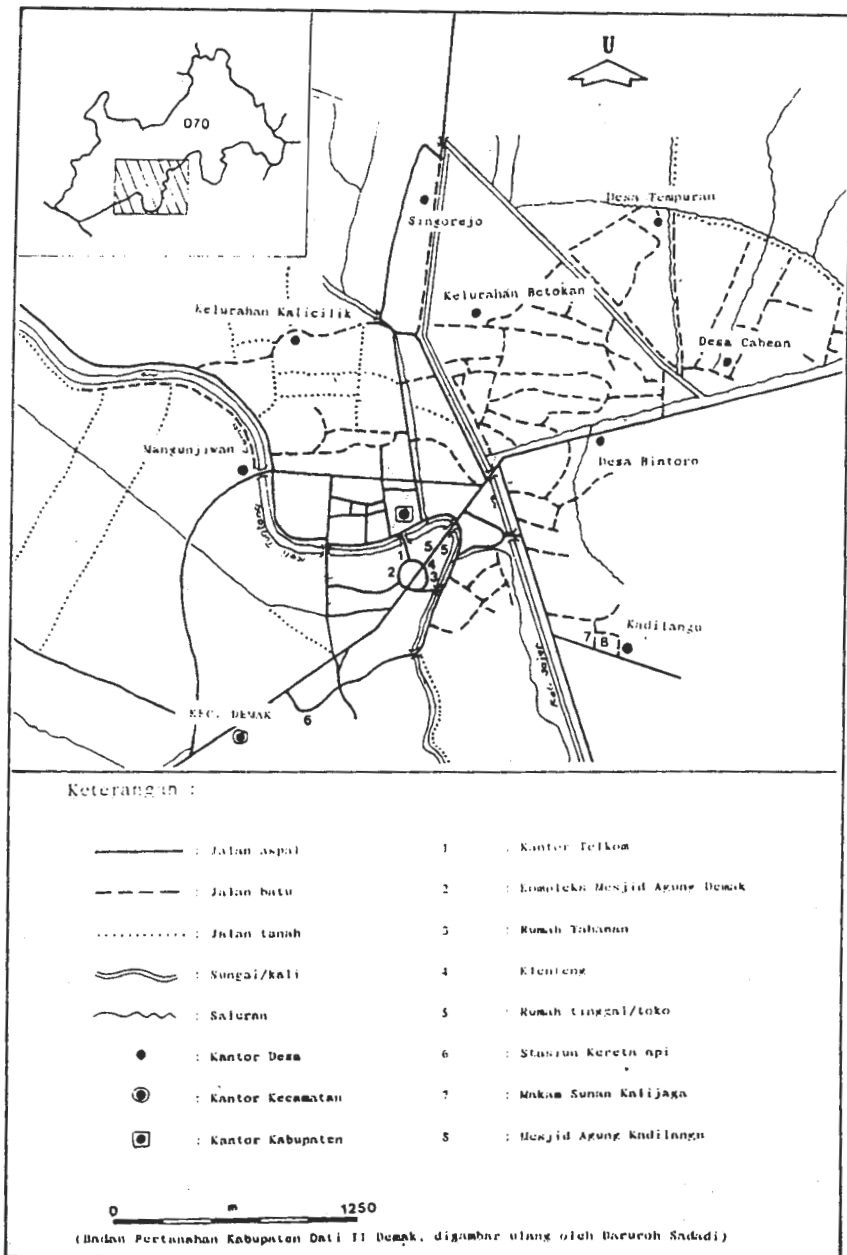
- Pigeaud, The.G. Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D..* The Hague : Martinus Nijhoff.
- Pijper, G.F. 1947. "The Minaret in Java", dalam *India Antiqua* E.J.Brill, hal 274-283.
- Poesponegoro, Marwati Djoenod dan Noegroho Notosoesanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III : Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.* (penyunting Uka Tjandrasasmita) Jakarta : P dan K.
- Reid, Anthony. 1980 The Structure of Cities in Southeast Asia. Fifteenth to Seventeenth Centuries. *JSAH*, h. 235-50
- , 1980. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* Jilid I. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Renfrew, C. 1975. Trade as Action at a Distance : Questions of Integration and Communication. *Ancient Civilization and Trade..* Di sunting oleh J.A. Sabloff dan C.C. lamberg karlovsky. Albuquerque, h. 3-60.
- Ricklefs, M.C.1993. *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta : Gajah Mada University Press.
- Soelarto,B. dkk. 1975 *Monografi Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek pengembangan Media Kebudayaan Departemen-Pendidikan dan kebudayaan RI.
- Sunjata, Wahjudi Pantja dkk. 1992/1993. *Makna dan Simbolik Upacara Gerebeg Besar Demak*. Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan pemeliharaan Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah.
- Saptono, Nanang 1990, Unsur Ajaran Sufi pada Mesjid Agung Demak (Tinjauan terhadap Seni Hias dan Seni bangun0. Skripsi sarjana UGM.
- Schrieke, B.J.o. 1957. *Indonesia Sociological Studies, II : Ruler and Realm in Early Java*. The Hague.
- , 1966. *Indonesia Sociological Studies, I*. The Hague : W. van Hoeve

- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcean Genesa Masa Kadiri dan Singasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Di sertasi belum terbit. fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tjandarsasmita. Uka. 1986. Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa. *Aspek-aspek Arkeologi* Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto. 1983. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai sampai mdia abad XIX)..* Disertasi. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Trigger, Bruce. 1972. Determinants of Urban Growth in Preindustrial Societies. (Reprint) *Man. Settlement and Urbanism*. Di sunting oleh Peter J. Ucko dkk. London : Gerald Duckkwort and Co Ltd : Cambridge. Massachusetts: Schenkman Publishing Company, h.575-99.
- Wertheim, W.F. 1951. de Stad in Indonesia. *Indonesie*, vol. 5 (1), hal. 24-40.

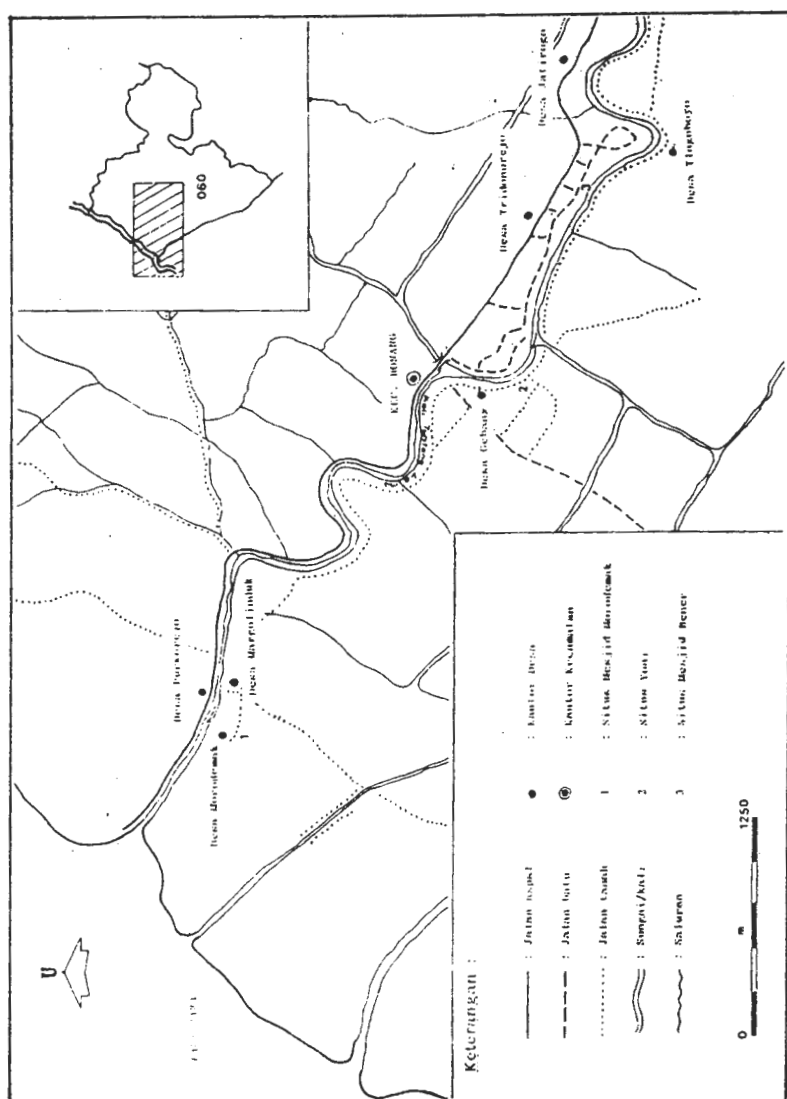
Peta 3 Wilayah Kabupaten Demak dan Lokasi Penelitian



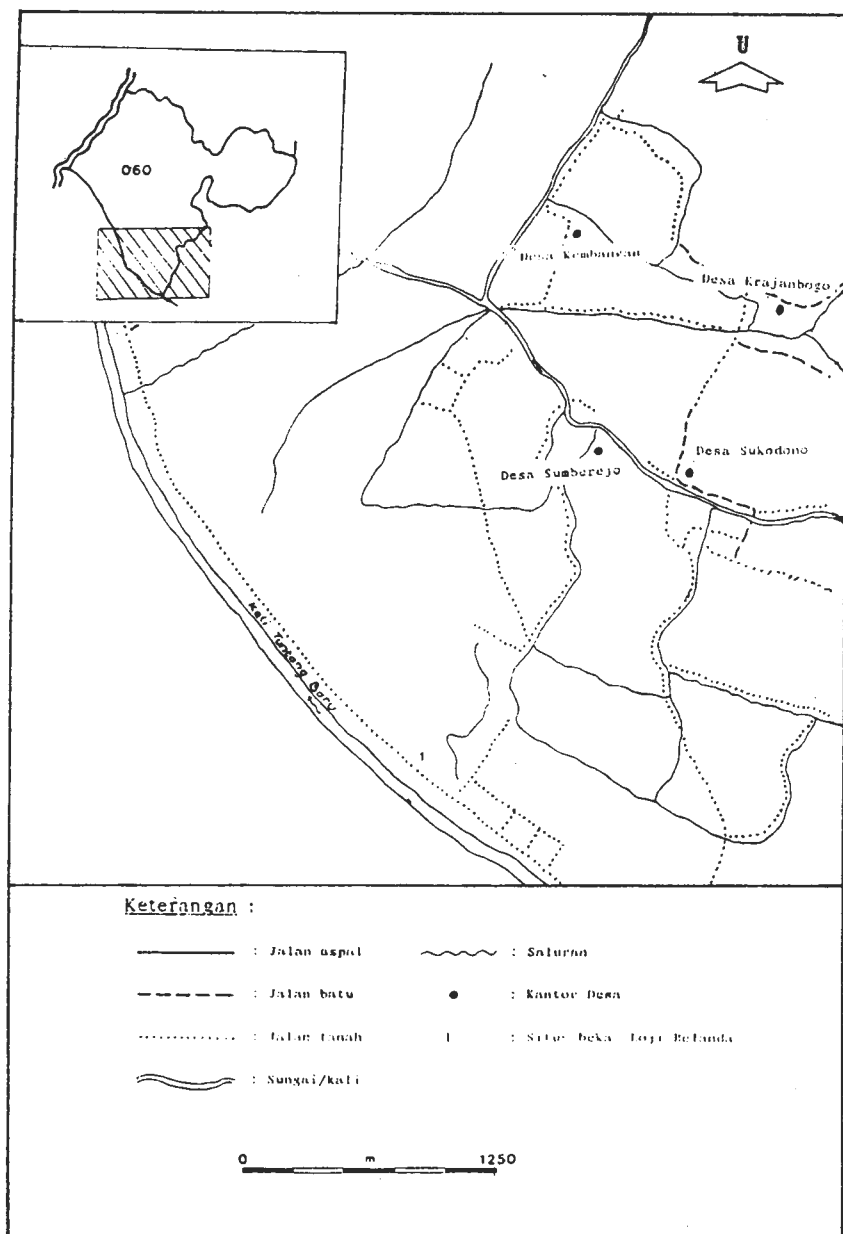
Peta 4 Keletakan Situs-situs di Kecamatan Demak



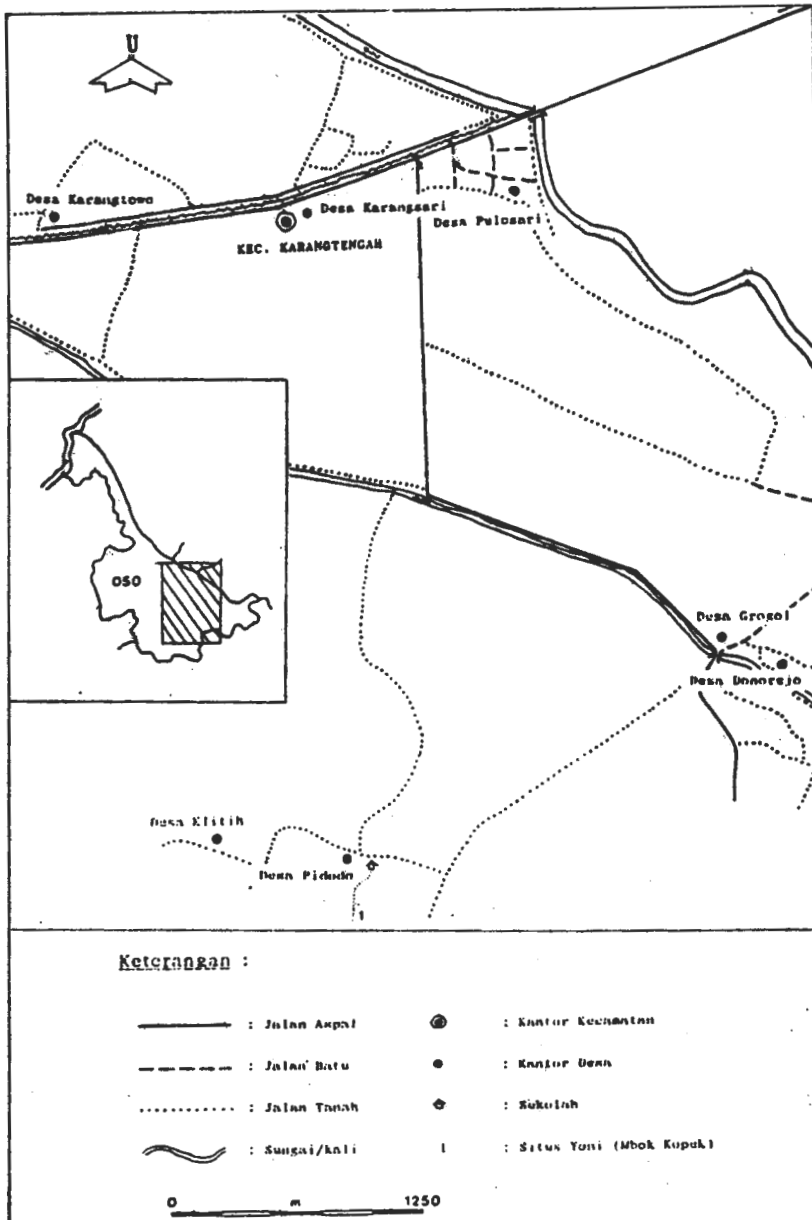
Peta 5 Keletakan Situs-situs di Kecamatan Bonang I



Peta 6 Keletakan Situs-situs di Kecamatan Bonang II



Peta 7 Keletakan Situs-situs di Kecamatan Karang Tengah



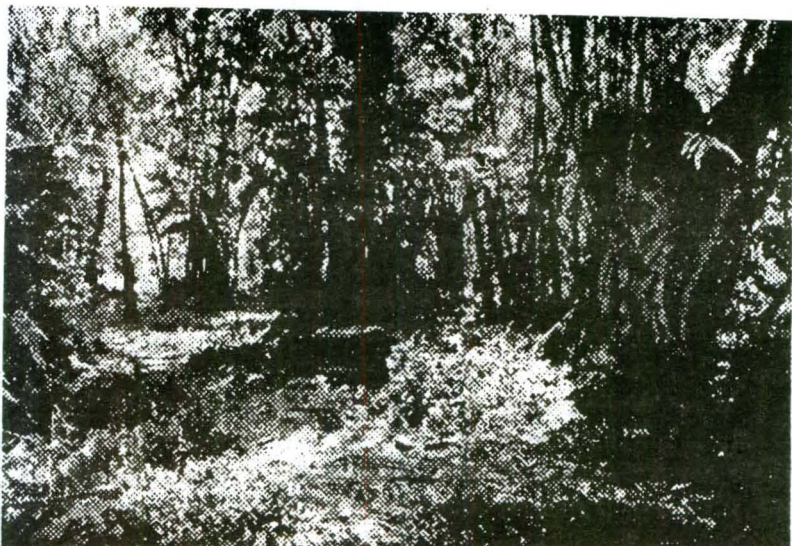


Foto 1 Yoni di Desa Gebang dan Situasi Lingkungannya

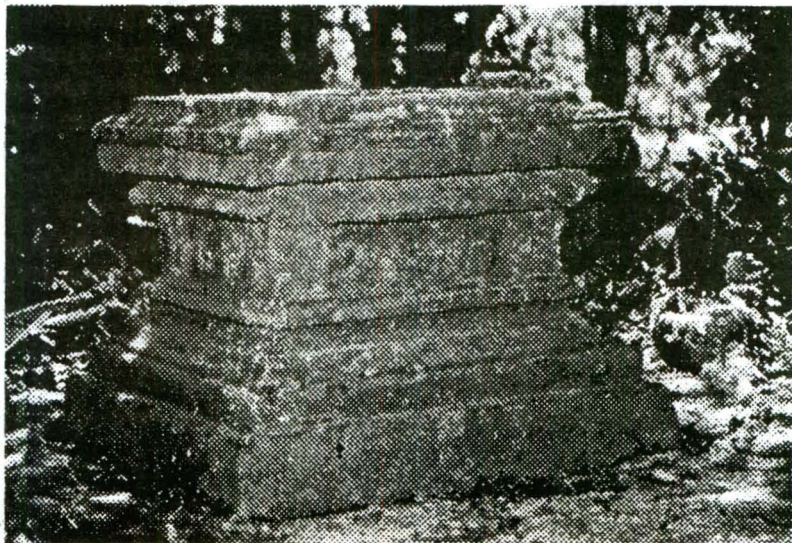


Foto 2 Yoni di Desa Gebang : Pandangan Dua Sisi

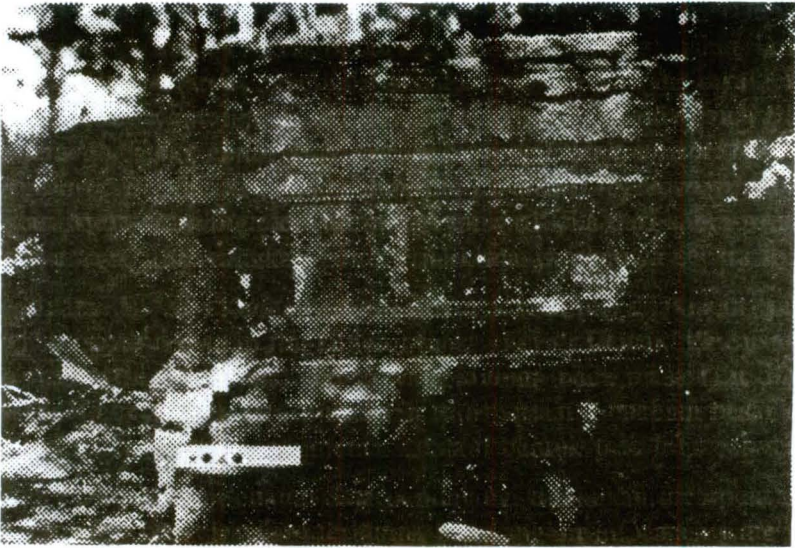


Foto 3 Yoni di Desa Gebang : Pandangan Satu Sisi

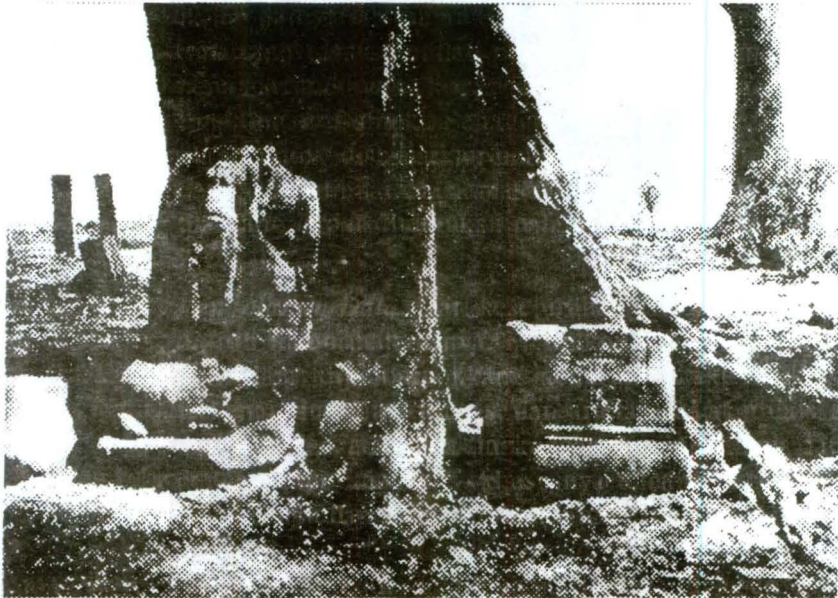


Foto 4 Kompleks Pemakaman di Desa Pidodo



Foto 5 Yoni di Desa Pidodo



Foto 6 Arca Durga di Desa Pidodo



Foto 7 Mesjid Agung Demak dan Menaranya

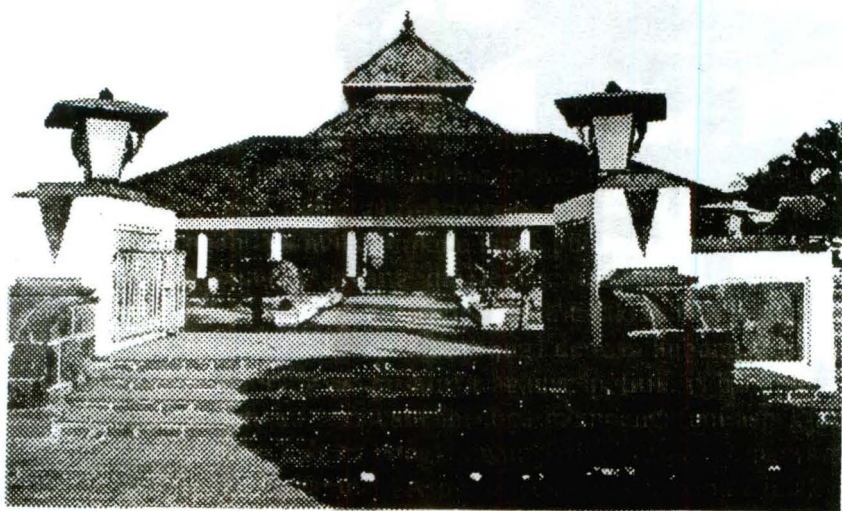


Foto 8 Gerbang Kompleks Menjid Agung Demak



Foto 9 Serambi Masjid Agung Demak dengan delapan tiang Majapahit



Foto 10 Profil Tiang pada Serambi Masjid Agung Demak

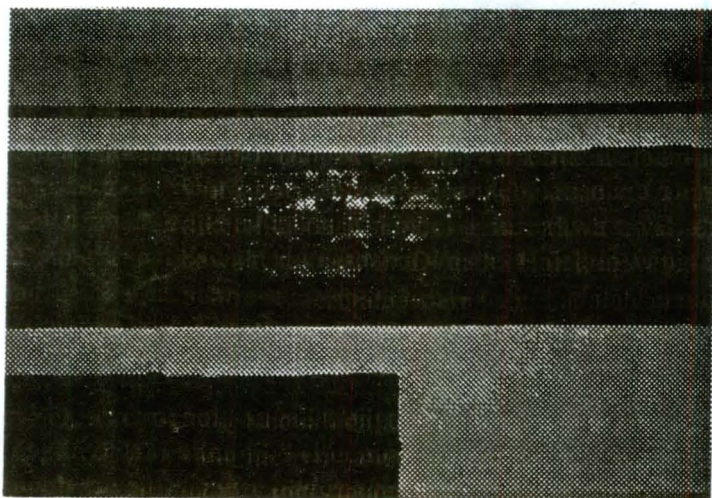


Foto 11 Prasasti kayu di Mesjid Agung Demak yang menerangkan pendirian

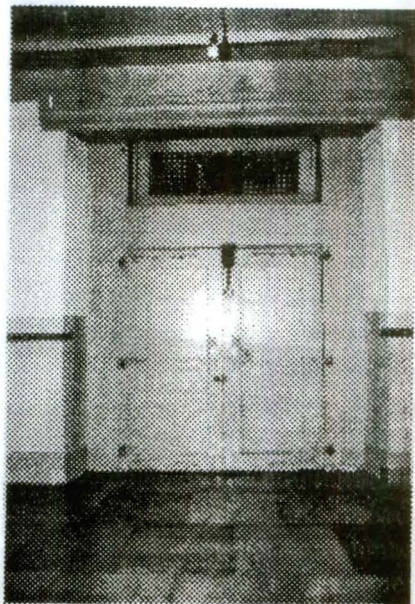


Foto 12 Pintu Utama Mesjid Agung Demak

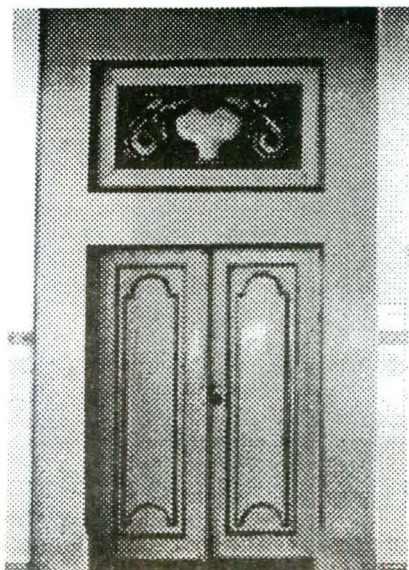
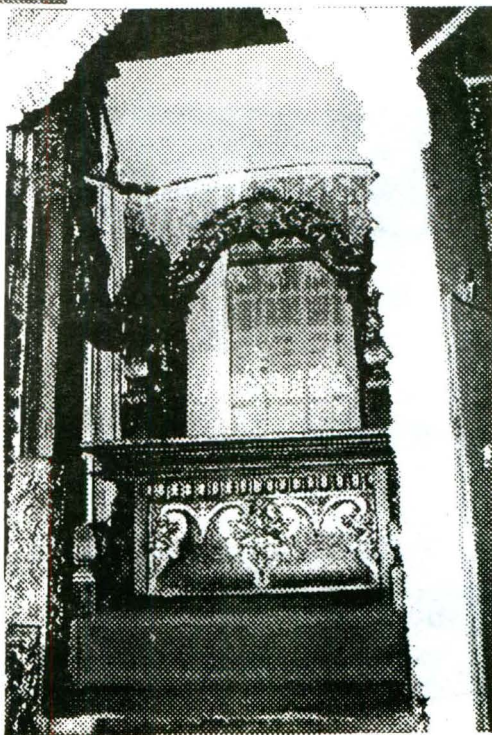


Foto 13 Pintu depan Mesjid Agung
Demak Sebelah Selatan

Foto 14 Mimbar Mesjid
Agung Demak



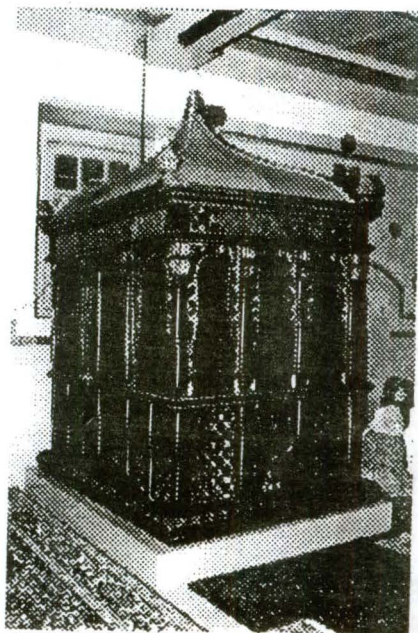
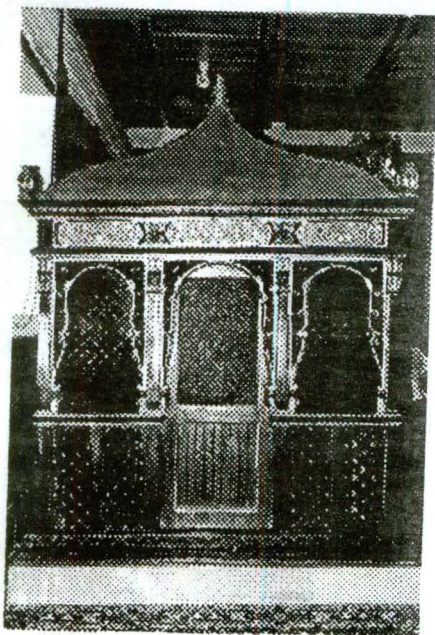


Foto 15 Ruang Pesujudan
Mesjid Agung Demak

Foto 16 Ruang pesujudan
Mesjid Agung
Demak



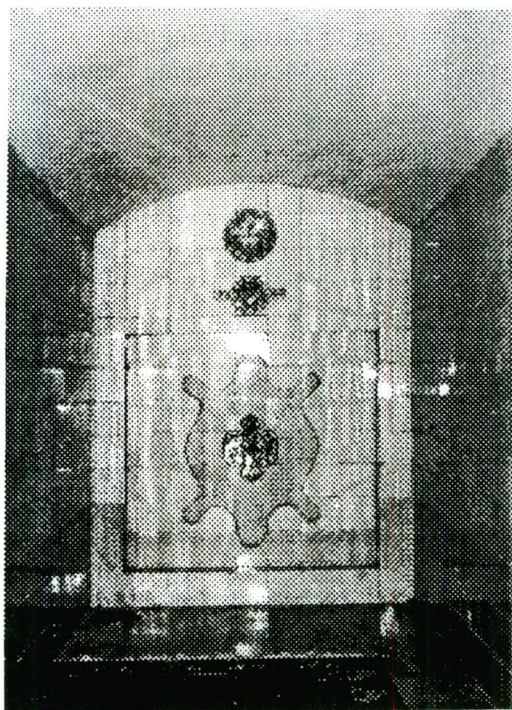


Foto 17 Mihrab Mesjid
Agung Demak
dengan hiasan
kura-kura

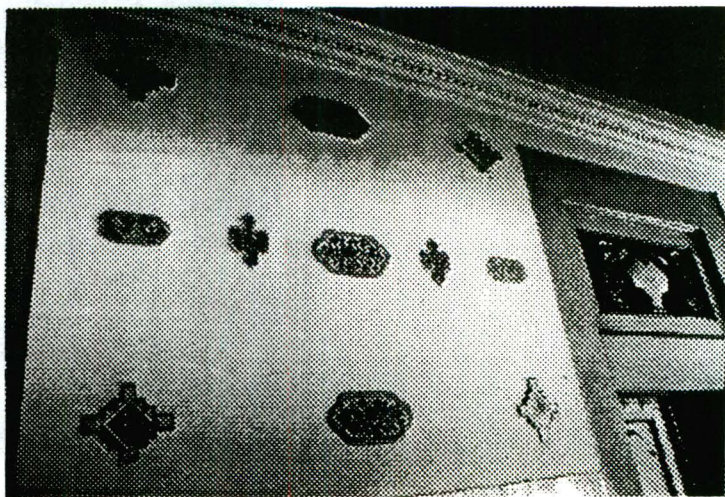


Foto 18 Hiasan Keramik Cina yang pada dinding

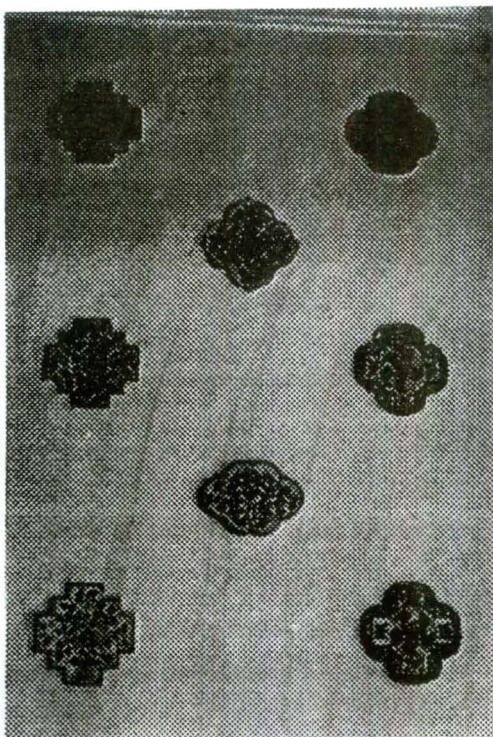


Foto 19 Hiasan Priring
Keramik Cina
yang menepel
pada dinding

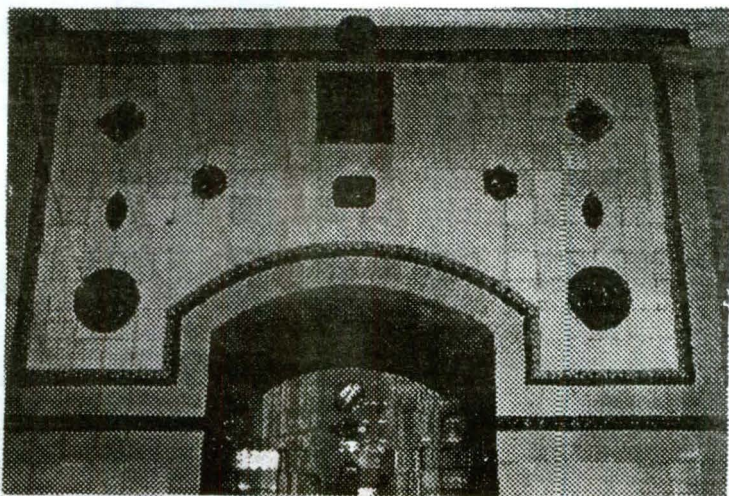


Foto 20 Hiasan pada dinding di atas lengkung mihrab Mesjid Agung
Demak

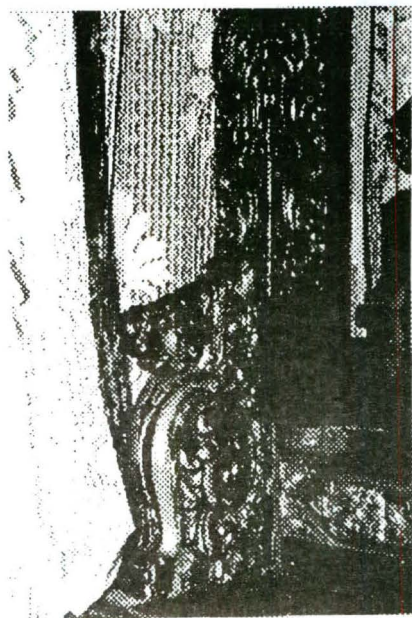


Foto 21 Hiasan menyerupai
makara di mimbar
Mesjid Agung Demak

Foto 22 Hiasan Kuncup
Teratai di Mimbar
Mesjid Agung
Demak



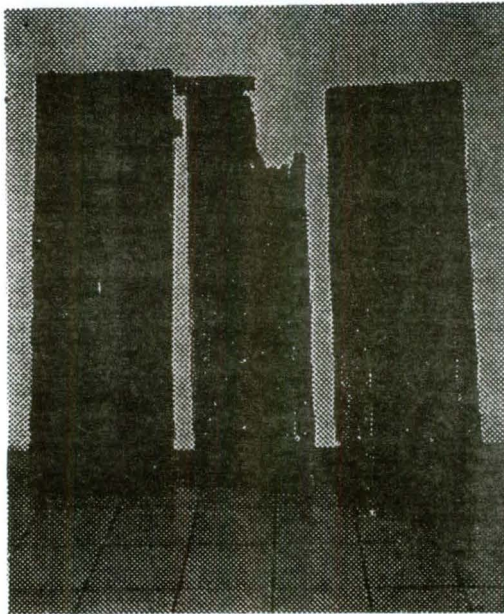


Foto 23 Daun Pintu "Lawang Bledeg". Pada bagian tengahnya digambar Kepala Naga dan sebuah Benda menyerupai mahkota di atasnya.

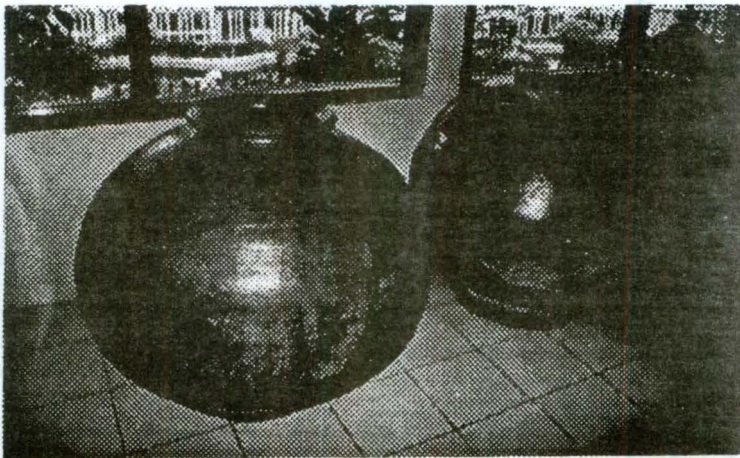


Foto 24 Dua Tempayan Besar yang menurut tradisi merupakan peninggalan Putri Campa, Ibu Raden Patan



Foto 25 Menara Mesjid Agung Demak.

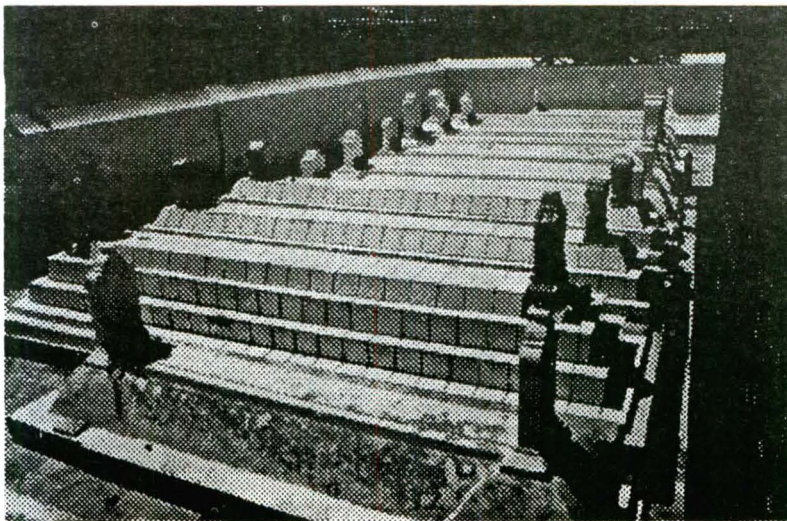


Foto 26 Makam Raden Patah dan kerabat dekatnya

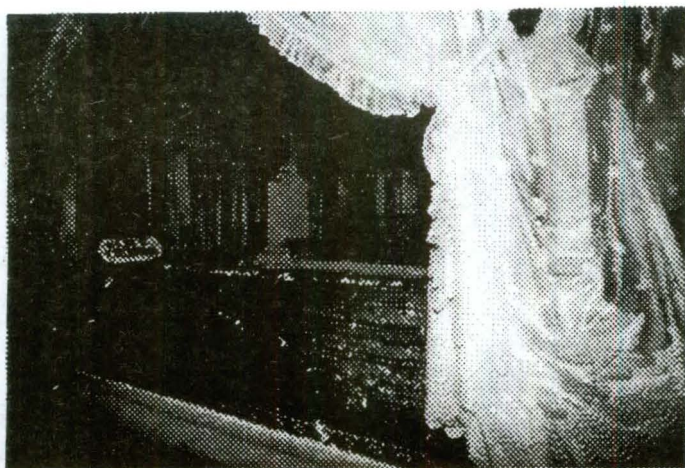


Foto 27 Makam Raden Trenggono dan Istrinya.

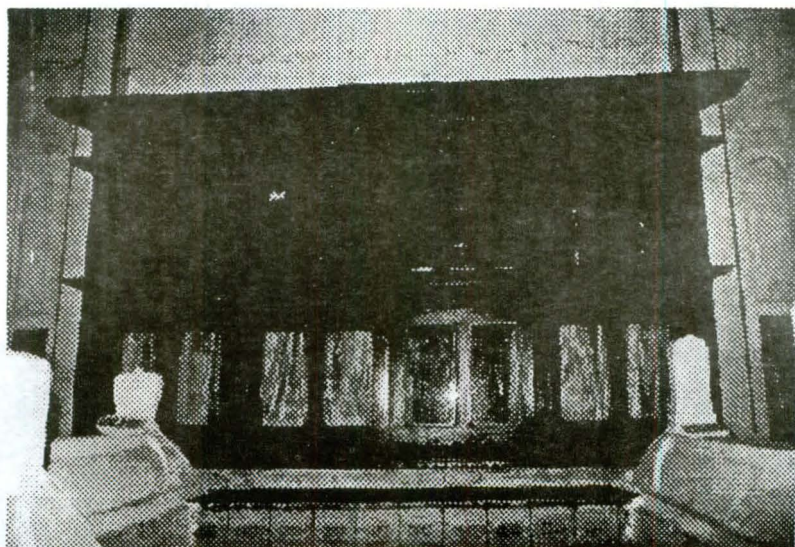


Foto 28 Pintu bilik cungkup makam Raden Trenggono

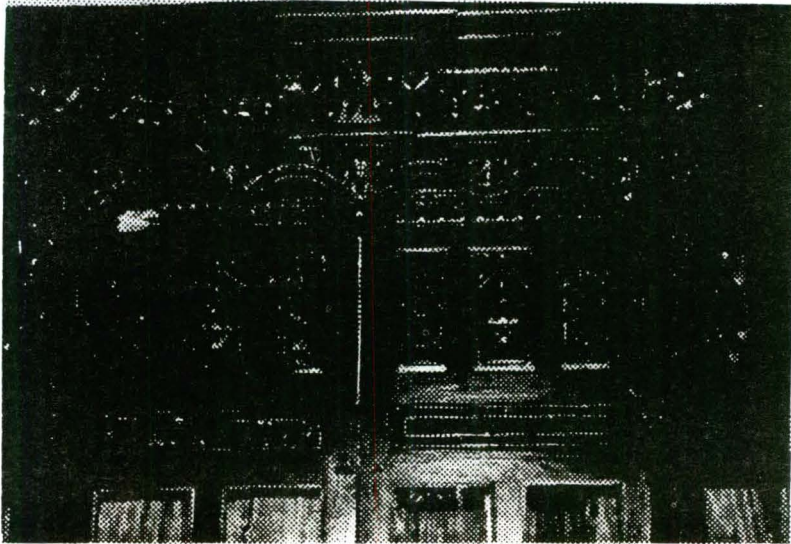


Foto 29 Ukiran Pintu Bilik Cungkup Raden Trenggono

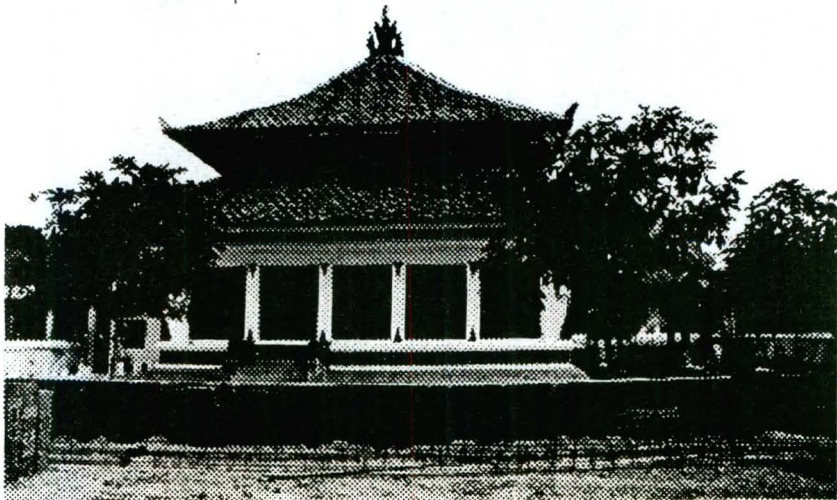


Foto 30 Bangunan Cungkup Makam Sunan Kalijaga

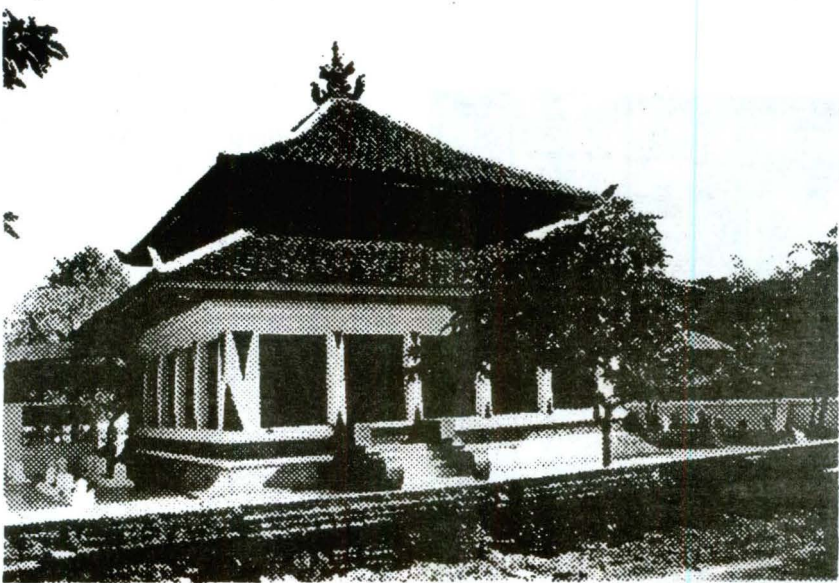


Foto 31 Bangunan Cungkup Makam Sunan Kalijaga



Foto 32 Bangunan Mesjid Kadilangu

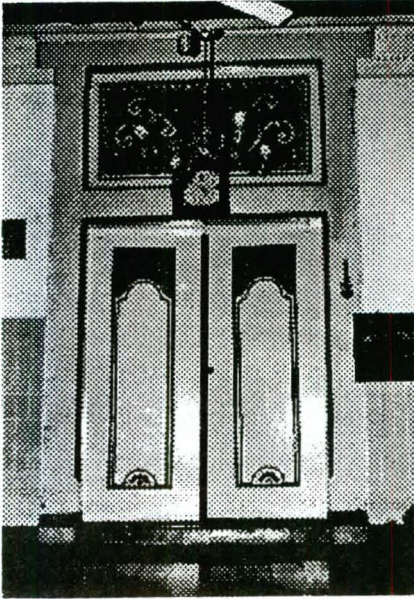
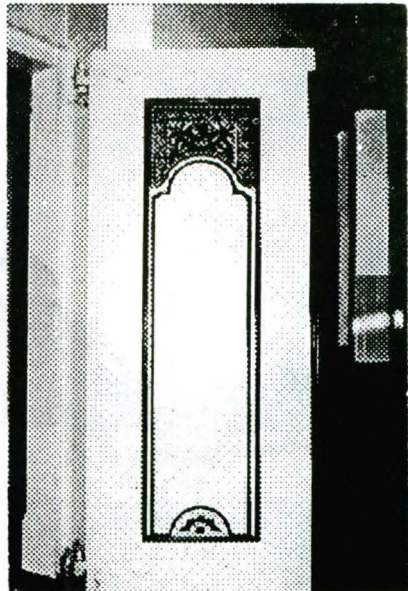


Foto 33 Pintu Utama Mesjid
Kadilangu

Foto 34 Daun Pintu pada pintu
utama Mesjid
Kadilangu



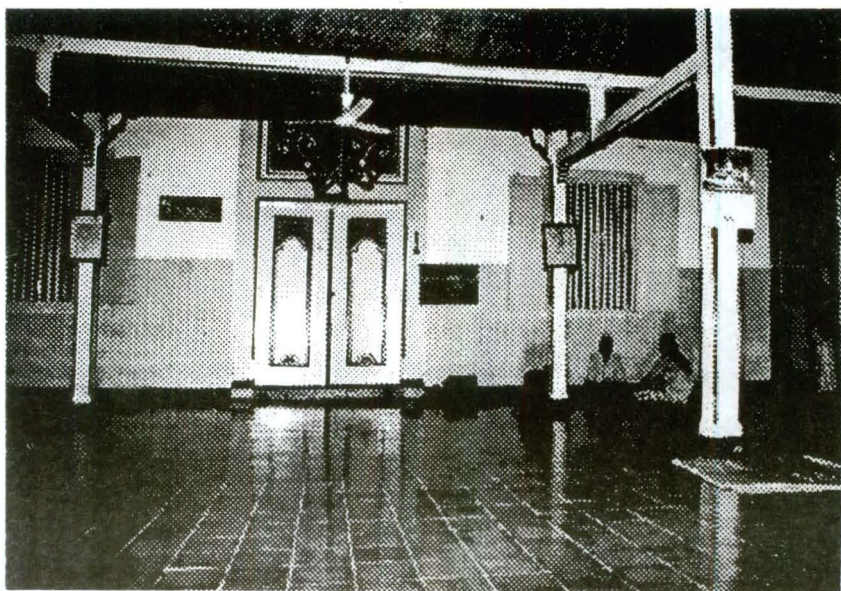


Foto 35 Atap dan Mastaka Masjid Kadijaga

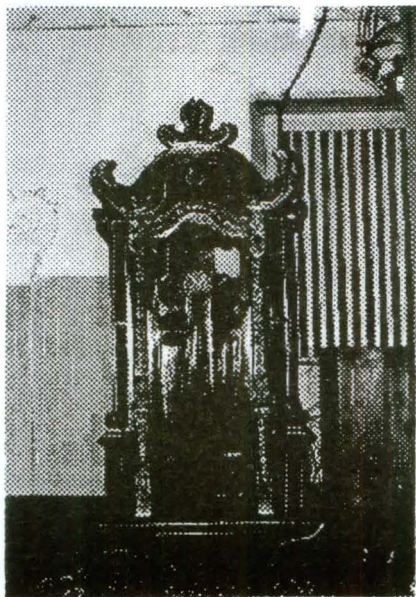


Foto 36 Mimbar Masjid Kadilangu

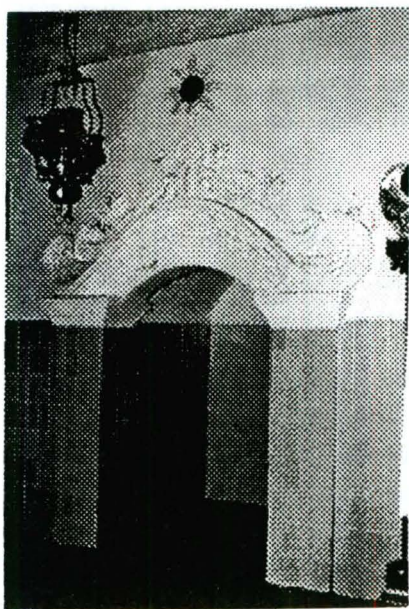


Foto 37 Mihrab Mesjid Kadilungu

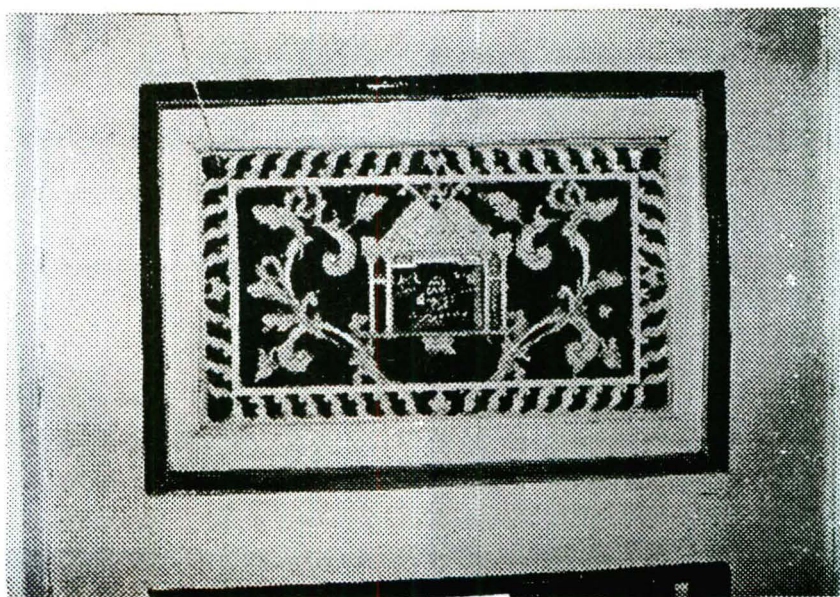


Foto 38 Hiasan Motif Terawang di Atas Pintu Utara Mesjid Kadilungu



Foto 39 Mesjid Moro Demak : tampak depan



Foto 40 Mesjid Moro Demak : tampak samping

Foto 41 Saka guru di ruang utama Mesjid Moro Demak

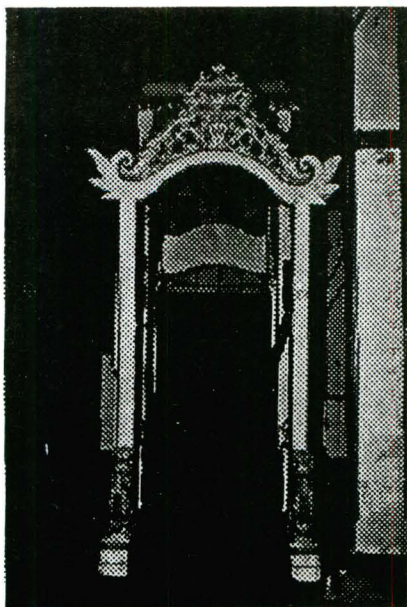


Foto 42 Mimbar di Mesjid Moro Demak

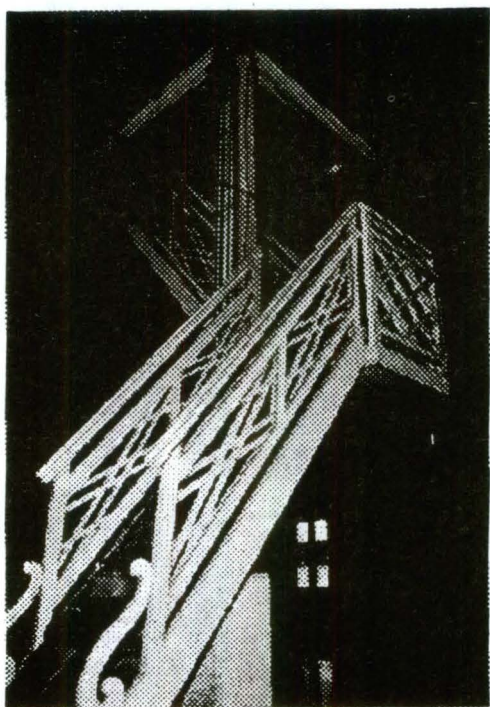


Foto 43 Tangga Menuju loteng di Mesjid Moro Demak

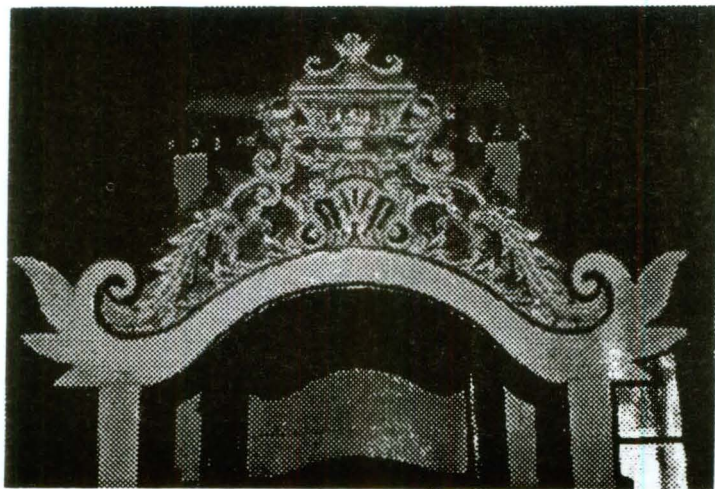


Foto 44 Hiasan pada Mimbar Mesjid Moro Demak

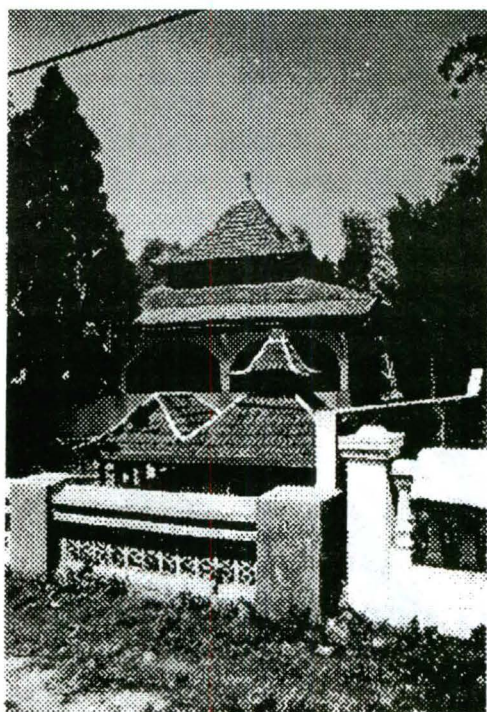


Foto 45 Masjid Bener di Kecamatan Bonang



Foto 46 Bentuk atap Masjid Bener

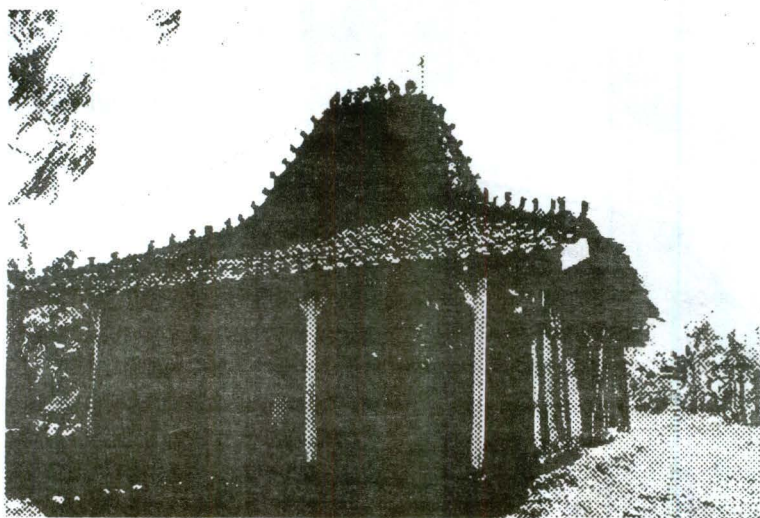


Foto 47 Rumah tinggi bergaya Arsitektur Tradisional



Foto 48 Rumah Tradisional Demak



Foto 49 Rumah Tinggal
Bergaya
Arsitektur Cina



Foto 50 Bekas umah Tuan Tanah Orang Cina

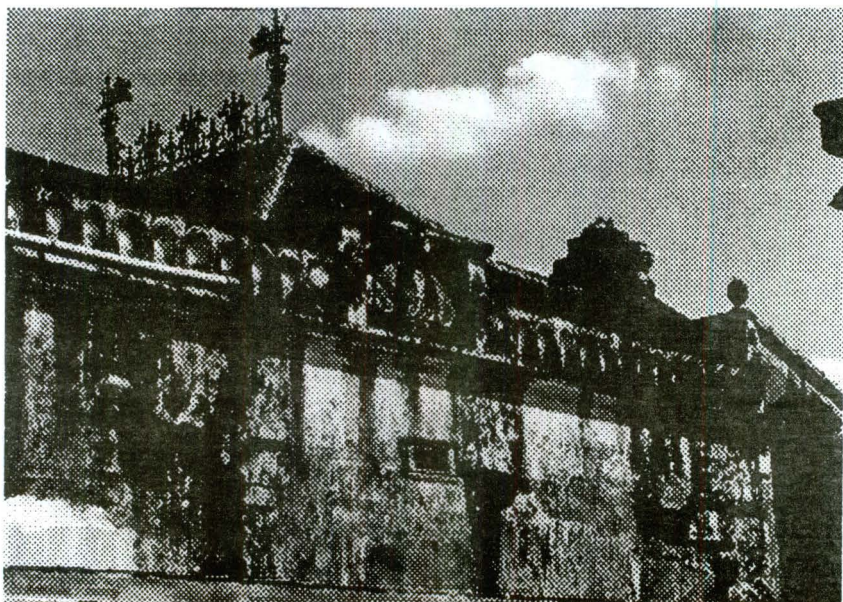


Foto 51 Hiasan Atap Bekas Tuan Tanah Orang Cina



Foto 52 Vihara Budhi Luhur

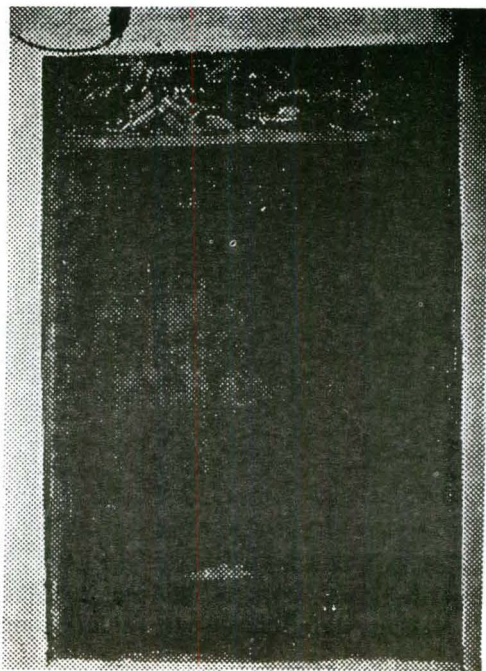


Foto 53 Prasasti Berhuruf Cina di Wihara Budi Luhur

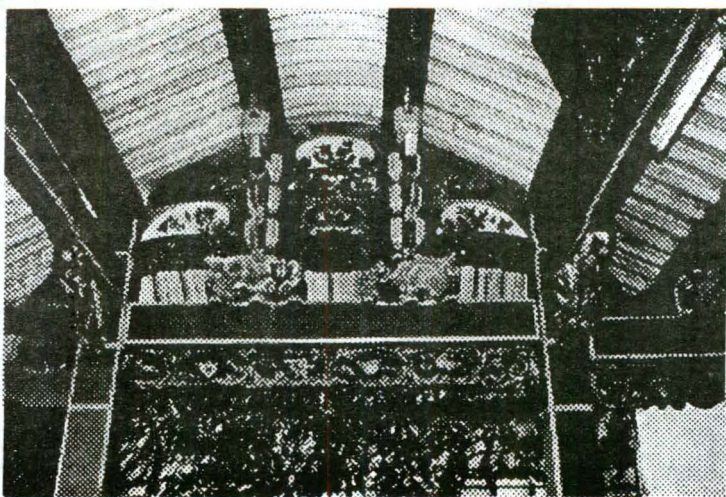


Foto 54 Konstruksi Kayu dan Ukuran Vihara Budhi Luhur

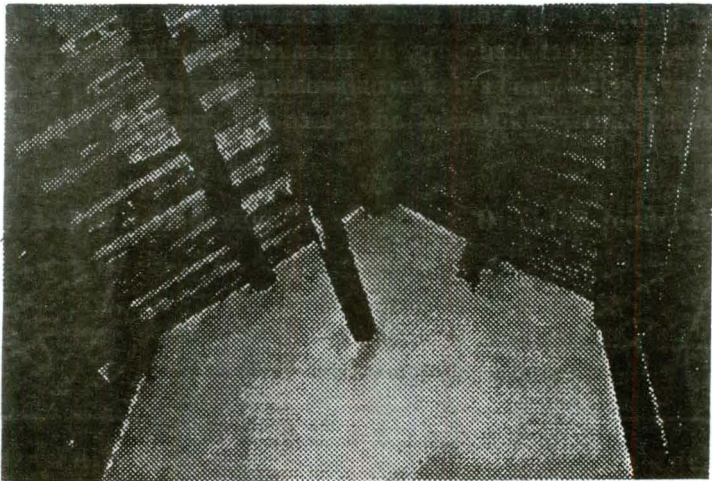


Foto 55 Kontruksi Kayu dan Ukiran Vihara Budhi Luhur

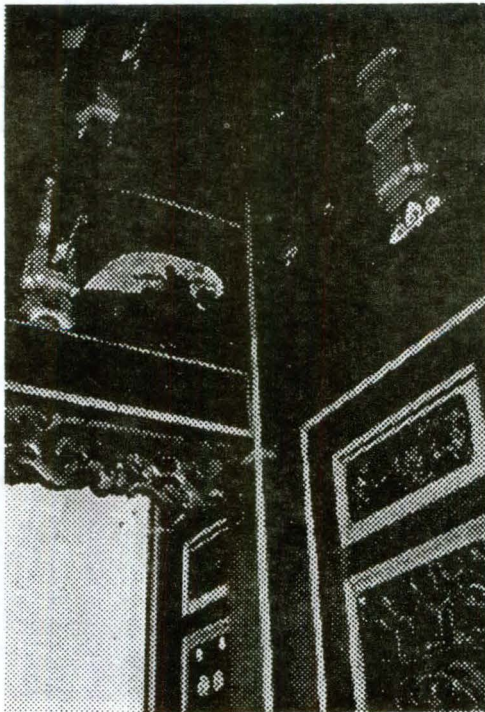


Foto 56 Hiasan terawang di Vihara Budhi Luhur

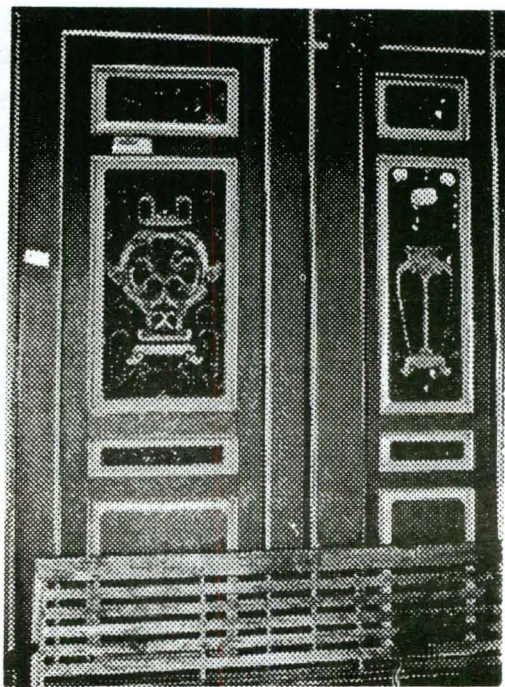


Foto 57 Hiasan Terawang pada daun Pintu Vihara Budi Luhur

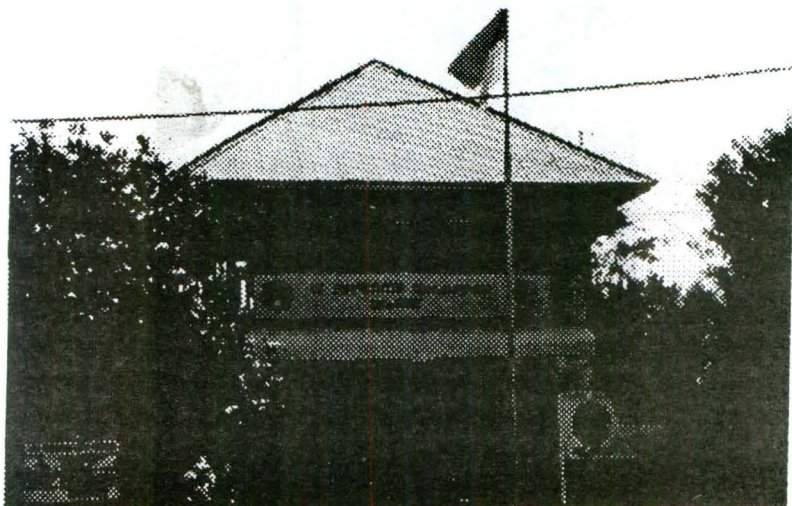


Foto 58 Bangunan Kantor Wartel Demak sekarang



Foto 59 Bangunan Penjara di timur Alun-alun Demak



Foto 60 SDN Babadan I dan II yang Menurut Cerita Bekas Loji Belanda

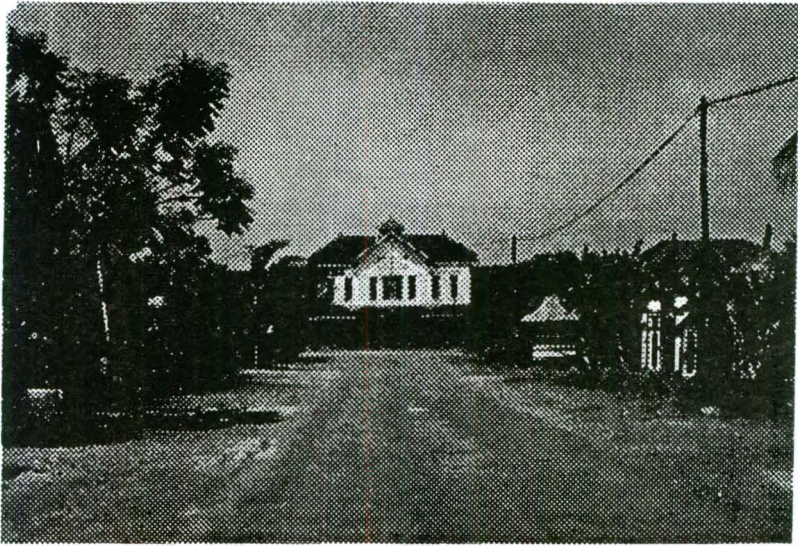


Foto 61 Bekas Bangunan Stasiun Kereta Api Demak

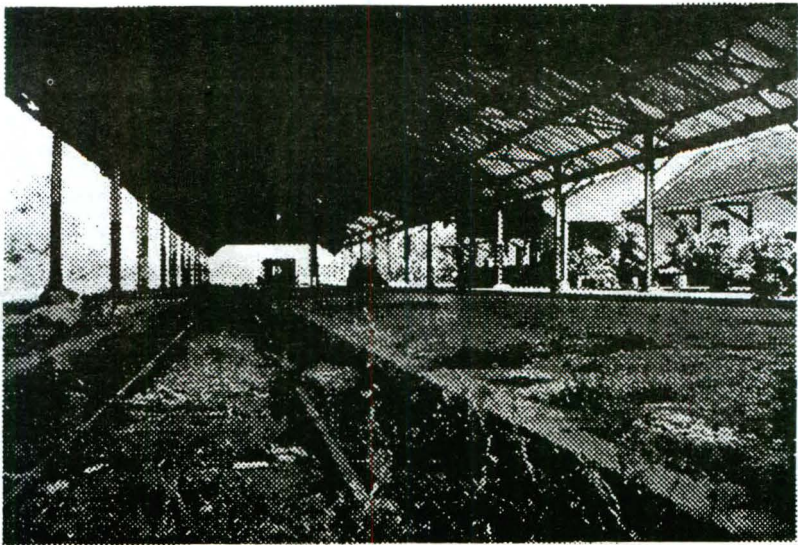


Foto 62 Rangka atap Stasiun Kereta Api

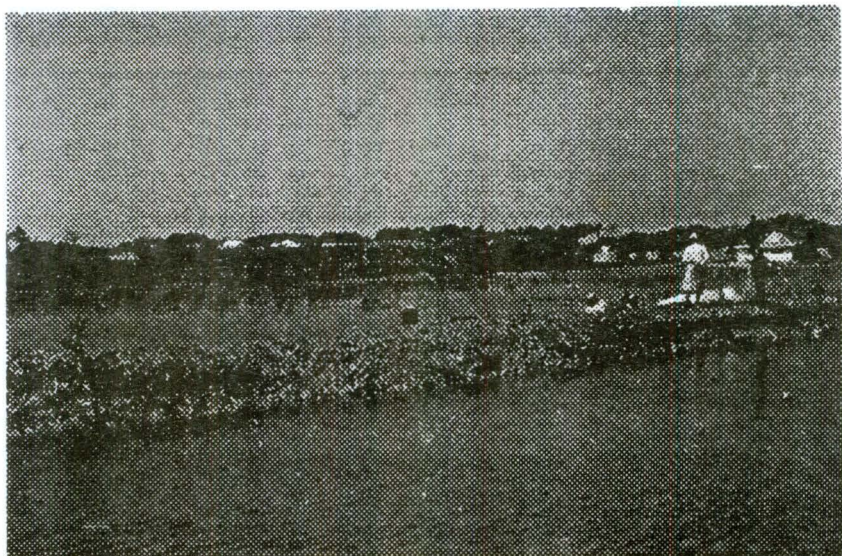


Foto 63 Tambak-tambak ikan dan Udang di sepanjang pantai Moro-Demak

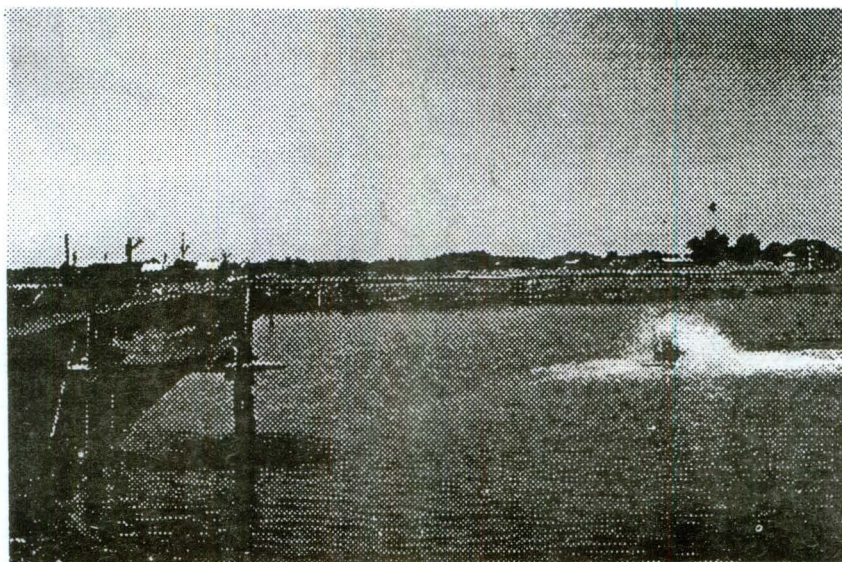


Foto 64 Tambak-tambak Ikan dan Udang di sepanjang utara pantai Moro-Demak



Foto 65 Keadaan Sungai Tuntang didaerah Moro-Demak



Foto 66 Keadaan Sungai Tuntang di Desa gebang.

